

**KONSEP DIRI PADA HOMOSEKSUAL (GAY MEN)  
DI KOTA PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Ilmu Psikologi  
Bidang Peminatan Psikologi Klinis*



**DISUSUN OLEH :**

**NINA AMIRAH  
NPM : 168110206**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP DIRI PADA HOMOSEKSUAL (GAY MEN) DI KOTA PEKANBARU**

**NINA AMIRAH**

**168110206**

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

28 JANUARI 2022

**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

Ahmad Hidayat, S.Th.I., Psikolog

\_\_\_\_\_

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

\_\_\_\_\_

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

\_\_\_\_\_

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, \_\_\_\_\_

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief.M.Psi, Psikolog)

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nina Amirah**

NPM : 168110206

Judul Skripsi : **“Konsep Diri Pada Homoseksual (GAY Men) dikota Pekanbaru”**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 23 Maret 2022

Yang menyatakan,



**Nina Amirah**  
**NPM : 168110206**

## PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan saya nikmat kesehatan serta kemudahan pada setiap langkah hingga saya mampu menyelesaikan karya kecil ini. Shalawat bersertakan salam saya hadiahkan kepada baginda nabi dan rasul Allah SWT yakni Muhammad SAW. Saya persembahkan karya kecil ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Kupersembahkan karya kecil ini dalam cinta dan kasih sayang kepada ayahanda **Abdullah Hedi Lubis** Serta ibunda **Supiaty Hemi**  
Kepada Abang-abangku **Didid, Zaid dan Ilman**



## MOTTO

*Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar daripada ketakutanmu, karena kesuksesan selalu disertai dengan kegagalan.*

\*\*\*\*\*

*Agar dapat membahagiakan seseorang, isilah tangannya dengan kerja, hatinya dengan kasih sayang, pikirannya dengan tujuan, ingatannya dengan ilmu yang bermanfaat dan masa depannya dengan harapan*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata-1 atau S1 pada Jurusan Psikologi Universitas Islam Riau (UIR). Shalawat beriring salam penuh kerinduan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, manusia mulia sepanjang zaman, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan dan peradaban.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi tata bahasa, teknik penulisan, segi bentuk ilmiahnya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran perbaikan demi kesempurnaannya.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Konsep Diri Pada Homoseksual (GAY Men) dikota Pekanbaru**, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau.

2. Bapak Yanwar Arif., M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri Idris, S.Psi. M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Bapak Ahmad Hidayat, S.Psi. S.Th.I. M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing yang telah banyak memberi pengarahan, saran, dukungan, selalu memberikan waktu luangnya untuk penulis dengan sabar di tengah jadwal kerja yang padat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas dan Pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta Staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah menjadi fasilitator untuk mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan.
8. Semua teman angkatan 2016, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, kebersamaan selalu menunjukkan maknanya lewat suka dan duka.
9. Kepada informan dalam penelitian ini yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi-informasi yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya tiada kata yang lebih indah yang dapat diucapkan untuk mengungkapkan semua rasa syukur selain berdoa semoga apa yang diberikan dalam penyelesaian karya kecil ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amien.

*Wassalamm...*

Pekanbaru, Desember 2021

**Nina Amirah**  
**168110206**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Konsep Diri .....	13
1. Pengertian Konsep Diri .....	13
2. Faktor Konsep Diri.....	15
3. Jenis-jenis Konsep Diri .....	17
4. Fungsi Konsep Diri .....	18
5. Proses Terbentuknya Konsep Diri.....	19

6. Aspek-aspek Konsep Diri.....	21
B. Homoseksual .....	22
1. Pengertian homoseksual.....	22
2. Ciri-ciri Umum Homoseksual.....	23
3. Faktor-faktor Homoseksual.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Materi Penelitian .....	26
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Prosedur Penelitian.....	30
F. Metode Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Proses Pengumpulan Data .....	33
B. Profil dan Gambaran Informan.....	34
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# KONSEP DIRI PADA HOMOSEKSUAL (GAY MEN) DI KOTA PEKANBARU

NINA AMIRAH  
168110206

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## ABSTRAK

Homoseksual diidentifikasi sebagai orang yang memiliki ketertarikan dalam segi psikologis dan juga emosional terhadap laki laki dan juga perempuan. Selain itu kaum Homoseksual ini juga memiliki kebutuhan biologis layaknya manusia pada umumnya. Presentasi diri sebagai heteroseksual tidak menyulitkan bagi kaum Homoseksual menjalin hubungan dengan lawan jenis, seorang GAY juga sangat bisa menjaga tutur dan perilaku kepada lawan jenis sehingga beberapa kaum GAY sangat baik menjalin silaturahmi dan pertemanan yang sangat akrab dengan lawan jenis. Sehingga kaum GAY ini jarang kesulitan mendapatkan tempat di mana jika mereka mendatangi suatu wilayah yang baru bagi mereka karena kaum GAY ini memiliki sifat yang dominan menyayangi dan menjaga silaturahmi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada homoseksual (GAY) di kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan yaitu Dalam proses pembentukan konsep diri, dari informan tidak semua mengalami tahap proses pembentukan konsep diri. Tahap proses terbentuknya konsep diri pada informan homoseksual berbeda-beda. Rata-rata dari informan homoseksual (*gay*) melewati tahap *identity acceptance* yaitu adanya penerimaan dalam dirinya yang beridentitas seksual sebagai homoseksual (*gay*). Faktor yang mempengaruhi konsep terdiri dari pola asuh orang tua, depresi, kegagalan dan kritik internal. Dari informan tersebut memiliki faktor pengaruh konsep diri yang sama yaitu dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, konsep diri yang dipengaruhi oleh depresi, konsep diri yang dipengaruhi oleh faktor kegagalan dan konsep diri yang dipengaruhi krtik internal.

**Kata Kunci : Konsep, Diri, Homoseksual**

**SELF CONCEPT IN HOMOSEXUAL (GAY MEN)  
IN PEKANBARU CITY**

**NINA AMIRAH  
168110206**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
ABSTRACT**

*Homosexuals are identified as people who are psychologically and emotionally attracted to both men and women. In addition, these homosexuals also have biological needs like humans in general. Self-presentation as heterosexual does not make it difficult for Homosexuals to build relationships with the opposite sex, a GAY is also very able to maintain speech and behavior towards the opposite sex so that some GAYs are very good at making friendships and very close friendships with the opposite sex. So that these GAYs rarely have trouble finding a place where if they come to a new area for them because these GAYs have a dominant nature of loving and maintaining friendship. This study aims to determine the self-concept of homosexuals (GAY) in the city of Pekanbaru. This study uses descriptive qualitative research methods. There were 2 informants in this study. Data collection techniques using interviews and observation. From the results of the research conducted, it can be concluded that in the process of forming a self-concept, not all of the informants experienced the stages of the process of forming a self-concept. The stages of the process of forming the self-concept of homosexual informants are different. On average, homosexual (gay) informants pass through the identity acceptance stage, namely their acceptance of their sexual identity as homosexual (gay). Factors that influence the concept consist of parenting, depression, failure and internal criticism. From these informants, they have the same self-concept influence factors, namely influenced by parenting patterns, self-concepts that are influenced by depression, self-concepts that are influenced by failure factors and self-concepts that are influenced by internal criticism.*

**Keywords: Concept, Self, Homosexual**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia menginginkan Orientasi seksual yang normal dan juga manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna karena manusia diberikan akal dan fikiran, hati sanubari yang mengangkat derajat manusia itu sendiri dibandingkan dengan binatang dan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk Somato-Psiko-sosial, dengan begitu pendekatan terhadap manusia harus menyangkut semua unsur seperti somatis, psikologis dan social, Maka dari itu manusia juga dianggap paling tinggi kedudukannya dimuka bumi, manusia ditakdirkan menjadi seorang pemimpin atau khalifah. Selain itu, manusia terutama pada pria merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari lingkungan dimana ia tinggal dan membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan tolong menolong.

Pada umumnya, seorang pria akan mencari pasangan dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya, yaitu wanita. Namun, pada kenyataannya seorang pria ada juga yang mencari pasangan dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Ada dua jenis seksual pada manusia yang pertama ialah heteroseksual seorang individu yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dimana pada pria akan menyukai seorang wanita. Berbeda dengan homoseksual itu sendiri mereka lebih memiliki ketertarikan seksual pada sesama jenisnya (Indriani, 2011).

Menurut Oetomo (2001), definisi homoseksual adalah orientasi seksual bisa juga diartikan dengan orientasi seksual yang diarahkan dari jenis kelamin yang sama. Pria homoseksual dikenal dengan sebutan *GAY* yaitu pria yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan seksual kepada sesama pria atau dapat juga disebut dengan pria yang mencintai sesama pria baik secara fisik, seksual, emosional, dan spiritual (Lestari, 2016).

Di Indonesia orientasi seksual yang diakui serta diterima oleh masyarakat adalah heteroseksual, dan sebagian besar masyarakat menganggap homoseksual itu sendiri sebagai suatu perilaku yang menyimpang, tabu, aneh, dan tidak normal karena bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat (Purwanti, 2014). Dengan begini tidak jarang membuat homoseksual cenderung mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diterima keberadaannya, baik dengan orangtua, keluarga sendiri, teman-teman, dan lingkungan masyarakat membuat homoseksual merasa tertekan (Putri, 2016).

Semakin berkembangnya zaman, keberadaan homoseksual semakin berkembang, khususnya di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Pekanbaru, dan lainnya. Tak sedikit dari mereka yang sudah berani mengungkapkan orientasi seksual mereka dengan sebutan *GAY*, Lesbian, Biseksual dan Transgender atau disingkat LGBT ini sudah tersebar hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Dapat dilihat dari data kementerian kesehatan pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 pria yang berhubungan seksual dengan sesama pria atau disebut *GAY* tersebar di semua daerah. Di Jawa Barat sebanyak 300.198 yang di nyatakan *GAY*. Di Dki Jakarta sebanyak 27.706 warga ibu kota yang di nyatakan

GAY. (Republika.co.id, 2016). Di kota Pekanbaru, keberadaan LGBT pada tahun 2018 menurut laporan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (kesbangpol) menyatakan bahwa sudah mencapai 4000 orang (Riaumandiri.id, 2018).

Keberadaan homoseksual di Indonesia juga dapat dilihat dari semakin banyaknya organisasi yang bergerak dalam bidang kesejahteraan kehidupan LGBT (Lesbian, GAY, Biseksual, Transgender). Berdasarkan laporan LGBT Nasional Indonesia pada tahun 2013, terdapat 119 organisasi atau komunitas LGBT di 28 dari 34 provinsi di Indonesia (Oetomo dan Khanis, 2013). Hal tersebut tidak membuat masyarakat dengan mudah menerima keberadaan homoseksual, karena budaya yang dianut masyarakat Indonesia adalah kebudayaan timur yang menganggap homoseksual sebagai fenomena yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di Indonesia. Berbagai pengalaman yang dialami individu ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya akan memengaruhi individu dalam membentuk persepsi tentang dirinya (Epstein dalam Dewi, 2012).

Persepsi individu terhadap dirinya, mencakup apa yang individu ketahui tentang dirinya, apa yang individu harapkan terkait dirinya serta bagaimana penilaian individu terhadap dirinya disebut dengan istilah konsep diri (Calhoun & Acocella, 1990) Hal ini tentu juga dapat terjadi pada individu homoseksual yang telah terbuka tentang orientasi seksualnya, karena sering berhadapan dengan berbagai pengalaman negatif dalam lingkungan sosial, seperti ditolak oleh orang lain di sekitarnya (Karangora, 2012). Sesuai dengan temuan *preliminary study* dalam penelitian ini, penolakan keluarga yang dialami responden ketika *coming*

*out* membuat responden memandang dan mempersepsikan dirinya secara negative.

Heteroseksual berarti yang memiliki ketertarikan seksual atau kebiasaan seksual orang yang berbeda jenis kelamin, namun heteroseksual adalah salah satu tiga klasifikasi utama orientasi seksual, bersama biseksual dan homoseksual. Lgbt ini menggunakan istilah heteroseksual agar para kaum lgbt bisa beraktivitas normal dan memiliki rasa nyaman di kalangan masyarakat dan dapat melakukan berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Homoseksual mempersentasikan dirinya dengan baik sehingga masyarakat tidak menyadari secara jelas bahwa kehidupan atau keberadaan kaum homoseksual (GAY) yang sebenarnya dekat dengan lingkungan sehari-hari. di mana kaum GAY ini beraktivitas layak nya orang pada umum nya tidak memiliki perbedaan namun hanya perilaku seks yang memiliki perbedaan sangat signifikan atau bertolak belakang pada masyarakat umum nya.

Homoseksual juga merupakan orientasi seksual yang sangat sulit diterima masyarakat umum dikarenakan berbeda dengan orientasi seksual pada dengan masyarakat mayoritas. Hal inilah membuat kaum homoseksual ini terkadang mendapatkan perilaku diskriminasi dan perilaku tidak menyenangkan. Secara otomatis tidak penerimaan social inilah yang dapat merubah perilaku individu tersebut. Homoseksual ini selain karena faktor budaya, faktor agama juga menjadi salah satu faktor terjainya homoseksual yang sangat jarang di ketahui mesyarakat Pekanbaru cara kaum ini untuk melindungi jati diri nya agar mendapatkan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Salah satu kaum homoseksual yang menutupi dirinya dengan alasan Agama adalah Homoseksual kaum ini selalu mengikuti alur kehidupan layaknya seseorang yang memiliki kehidupan normal sama halnya dalam kehidupan seksnya, namun hanya saja berbeda memiliki kelebihan tertarik dengan kedua gender tersebut seperti pria yang mencintai pria dan wanita. Yang di mana biasanya pria hanya mencintai wanita namun kaum homoseksual ini menyukai wanita dan pria bisa disebut dengan beseksual. Untuk kehidupan homoseksual biasanya tidak memiliki perbedaan dengan orang normal layaknya orang pada umumnya dalam hal berpakaian dan hal gerak dan berperilaku dan mereka dapat di lihat dengan cara melihat ketertarikan pada sesama jenis.

LGBT khususnya Homoseksual atau *GAY* non dominan ini dapat terjadi dalam beberapa cara. Bagi sebagian orang ini biasanya terjadi karena coba-coba, kreasi dari hubungan seksual, namun bagi sebagian orang lainnya memang merupakan sebuah keputusan yang sengaja di ambil untuk mendapatkan sebuah kenyamanan pada situasi tertentu. Namun juga banyak hal ini terjadi karena kekuangan nya ekonomi dan faktor kehidupan sekitar.

LGBT sendiri mengalami beberapa fase dalam hidupnya sebelum dirinya mengikrarkan menjadi homoseksual. Menurut (Soetjningsih, 2004) sebelum seseorang mengidentifikasi dirinya secara seksual, individu melalui tiga tahapan yaitu (1)sensitisasi dimana individu mengalami perasaan yang berbeda (orientasi seksual), (2) Kebingungan identitas (*identity confusion*) seseorang memiliki ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis, biasanya pada fase ini remaja yang diidentifikasi sebagai *GAY* akan mempunyai kecenderungan

yang kuat terhadap penyalahgunaan drug, alcohol, depresi bahkan *suicide*, (3) Asumsi identitas (*identity assumption*).

Lebih kurang dari lima persen atau kurang dari penduduk dewasa di golongkan sebagai Homoseksual aktif, yang melakukan hubungan seksual dengan jenis kelamin selama tahun sebelumnya. Terjadinya perilaku menyimpang ini tidak dapat di pungkiri lagi karena kehidupan yang makin lama semakin berkembang, semakin maju, semakin mengenal dunia teknologi. Fenomena GAY ini juga banyak terjadi di kota agamis namun banyak pria dewasa maupun kalangan remaja hingga anak-anak yang telah memasuki dunia GAY atau mereka sering menyebutnya homoseksual, namun di daerah ini mereka hidup dengan layak nya seseorang yang telah mengganti jati dirinya dan mereka dapat beraktivitas dengan baik di lingkungan masyarakat.

Namun hal ini juga sangat sulit untuk di identifikasi keberadaannya secara status sensus pemerintahan daerah itu. Ini semua terjadi karena mereka para kaum LGBT atau homoseksual ini juga menghargai keagamaan daerah situ. Daerah pekanbaru juga kental dengan perilaku juga membuat mereka awalnya seorang yang memiliki perilaku seks yang normal menyimpang.

Kota Pekanbaru yang mana penghuni mayoritas nya adalah berasal dari kota padang yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau, memiliki falsafah hidup masyarakat yakni “adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah”. Falsafah tersebut memiliki makna bahwa adat masyarakat di Minangkabau bersumber dari agama , dan agama bersumber dari kitab suci al-quran. Falsafah hidup kota padang ini mencerminkan bahwa masyarakat

minangkabau sangat agamis. Hal ini menyebabkan LGBT di kota pekanbaru ini sama dengan kelompok LGBT lainnya di Indonesia sulit untuk diidentifikasi. Persepsi terhadap iman dan seksualitas kemudian menjadi fakta yang menarik ditengah masyarakat bukan lagi hanya sekedar konsensus. Begitu juga yang terjadi pada homoseksual terkait dengan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai spiritual (kejiwaan, rohani, batin, mental, moral) yang diyakini ketika memiliki orientasi seksual yang dianggap “berbeda dan menyimpang” dengan norma yang berlaku di Indonesia baik itu budaya, hukum, dan agama.

Homoseksual di identifikasi sebagai orang yang memiliki ketertarikan dalam segi psikologis dan juga emosional terhadap laki laki dan juga perempuan. Selain itu kaum Homoseksual ini juga memiliki kebutuhan biologis layaknya manusia pada umumnya. Presentasi diri sebagai heteroseksual tidak menyulitkan bagi kaum Homoseksual menjalin hubungan dengan lawan jenis, seorang GAY juga sangat bisa menjaga tutur dan perilaku kepada lawan jenis sehingga beberapa kaum GAY sangat baik menjalin silaturahmi dan pertemanan yang sangat akrab dengan lawan jenis. Sehingga kaum GAY ini jarang kesulitan mendapatkan tempat di mana jika mereka mendatangi suatu wilayah yang baru bagi mereka karena kaum GAY ini memiliki sifat yang dominan menyayangi dan menjaga silaturahmi.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa orang awam dan juga homoseksual, keduanya sulit dalam mengidentifikasi seorang GAY. Informan berinisial FY melalui hasil wawancara tentang pengetahuannya seputar kaum GAY menyatakan bahwa:

*“seorang laki laki yang berpenampilan macho, maskulin, dan juga playboy tidak bisa menjamin bahwa dirinya tidak seorang heteroseksual. Namun sebaliknya laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, gemulai belum tentu merupakan seorang homoseksual.”*

Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis tidak bisa dilihat juga dari cara mereka berpenampilan dan juga tingkah laku mereka saja. Seorang homoseksual ini rata-rata berasal dari keluarga yang *brokenhome* atau kurang mendapat perhatian akibat orang tuanya yang disibukkan dengan pekerjaan.

Kemudian dari hasil observasi juga diperoleh pendapat dari salah satu kaum GAY berinisial SRB menyatakan tentang dirinya yaitu :

*“saya sudah seperti ini semenjak SMU sih, pertama karena memang bawaan diri yang memang ada kelainan seperti ini, kemudian setelah tamat SMU malah jumpa sama temen-temen yang ya seperti saya ini, makanya dengan banyaknya teman saya yang seperti ini, malah kok tambah percaya diri gitu. Ortu juga antara tahu atau gak sih, ya namanya anak masih ada rasa takut ya agak disembunyikan dulu aja sampe sekarang ini.”*

Kondisi keluarga yang tidak utuh akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan emosi. Hal ini juga mengakibatkan remaja akan mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial serta remaja akan merasa kurang mendapatkan perhatian dan

kasih sayang atau bahkan mengalami stress dan trauma untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis. Hal yang menarik adalah rata-rata orang yang memiliki perilaku seks menyimpang ini merupakan perokok dan peminum alkohol, bahkan ada salah satu seorang yang mengakui dirinya GAY yang pernah menjadi pecandu narkoba.

Penyalahgunaan napza biasa terjadi pada remaja yang mengalami masalah dalam masyarakat, GAYa berteman, dan pengaruh pola pergaulan, hal ini juga diakibatkan oleh banyaknya generasi muda yang terpengaruh budaya asing dengan berperilaku negatif seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan ekstasi, seks bebas. sehingga membuat remaja sering kali terasingi oleh masyarakat umum. Sama halnya seperti menyukai lawan jenisnya biasa nya orang yang telah terasingi ini tidak akan di terima lagi oleh lawan jenisnya atau dengan masyarakat luas. Pandangan masyarakat juga berpengaruh terhadap faktor penyebab seseorang itu memiliki perilaku menyimpang. Pada tahap ini seseorang mulai menerima dirinya sebagai GAY yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun) dan mulai *coming out*, (4) komitmen (*commitment*), Remaja GAY sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya serta masyarakat lebih mengenal sebagai homoseksual.

Pandangan masyarakat terhadap penyimpangan akan perilaku dan ajaran agama membuat mereka merasakan seperti harus menahan dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan juga biologis mereka. Keraguan akan terbongkarnya identitas mereka yang telah mereka rahasiakan menjadi pertimbangan bagi mereka untuk memulai sebuah

hubungan sesama jenis. Bagi yang tidak bisa melawan dorongan-dorongan tersebut akan berusaha mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak kaum GAY tidak mampu menutupi cara mereka menyukai sesama jenis mereka sehingga kadang suatu daerah tersebut mudah teridentifikasi kaum GAY atau malah sebaliknya.

Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengungkapan diri yang disebut dengan *self disclosure*. *Self disclosure* merupakan proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya (Bungin, 2008). Melalui pengungkapan diri inilah proses awal dari pembentukan sebuah hubungan. Membangun hubungan interpersonal yang baik merupakan proses awal untuk terjadinya tindakan *self disclosure* tersebut.

*Self disclosure* tidak dilakukan secara langsung, melainkan secara bertahap. Sedikit demi sedikit informasi mengenai diri pribadi akan diungkapkan mulai dari informasi yang biasa untuk diketahui oleh orang lain, sampai kepada informasi yang sifatnya lebih privasi dan rahasia. Dalam hal ini peran komunikasi interpersonal yang baik antara kedua pihak akan menentukan arah dari hubungan keduanya. Ketika keduanya bertambah dekat, mereka akan bergerak dari hubungan yang kurang intim menuju kearah hubungan yang intim. Setiap kepribadian seseorang akan menentukan bagaimana respon terhadap pembukaan diri yang dilakukan. Setiap orang juga berbeda dalam memberikan penghargaan terhadap keterbukaan seseorang. Terjalannya sebuah hubungan secara emosional

merupakan sebuah tujuan dari seorang GAY dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang lain. Namun perbedaan respon yang akan diberikan oleh lawan bicara akan menentukan apakah hubungan ini akan terjalin atau malah mendapatkan penolakan. Pada tahap ini seseorang mulai menerima dirinya sebagai GAY yang terjadi pada remaja lanjut (18-21 tahun) dan mulai coming out, (4) komitmen (commitment). Remaja GAY sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya serta masyarakat lebih mengenal sebagai GAY.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Konsep Diri Pada Homoseksual (GAY Men) dikota Pekanbaru”*.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana konsep diri pada homoseksual (GAY Men) di kota Pekanbaru.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada homoseksual (GAY) di kota Pekanbaru.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini di harapkan dapat menjelaskan tentang konsep diri pada homoseksual (GAY) sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Dan juga dapat memberikan inspirasi peneliti

yang akan datang dengan melibatkan variabel yang lain atau pun subjek lain yang belum menjadi fokus dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis, setelah mengetahui Konsep diri pada homoseksual (GAY) dikota pekanbaru hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan pertimbangan sebagai informasi bagi peneliti selanjut nya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Diri

##### 1. Pengertian Konsep Diri

Berbagai ahli memberikan pengertian mengenai pengertian konsep diri. Konsep Diri (*self-concept*) adalah evaluasi mengenai diri sendiri penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri adalah persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dilihat dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri secara seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif secara otomatis ia akan menganggap dirinya lemah, tidak berdaya, gelisah berkelanjutan, sering merasa gagal dan murung bahkan sampai tidak mempunyai semangat untuk hidup. Sehingga orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia selalu menjadikan tantangan dalam (Chaplin, 2000). setiap kesempatan sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif akan mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang terhadap diri sendiri karakteristik sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi semua konsep diri menyangkup citra fisik dan psikologis diri, citra dari fisik biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya dan

kesesuaiannya dengan berbagai tubuh untuk perilaku dan harga diri. Konsep diri disadarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Konsep diri ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan.

Konsep diri merupakan bagian penting untuk memahami persepsi, sikap, keputusan, dan perilaku individu. Konsep diri juga mempengaruhi bagaimana orang memilih dan menginterpretasikan informasi dan biasanya dalam memberikan pertimbangan. Setiap orang memiliki konsep tentang dirinya, tentang siapa dirinya dan apa yang dia rasakan tentang dirinya. Dengan demikian, konsep diri setiap orang menjadi berbeda. Mereka berfikir tentang diri mereka dengan cara yang berbeda dan dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Konsep diri menunjukkan identitas personal maupun social seseorang (Wibowo, 2013)

Menurut Cooley (dalam Heidemans, 2009) bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi antara dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya karena individu belajar dari lingkungan.

Konsep diri menurut Hurlock (1994), merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang terhadap diri sendiri karakteristik sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi semua konsep diri menyangkup citra fisik dan psikologis diri, citra dari fisik biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan

fisik, daya tariknya dan kesesuaiannya dengan berbagai tubuh untuk perilaku dan harga diri. Konsep diri disadarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Konsep diri ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan konsep diri terbentuk tidak hanya dari penilaian diri sendiri tetapi lingkungan pun mempengaruhi bagaimana konsep diri itu sendiri terbentuk. Ketidaknyamanan lingkungan seperti kematian, perceraian, perpisahan atau mobilitas sosial misalnya, berpengaruh buruk terhadap konsep diri karena akan merasa tidak aman dan merasa berbeda dengan individu lainnya, selain itu terkadang cita-cita orang tua terhadap anaknya berperan penting dalam mengembangkan konsep dirinya, jika harapan orang tua terlalu tinggi, anak cenderung gagal. Terlepas dari bagaimana anak beraksi, kegagalan meninggalkan bekas yang tidak terhapuskan pada konsep diri dan meletakkan dasar-dasar untuk perasaan rendah diri dan tidak mampu.

## **2. Faktor Konsep Diri**

Konsep diri bukanlah suatu faktor yang ada sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman setiap individu yang berbeda, pengalaman menjadi penentu pembentukan konsep diri masing-masing individu yang berkaitan dengan individu lainnya maupun lingkungan sekitarnya. Jadi, konsep diri yang dimiliki oleh seseorang semasa kecil akan berubah setelah dewasa. Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang seperti (Syam, 2005) :

### 1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat utama dalam dalam pembentukan konsep diri seseorang, karena keluarga adalah wadah pertama dimana seseorang mulai belajar untuk mengenal dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Sikap orang tua akan menjadi cerminan yang terbaca oleh anak, sehingga sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Demikian pula, sikap negatif orang tua yang dilihat atau terbaca oleh anak akan mengundang pertanyaan, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai. Hal-hal tersebut menjadikan anak berpikir atau bahwa orang tuanya bersikap seperti demikian karena akibat kekurangan yang ada pada dirinya.

### 2) Kegagalan

Kegagalan merupakan salah satu pembentuk konsep diri yang sangat berpengaruh, terutama apabila kegagalan yang dialami oleh seseorang secara terus menerus. Kegagalan yang terus menerus dialami sering menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

### 3) Depresi

Seseorang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang selalu negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri. Setiap keadaan dan segala sesuatu yang ada

dalam kehidupannya akan dipandang dengan pikiran negatif. Misalnya, apabila tidak diajak oleh temannya ke mall, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diajak. Seseorang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* dalam menjalani kehidupan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

#### 4) Kritik Internal

Kritik internal atau mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan, hal ini berguna untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi *reminder* atau pengingat dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan setiap orang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik. Dari kritikan ini akan mempengaruhi konsep diri seseorang, ia akan menjadi lebih mengerti dan memahami bagaimana seharusnya ia bertindak dan berperilaku agar tidak merugikan orang-orang yang berada disekitarnya.

### 3. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Wasty Soemant (2012), ciri-ciri konsep diri, yaitu:

#### a. Terorganisasikan

Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya dan menginformasikan kedalam kategori-kategori yang lebih luas.

b. Multifaset

Individu mengkategorikan konsep diri dalam beberapa wilayah misalnya: *social acceptance*, *physical attractiveness*, *athletic ability* dan *academic ability*.

c. Stabil

Pada umumnya konsep diri yang dimiliki seseorang bisa stabil akan tetapi dapat berubah ubah

d. Berkembang

Konsep diri akan berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan

e. Evaluatif

Konsep diri selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri

#### 4. Fungsi Konsep Diri

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertindak laku, maka adapun fungsi konsep diri.

Berikut merupakan 3 fungsi dari konsep diri yaitu (Acocella, 1990):

##### 1) Konsep Diri merupakan Pemeliharaan Keseimbangan Dalam Diri Seseorang

Manusia merupakan makhluk yang memang cenderung untuk bersikap konsisten pandangannya sendiri. Apabila setiap pandangan, ide, perasaan dan persepsinya tidak membentuk suatu keharmonisan atau bertentangan



maka akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

## 2) Konsep Diri Mempengaruhi Cara Seseorang Menginterpretasikan Pengalamannya

Pengalaman terhadap suatu peristiwa diberi arti tertentu oleh setiap orang. Hal ini tergantung individu tersebut memandang dirinya.

## 3) Konsep Diri Mempengaruhi Harapan Seseorang Terhadap Dirinya

Setiap orang mempunyai suatu harapan tertentu terhadap dirinya, hal itu tergantung bagaimana individu itu melihat, dan mempersepsikan dirinya sebagaimana adanya. Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu melakukan terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat.

## 5. Proses Terbentuknya Konsep Diri

Proses terbentuknya konsep diri merupakan suatu tahapan demi tahapan dari pengalaman individu yang berkembang dari bentuk sederhana dan menjadi kompleks. Bentuk sederhana tersebut berasal dari kemampuan dari setiap individu mengembangkan atau menemukan konsep dirinya. Menurut Vivienne Cass (1979), proses terbentuknya konsep diri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### a. *Identity Confusion*

Tahapan *Identity Confusion* adalah tahapan saat individu masih belum mengenali dirinya sendiri. Pada tahapan ini individu cenderung mengamati

apa yang terjadi dilingkungannya. Individu tersebut mengikuti perspektif normatif mengenai bagaimana dia menggambarkan dirinya.

b. *Identity comparison*

Tahapan ini adalah dimana individu membandingkan antara dirinya yang didapatkan dari perspektif normatif yang dirasakannya sebagai *the true self*. pada tahapan ini individu menggunakan sejumlah kemungkinan atas siapakah dirinya.

c. *Identity tolerance*

Tahapan ini adalah tahapan dimana individu mulai mencoba memastikan siapa dirinya dengan melakukan interaksi dengan orang-orang yang diidentifikasi memiliki “diri” yang sama. Contoh, apabila individu menemukan dirinya sebagai homoseksual, maka dia akan melakukan kontak dengan individu homoseksual lainnya dan berharap dapat penguatan (*affirmation*).

d. *Identity acceptance*

*Identity acceptance* adalah tahapan dimana individu mulai menerima dirinya. Pada tahapan ini, penerimaan dari lingkungan menjadi penegasan mengenai siapakah individu tersebut.

e. *Identity Pride*

Pada tahapan *identity pride* ini adalah tahapan dimana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya. Kebanggaan ini berasal dari penemuan diri yang dirasakan perlu untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan. Pada individu dengan homoseksual baik GAY, lesbi maupun

waria mereka akan berpendapat bahwa semua individu jenis homoseksual adalah baik sedangkan yang lainnya tidak.

f. *Identity synthesis*

*Identity synthesis* adalah tahap reflektif dimana tahapan *identity pride* berubah menjadi bentuk yang lebih bijaksana dan menganggap identitas individu tidak dapat dipertentangkan melainkan dapat dipadukan menjadi kumpulan individu yang akan membentuk komunitas atau masyarakat. Individu tidak lagi melihat apakah homoseksual lebih baik daripada heteroseksual atau tidak. Tetapi memandang bahwa setiap individu adalah baik.

## 6. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Jalaludin Rakhmat aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

### 1. Aspek Fisik

Aspek fisik merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

### 2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

### 3. Aspek Sosial

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut

## B. Homoseksual

### 1. Pengertian homoseksual

Homoseksual menurut Hawari (2013) adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotic, terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa homoseksual merupakan abnormalitas perkembangan, yang membawa perdebatan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit. Sebaliknya, konstruksionis berpendapat bahwa homoseksual adalah sebuah peran social yang telah berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu yang berbeda, dan oleh karenanya tidak ada perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual secara lahiriah (Carroll, 2005)

Homoseksualitas pernah dianggap sebagai penyakit mental akan tetapi setelah beberapa dekade, riset membuktikan bahwa tidak adanya asosiasi antara orientasi seksual dan masalah emosional serta sosial (Papalia, dkk, 2008).

Pada umumnya para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian, keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri. Namun demikian memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai homoseksual (dinamakan egosintonik) dan ada sebagian lain yang tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka terus-menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya (dinamakan egodistonik) (Pedoman Penggolongan dan Diagnostik Gangguan Jiwa dalam Sarwono, 2013).

## 2. Ciri-ciri Umum Homoseksual

Pada dasarnya mereka adalah manusia biasa yang memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri sebagaimana lumrahnya kebanyakan manusia. Dari sisi fisik dan penampilan, sebetulnya sulit dibedakan apakah seseorang *GAY* atau lesbian. Kecuali kalau waria, mereka cenderung keliatan ciri cirinya. Memang ada stereotip bahwa *GAY* cenderung lelaki feminin, dan perempuan tomboy cenderung lesbian, tetapi itu cuman sebagian dari mereka. Kalau dari segi bahasa, mereka yang bergaul akrab dengan masyarakat *GAY*/waria menggunakan bahasa binaan, yang kini banyak meresapi bahasa gaul juga (ditandai kosa kata embrong, rumpik dll). Tetapi ketika kita amati secara khusus dan teliti, ternyata mereka sering kali memiliki ciri ciri umum yang membedakanya dengan kebanyakan manusia pada lumrahnya. Meskipun ciri cirinya tersebut tidak selamanya benar. Diantara ciri ciri yang dimaksud adalah:

- a. Memakai anting hanya di telinga kanan, baik laki laki maupun wanita, tetapi ciri ciri ini mereka zaman dulu yang konon kini telah ditinggalkan.
- b. Mereka memiliki sifat pemurung, mudah tersinggung, dan gampang marah. Kehidupan sosial mereka cenderung tertutup dari masyarakat pada umumnya.
- c. Penampilan mereka selalu necis bak selebritis, dan suka dengan parfum secara berlebihan.
- d. Gerak gerik mereka lemah gemulai

- e. Fitrah dan tabiat mereka terbalik dan berubah dari fitrah yang telah diciptakan Allah, yaitu lebih mencintai pada sejenis bukan pada lawan jenis.
- f. Mereka merasa mendapatkan kelezatan dan kebahagiaan apabila mereka bisa melampiaskan nafsu birahi mereka pada tempat-tempat yang kotor dan najis dan tidak wajar, lalu melepaskan air kehidupan (mani) disitu (dimulut, di dubur dan di tempat lain yang tidak semestinya)
- g. Pikiran dan ambisi mereka setiap saat selalu terfokus pada perbuatan keji itu, karena laki-laki ada dihadapan mereka di setiap waktu. Apabila mereka melihat anak kecil, pemuda atau orang sudah bertumur maka mereka akan menginginkannya baik sebagai objek maupun pelaku.
- h. Rasa malu mereka kecil, mereka tidak malu kepada Allah juga kepada makhluknya, tidak ada kebaikan yang diharapkan dari mereka.
- i. Mereka tidak tampak kuat dan jantan, mereka lemah dihadapan laki-laki karena merasa butuh kepadanya.
- j. Selain itu, mereka juga disebut sebagai orang yang melampaui batas

### 3. Faktor-faktor Homoseksual

Menurut Kartono (2009), faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya homoseksual antara lain:

- a. Faktor herediter, berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Contohnya seperti cairan dan kelenjar endokrin pada fase-fase pertumbuhan yang kritis dapat mempengaruhi arah dari dorongan-dorongan seksual dan tingkah laku.

- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal. Contohnya seperti individu yang besar di lingkungan yang terdiri dari para homoseksual yang melakukan prostitusi yang selanjutnya memberikan contoh yang tidak baik bagi perkembangan individu.
- c. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja. Contohnya seperti laki-laki yang semasa remaja sudah pernah berhubungan seksual dengan laki-laki dan mengalami kepuasan yang sama halnya seperti berhubungan seksual dengan perempuan sehingga membuat individu tersebut selalu mencari kepuasan yang sama dengan relasi homoseksual.
- d. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibu, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibu dan berdampak kepada semua wanita. Individu yang mengalami trauma dengan ibu tersebut kemudian memunculkan dorongan menjadi homoseksual yang permanen.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Konsep diri pada homoseksual (GAY) dikota pekanbaru” ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013) metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Bungin (2011) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus memiliki ciri memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini.

Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian yang melihat situasi hal yang akan diteliti, yang mana di situasi tersebut peneliti selaku juru kunci, teknik pengambilan data dilakukan sesuai triangulasi (gabungan), menganalisa data yang induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan pemaknaan dalam generalisasi.

### B. Materi Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru.

## 2. Karakteristik Informan Penelitian

Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling dimana informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan dengan tujuan penelitian.

Kriteria subjek pada penelitian ini adalah :

- a) Berjenis kelamin laki-laki yang mengalami gangguan homoseksual (GAY)
- b) Usia 22-24 tahun

### C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2015) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, merupakan orang yang dianggap peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Data juga merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan hal untuk dapat menggambarkan suatu mengindikasikan sesuatu

(Herdiansyah, 2010). Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi.

### 1. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lain diluar dari pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu untuk menggali informasi-informasi di luar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu pedoman wawancara ini dibuat agar alur tanya jawab tidak menyimpang dari prosedur yang ada. Menurut Sugiyono (2015) supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut, yaitu:

1. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau menggunakan notebook untuk mencatat data hasil wawancara.

2. Tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberitahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.

## 2. Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright, observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Observasi juga merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Menurut Poerwandari (2005) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai catatan panjang lebar yang tidak relevan.

Menurut Spradley obyek dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas) (Sugiyono, 2015). Observasi yang akan dilakukan adalah mengobservasi perilaku subjek selama proses wawancara berlangsung serta interaksi subjek dengan peneliti.

## E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahapan, yaitu (Moleong, 2002):

### 1. Persiapan penelitian

Proses persiapan penelitian, harus mempersiapkan beberapa perihal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian (Moleong, 2002) adalah sebagai berikut:

#### a. Identifikasi masalah

Peneliti mencari semua fenomena tentang subjek homoseksual (GAY) di Kota Pekanbaru.

#### b. Persiapan teori

Peneliti mengumpulkan teori yang berkaitan dengan konsep diri dan homoseksual (GAY).

#### c. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat *guideline* wawancara agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. *Guideline* tersebut dibuat sesuai dengan teori yang digunakan untuk dijadikan pedoman wawancara.

#### d. Persiapan untuk mengumpulkan data

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengumpulkan informasi tentang informan yang akan diwawancarai terlebih dahulu.

#### e. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara

Peneliti dan informan harus membangun *rapport* terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Setelah itu, peneliti menanyakan jadwal kesediaan informan untuk dilakukan wawancara.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Peneliti mengunjungi rumah informan yang akan peneliti wawancara. Kemudian peneliti juga menjalin *rapport* terlebih dahulu terhadap informan supaya dapat membuat kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

## 3. Pengumpulan data

Setelah observasi, wawancara, dan pengumpulan data pribadi informan selesai, maka data-data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang pada lembar observasi dan catatan wawancara. Kemudian data dari seluruh sampel digolongkan, dianalisis, dan dideskripsikan agar tergambar hasil penelitian yang telah dilakukan.

## 4. Tahap penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian, seluruh hasil penelitian sudah selesai dianalisis. Selanjutnya hasil peneliti ini siap untuk dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

## F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) menyatakan ada tiga dalam analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display

(penyajian data), dan *drawing/verification*. Dalam aktivitas analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, atau dapat menyajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data juga dapat berupa grafik, *matrik*, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Drawing/Verification*

*Drawing/verification* disebut juga dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berupa uraian dari sebuah sub kategorisasi tema yang tercantuk pada tabel kategori dan pengkodean yang sudah terselesaikan beserta guide verbatim wawancara.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Proses Pengumpulan Data

Saat memulai proses pengumpulan data, Peneliti menemukan kesulitan dalam perolehan informan. Awalnya, peneliti meminta bantuan teman-teman peneliti yang memiliki relasi dengan pria homoseksual untuk diminta kesediaannya menjadi informan dalam penelitian. Namun, pihak yang bersangkutan tidak bersedia untuk menjadi informan. Selanjutnya, peneliti menemui salah satu anggota dari komunitas LGBT di Pekanbaru untuk meminta kesediaan pihak komunitas membantu penelitian yang ingin dilaksanakan dalam komunitas tersebut. Akan tetapi, peneliti tidak melanjutkan penelitian dalam komunitas tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaian pemahaman dalam teori-teori yang berkaitan dengan homoseksual yang telah dituliskan dalam proposal penelitian.

Peneliti akhirnya berhasil mendapat seseorang yang bersedia menjadi informan untuk penelitian ini. Kesediaan informan 1 berdasarkan kerelaan dirinya dalam membantu peneliti sebagai informan dengan syarat menjaga kerahasiaan identitas dari nama-nama yang disebutkan dalam wawancara. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian, informan diminta untuk menandatangani surat pernyataan kerelaan menjadi subjek dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti mendapatkan seseorang yang bersedia menjadi informan kedua untuk membantu penelitian ini. Informan 2 juga bersedia menjadi bagian dari penelitian dengan

menandatangani surat pernyataan kerelaan untuk menjadi subjek penelitian dengan syarat tidak mencantumkan nama aslinya dalam data penelitian.

## **B. Profil dan Gambaran Informan**

### **a. Informan 1**

Informan merupakan seorang mahasiswa suatu perguruan tinggi swasta di Pekanbaru. Keluarga Informan berada di Pekanbaru juga. Informan memiliki empat orang saudara, yaitu dua orang kakak perempuan, seorang kakak laki-laki, dan seorang adik perempuan. Ayah informan telah menikah sebanyak tiga kali. Pada pernikahan pertama, lahir tiga orang kakak informan. Ayah informan kembali menikah setelah istri pertamanya meninggal dunia. Dari pernikahan kedua, lahirlah informan dan adik perempuannya. Akan tetapi, Ibu informan meninggal dunia delapan tahun yang lalu tepatnya saat informan duduk dibangku SMP.

Informan merasa dirinya dipaksa dewasa sebelum waktunya saat ibunya meninggal. Ia merasa harus menggantikan posisi sebagai ibu dikarenakan adiknya yang masih kecil, sementara ketiga kakaknya masih sibuk kuliah. Ia dan adiknya pun diasuh oleh tante dan neneknya. Informan menganggap ibunya adalah sosok penyelamat. Hal ini disebabkan oleh dirinya sering dimarahi dan dipukul oleh ayahnya saat kecil. Informan merasakan kehilangan sosok pelindung, ketika ibunya meninggal dunia. Ia merasakan kecemasan dan tidak nyaman dengan keberadaan ayah yang dipersepsikan sebagai ancaman. Informan memandang ayahnya dulu sangat otoriter.



Semenjak ibunya meninggal dunia, informan melihat perilaku ayahnya mulai berubah. Ayahnya dinilai tidak lagi bersikap keras dan kasar. Lalu, ayah informan pun menikah kembali untuk yang ketiga kalinya. Namun, pernikahan tersebut tidak berjalan lancar, sehingga orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Informan menolak untuk menjalin komunikasi dengan ibu tirinya. Hal ini dikarenakan informan menganggap ibunya tidak bertanggung jawab karena meninggalkan keluarganya dengan mudah. Informan mengakui dirinya dekat dengan semua anggota keluarganya. Informan mengatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam hidupnya. Informan memandang keluarganya merupakan keluarga mualaf dan agamis. Hal ini dikarenakan ayah informan lebih menekankan pada ajaran-ajaran agama islam secara turun temurun.

Informan melihat dirinya sebagai orang yang exhibisi. Ia ingin menonjol dari antara orang lain. Hal ini sesuai dengan bakat yang dimilikinya dalam bidang entertain, seperti *dance*, *make up*, dan *fashion*. Informan memiliki ketertarikan dalam dunia mode sebagai pengamat dan pecinta *fashion*. Hal ini membuat dirinya dapat menggambar dan merancang pakaian. Selain itu, ia juga dikenal sebagai orang yang humoris, lucu, dan sabar. Menurutnya, ia tipe seseorang yang dapat bisa diajak saat susah ataupun senang. Dirinya merasakan kepuasan saat menolong orang lain, dapat mengatur emosi dengan baik, dan tidak suka dalam mencampuri urusan orang lain.

Dalam lingkungan sosial, infoman merasa dirinya dapat diterima baik oleh teman-temannya. Ia cenderung mudah untuk berbaur. Menurut informan, orang lain selalu mengatakan bahwa dirinya *multi talent*. Informan sering diajak oleh

teman- temannya untuk tampil dalam berbagai acara yang diadakan di sekolah. Ia juga sering diajak untuk bergabung dalam kegiatan, seperti *dance* atau *theater*. Saat bersosialisasi, informan memiliki suatu sikap bahwa ia memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, informan berusaha untuk memperlakukan orang lain dengan baik agar balasan yang ia terima juga baik.

Informan mulai menyadari orientasi seksualnya saat ia berada di bangku SMP. Pada awalnya, ia menyukai salah satu sahabat yang merupakan teman sebangkunya. Hubungan informan dengan sahabatnya tersebut menjadi dekat karena mereka sering jalan-jalan bersama. Saat mengetahui sahabatnya berpacaran dengan seorang perempuan yang juga seorang sahabat informan, informan merasakan kehilangan. Saat SMA, informan pun pernah menyukai beberapa teman laki-laki di sekolahnya.

#### **b. Informan 2**

Informan merupakan seorang mahasiswa suatu perguruan swasta di Pekanbaru. Dalam keluarga, informan merupakan anak tunggal. Kedua orang tua informan pernah bercerai, namun rujuk kembali. Secara emosional, informan mengakui dekat dengan ibunya. Hal ini dikarenakan informan ikut dengan ibunya dan tinggal bersama nenek saat orang tuanya bercerai. Akan tetapi, informan juga dekat dengan ayahnya walau secara fisik. Ayah informan sering mengajak informan untuk pergi berjalan-jalan dan sering mengunjungi informan yang sedang berkuliah di Pekanbaru.

Anggota keluarga yang menganut berbagai latar belakang agama membuat keluarga informan tidak terlalu menekankan nilai agama. Akan tetapi, informan ditanamkan nilai kejujuran dan hidup sederhana oleh keluarganya. Dalam keluarga, informan memandang bahwa dirinya tercukupi secara material, tapi secara emosional tidak terpenuhi. Sejak kecil informan diasuh oleh nenek karena kedua orang tuanya selalu menghabiskan waktu untuk bekerja. Hal ini menyebabkan tidak adanya interaksi dengan orang tua. Informan pun lebih menganggap kakek dan nenek sebagai orang tuanya.

Saat kecil, informan merasa tidak memiliki teman di rumah. Ia hanya ditemani oleh kakek dan neneknya, sehingga tidak memiliki teman yang sepele dengan dirinya. Informan mengatakan bahwa sejak kecil orang tuanya terlalu memanjakan dirinya dalam hal materi. Informan hanya diberikan uang oleh kedua orang tuanya untuk membeli hal-hal yang ia butuhkan.

Informan cenderung pendiam saat berinteraksi dengan keluarganya. Saat kecil, informan mengakui bahwa dirinya cerewet. Namun, semakin lama ia merasa tidak ada gunanya berbicara dengan keluarga. Hal ini dikarenakan ia merasa bahwa keluarganya tidak menanggapi dirinya. Informan menganggap interaksi dengan keluarga hanya membuang-buang waktu. Ia hanya memberikan respon secukupnya saja saat berkomunikasi dengan keluarga.

Disisi lain, informan melihat ayahnya sangat protektif terhadap dirinya. Informan menganggap hal tersebut dikarenakan ayahnya memiliki perasaan bersalah terhadap dirinya. Ayah informan tidak sengaja melukai informan saat akan digendong ketika informan berusia balita. Saat anak-anak, ayah informan

sangat *strict* terhadap informan mengenai makanan dan minuman yang dikonsumsinya.

Informan merupakan orang yang cenderung pemikir dan perenung seakan-akan memiliki dunianya sendiri. Ia merasa bahwa dirinya memiliki kepintaran dalam suatu hal. Menurutnya, ia adalah orang yang mampu dalam mengolah emosi. Sehingga, informan tidak mudah untuk merasa takut, tidak mudah merasa marah, serta tidak mudah merasa terintimidasi. Informan memiliki emosi yang sulit untuk meledak. Selanjutnya, informan menyebut dirinya adalah seorang *sociopath* karena ia mengaku tidak terlalu menyukai berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, informan memiliki keinginan untuk dapat membantu orang lain. Hal ini membuat dirinya merasa berguna saat ia dibutuhkan oleh orang lain.

Dalam bersosialisasi, informan mengaku jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Ia juga merasa tidak terlalu dekat dan tidak mengetahui tentang teman-temannya. Informan juga merasa orang lain melihat dirinya angker dan berkesan menjaga jarak terhadap dirinya. Hal ini membuat informan membedakan seseorang berdasarkan kedekatan dirinya dengan orang tersebut. Informan membedakan antara kenalan, teman, dan sahabat. Ia juga memiliki suatu pandangan bahwa ia mungkin selalu ada untuk orang lain, namun orang lain tidak selalu ada untuk dirinya.

Saat SMA, informan pernah menjalin hubungan pacaran dengan seorang perempuan. Namun, pacar informan meninggal dunia karena kecelakaan tragis. Informan memandang bahwa hubungan mereka belum berakhir dan masih berstatus pacaran sampai sekarang. Informan mengakui dirinya merasa *desperate*

karena belum bisa *move on* dari pacarnya tersebut. Ia menceritakan bahwa dirinya terkadang merasa kesepian dan dirinya tidak ingin sendirian.

Selang dua tahun tepatnya tahun 2012, informan tidak sengaja bertemu dengan seorang laki-laki saat sedang berjalan-jalan bersama teman-temannya. Informan merasakan adanya kesamaan kesan antara laki-laki tersebut dengan pacar pertamanya dalam hal wajah dan postur tubuh. Melalui pengalamannya tersebut, informan mengakui ia kembali merasa *deg-degan* saat melihat laki-laki tersebut. Ia menyebutnya sebagai *another first love*. Informan merasa jatuh cinta pada pandangan pertama. Ia pun mulai menyadari orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual karena merasa tertarik pada laki-laki tersebut.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Informan 1

##### a. Awal kesadaran orientasi seksual

Saat SMP, informan sudah menyadari bahwa ia memiliki kecenderungan suka dengan laki-laki. Informan menyadarinya saat duduk dikelas dua atau kelas tiga SMP. Pada saat itu, informan merasa kehilangan saat laki-laki yang disukainya memiliki pasangan.

*Aku tuh dari SMP sebenarnya aku udah tau, eee, aku sudah tau aku punya kecenderungan suka sama laki-laki sebenarnya.”“(SMP umur?) SMP itu kelas dua apa kelas tiga, kayak gitu. Gak tau umur berapa tu, gak ngitung.”*

*“...aku pernah suka sama salah satu sahabatku...teman duduk sebangkuku dan aku ngerasa kehilangan aja, pas dia sudah punya pacar, kayak gitu.”*

*“...aku juga punya sahabat cewek, ternyata mereka berdua ini jadian. Ya, ngerasa kehilangan aja mau ngerasa kehilangan, si inisial A ini.”*

b. Perasaan informan saat mengetahui diri merupakan seorang *GAY*

Pada awalnya, informan merasakan ada suatu hal yang tidak beres dalam dirinya. Ia juga merasakan suatu kebimbangan. Setelah sekian lama, informan bertanya-tanya terhadap dirinya sendiri.

*“...Dari situ aku udah ada, udah ngerasa kok kayaknya ada, kok kayaknya aku ada rasa gak beres, kayak gitu.” “(Ada kebimbangan gak sih?) Bimbang, iya. Bimbang, iya, ya iya lah, pastilah bimbang.”*

Selanjutnya, walaupun informan telah sadar akan orientasi seksualnya, informan mengakui bahwa ia mengalami *denial*.

*“Aku udah nyadar sebenarnya, aku udah nyadar cuma denial-ku tuh panjang. Denial-ku itu panjang sampe, sampe, semester empat kuliah (menepuk tangan).” “Aku ngerasa cuman aku denial.”*

Bentuk-bentuk *denial* yang dialami informan, seperti; penolakan bahwa ia menyukai seorang laki-laki, membandingkan perasaan suka dirinya antara laki-laki dengan perempuan, menyakinkan diri bahwa ia lebih menyukai perempuan, dan menolak menyebut dirinya sebagai *GAY*.

*“Cuma aku masih denial, gak kok, aku masih suka cewek kok...Denialku tuh gini, aku tolak ukurku, ihh, aku suka sama cowok, eh tapi aku masih suka sama cewek kok, kayak gitu tu lho.”*

*“Aku cuman nolak aja, kalo misalnya...jadi tuh denialnya tuh kayak gini, eh gak kok, aku gak suka sama cowok kok, gak suka sama cowok kok. Jadi aku tuh membandingkan kalo misalnya range ku suka sama cewek sama cowok tu lho, ah, aku masih suka cewek kok, ku bilang kayak gitu, kayak gitu tu lho jadinya.”*

*“Ya, aku tetep denial aja. Aku tetep, aku tetep, aku tetep meng-ogahkan kalo misalnya aku tuh seorang *GAY*, kayak gitu. Aku meng-ogah-kan itu, kayak gitu. Paham gak? Aku kan gak kok aku suka sama cewek, oh gak kok, kayak gitu tu lho...”*

c. Proses penerimaan diri sebagai seorang homoseksual

Informan mengalami *denial* yang panjang hinggadirinya pun menempuh pendidikan tinggi di Pekanbaru. Informan menceritakan bahwa ia didekati oleh beberapa laki-laki yang tertarik dengan dirinya. Pada saat itu, informan juga memberikan respon terhadap laki-laki yang mendekatinya. Kemudian, saat laki-laki tersebut menjauh dari dirinya, informan merasakan suatu kebingungan atau keragu-raguan.

*“jadinya, setelah aku kuliah tu, selalu pas aku masih masuk masa denial itu (bersin) pas denial itu, ada yang deketin aku, itu gak begitu ku respon, ku respon...tapi kalo misalnya orang itu tiba-tiba ngilang pun aku juga galau, kayak gitu tuh lho.”*

Informan pun merasakan kebingungan dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

*“Disitu, what happen with me, aku bilang kayak gitu. aku nih kenapa, aku bilang kayak gitu, kok makin ke sini makin jadi, kayak gitu tuh lho, ku bilang kayak gitu.”*

Selanjutnya, informan menceritakan hal tersebut kepada teman dekatnya. Melalui satu perkataan dari teman dekatnya, informan mulai memahami kondisi dirinya saat itu. Adanya nasihat/pembelajaran dari teman dekat tersebut, membantu informan untuk menerima diri sendiri.

*“Pembicaraan waktu itu tentang orientasi seksual memang, aku tuh, karena aku masih denial, jadi kalo misalnya kamu dideketin, ada beberapa cowok yang deketin aku tuh, aku selalu cerita ke K (inisial), K(inisial), cowok ini deketin, K(inisial), cowok ini deketin aku, aku bilang kayak gitu...atas sampe suatu saat ada pembicaraan, pokoknya yang klek itu. „Kamu lebih mudah kok, kalo misalnya kamu menjalani hidup, kalo misalnya kamu menerima diri kamu apa adanya”.*

*“Sampe pas aku cerita, aku cerita, aku cerita, waktu itu sebenarnya cerita tentang pengalamannya K (inisial) sih sebenarnya. Sebenarnya kata-*

*katanya sederhana aja sih, terimalah dirimu apa adanya, udah kayak gitu aja. katanya kayak gitu. Aku langsung yang klek, mungkin udah kayak gini, ya udah, kayak gitu.”*

Melalui pembicaraan tersebut, informan melakukan proses intrapersonal, seperti berpikir, merefleksikan, serta berbicara pada dirinya sendiri.

*“...sampai situ semingguan aku mikir, apa iya aku kayak gini, kalo misalnya iya, ya udah, kayak gitu tu lho. Ya, udah. Kamu bisa bakal lebih nyaman sama dirimu, kalo misalnya kamu kayak gini. Akhirnya, aku mikir, aku mikir, aku mikir, aku mikir...”*  
*“...dan aku nge-refleksiin sama yang kemarin-kemarin yang aku suka sama cowok.”*

Selanjutnya, informan menceritakan bahwa ia menangis karena rintang masa kecilnya dan kedua orang tuanya. Pada awalnya, ia menyalahkan kedua orang tuanya atas apa yang terjadi dalam dirinya tersebut.

*“...udah malem capek nangis-nangis, kayak gini, kayak gini, udah malem capek nangis, kayak gitu.”*  
*“Aku nangis mungkin karena (diam sejenak) masa lalu aku, karena mungkin orang tuaku gak bisa, gak bisa, gak bisa memprediksi aku tuh yang gimana, kayak gitu tu lho. Yah, aku nyari, nyalahin orang tuaku atas aku sih, nyalahin keluargaku atas aku sih jadinya.”*

Kemudian, informan berbicara kepada dirinya sendiri untuk menerima diri apa adanya sebagaimana bahwa ia adalah seorang homoseksual. Informan pun memandang hal tersebut sebagai jalan hidupnya dan ia merasa telah terlahir kembali untuk yang kedua kalinya.

*“..oh ya udah, kamu tuh GAY, kayak gitu, terimalah dirimu, aku ngomong sama diriku kayak gitu.”*  
*“ya udah berarti ya memang jalanku kayak gini, ya udah mau gimana..”*  
*“Besoknya tuh, udah kelar, ah (tertawa) i“m reborn, kayak gitu, aku, aku kayak lahir kembali, kayak gitu.”*

Selanjutnya, informan pun memikirkan mengenai cara untuk memberitahu orang lain mengenai orientasi seksualnya (*coming out*).

*“...pas balik ke rumah tu, aku cuma mikir dan berusaha gimana supaya coming out ke orang, kayak gitu.”*

d. Perasaan informan setelah menerima dirinya sebagai homoseksual

Setelah informan dapat menerima orientasi seksualnya sebagai homoseksual. Informan mengaku bahwa ia sudah merasa nyaman terhadap dirinya sendiri. Ia pun menambahkan dirinya sekarang merasa mudah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

*“Aku tuh saat ini comfortable dan diri yang sekarang ini aku nyaman.”  
Iya, comfortnya tu pas, pas aku udah, udah nerima, nerima diri kalo misalnya kamu tuh ya udah kayak gitu, kamu tuh GAY, ya udah terima aja dirimu.”*

*“(Perasaanmu waktu itu, pas udah menerima dirimu?) Yah, ngejalanin apa-apa tuh lebih, lebih gampang tu lho.”*

Informan juga tidak lagi menyalahkan orang tuanya. ia mengaku tidak memikirkan mengenai hal tersebut.

*“(Kamu udah merasa nyaman toh, sama diri kamu, tapi masih ada gak perasaan bahwa aku kayak gini karena keluargaku?) Sayangnya aku udah gak mikir itu, sih. Aku udah gak mikir itu.”*

e. Pengakuan orientasi seksual kepada orang lain

Melalui penuturan dari informan, ia telah memberitahu teman-teman kuliahnya mengenai dirinya yang seorang GAY. Teman-teman kuliah informan cenderung dapat menerima diri informan terkait orientasi homoseksualnya tersebut.

*“...aku udah cerita aja yang „K (inisial), aku lagi deket sama cowok, gini gini”. Yah, dia sebenarnya juga lumayan kaget sih, „ya ga papa sih” dia bilang kayak gitu. Aku terima aja, kayak gitu.”*

*“...kalo A (inisial) ini cuma sebatas cukup tau aja sih. Kalo aku cerita, cuma sekadar cukup tau, karena dia orangnya juga lumayan deket setelah*

*aku gak lagi sama K (inisial)... (Tanggapan dia?) Ya, gak gitu banyak tanggapan sih menurut aku."*

*"...satu-satu kasih tau temen-temenku yang dekat itu, sama A (inisial), (mengetukkan tangan ke meja) K (inisial), A(inisial), segolonganku itu tu udah tau, udah pasti tau duluan, dan lanjut ke (mengetukkan tangan ke meja) N, M, P, S (inisial) cuman kayaknya dari S, tuh, ke S tu aku gak ada cerita, mungkin M sama N yang cerita.."*

*"Mereka cuman, mereka, ya udah, P (inisial informan), kamu ya udah kayak gitu, ya mau gimana, ya udah, diterima aja.."*

Setelah ia memberitahu teman-teman kuliah, informan memutuskan untuk memberitahu teman olok-olokannya. Dalam keluarga, informan merasa belum berani untuk *coming out*. Informan menganggap sangat *warning*, jika keluarga mengetahui orientasi seksualnya. Walaupun begitu, informan hanya memberitahu anggota keluarga, yaitu beberapa sepupunya. Sepupu-sepupu informan kaget saat mendengar pengakuan informan.

*"Terus, (menjentikkan jari) sepupu aku beberapa orang, temen olok-olokan ku tu juga aku kasih tau, kayak gitu."*

*"Itu warning banget, kalo misal keluargaku tau, kayak gitu. Tapi beberapa ada sih, cuma sebatas sepupuku doang. Kalo misalnya sepupu yang aku anggepnya udah yang biasa aja, ditanya pacarmu siapa sekarang, kamu mau tanya pacar yang cewek atau pacar yang cowok, ku bilang kayak gitu, kalo misalnya yang cewek aku endak ada, aku bilang kayak gitu, aku pacaran sama cowok, kadang ku gitu-in. Hah, seriusan, menurutmu aku main-main, ku bilang kayak gitu."*

Informan merasa nyaman untuk *coming out* pada teman-temannya di Pekanbaru. Akan tetapi, ia belum dapat memberitahu keluarganya karena adanya keyakinan bahwa keluarganya tidak akan menerima bahwa ia seorang homoseksual. Hal ini disebabkan oleh latar belakang agama yang kuat pada keluarga informan.

*"Aku baru bisa coming in sama coming out disini, kalo untuk keluargaku, aku belum, belum banget, dan mungkin kayaknya mereka juga gak bakal nerima sih." "...coming out aku gak masalah selama di sini asal jangan sampe kedengaran keluarga aku yang menurut aku warning, kayak gitu."*

*Soalnya, aku udah, aku udah yakin, orang tua juga pasti gak bakal bisa nerima, dengan agama yang kuat kayak gitu...*

f. Harapan atau rencana masa depan

Informan berharap untuk dapat segera menyelesaikan perkuliahan, serta segera mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang baik, sehingga ia dapat hidup dengan nyaman. Informan berharap agar mendapatkan hal yang lebih baik dari orang lain.

*“...kalo kuliahku otomatis aku harus lulus ya.. aku harus lulus, aku harus kerja bagus, aku harus dapet gaji tinggi... aku berharapnya sih, gabung sama perusahaan luar... pokoknya aku pengen pekerjaanku bagus, itu aku bisa hidup enak, udah kayak gitu.”*

*“Iya, kalo misalnya orang kaya ya apa-apa udah jadi sih sebenarnya, udah gitu aja kan ruth (peneliti), yah, entar aku mau kerja mobilku harus lebih mewah daripada mobil atasanku kayak gitu aja...”*

Selain itu, informan juga memiliki harapan dalam hidup berumah tangga. Informan memiliki harapan yang lebih dalam menjalani hidup berumah tangga bersama pasangan sesama jenis. Hal ini terlihat dari rencana yang dipikirkannya terkait dengan memperoleh anak atau keturunan melalui adopsi atau ibu pengganti (*surrogate mother*).

*“Aku pengen berumah tangga ya udah sama pacarku berarti (diam sejenak) berdua kerja, berdua nabung, ngabisin waktu sama- sama. kalo misalnya, entar ditanya soal anak, entar cari, ya mungkin, ya aku juga bingung sih sebetulnya, entar kalo misalnya punya anak, kalo misalnya gak adopsi anak kecil, mungkin entar, minjam cewek yang rahimnya mau di sewa mungkin...entar biaya hidupnya entar dibiayain, atau kayak mana, entar dibiayain, sampe anaknya lahir..”*

Akan tetapi, informan memiliki dua pilihan hidup yang nanti akan dijalannya, yaitu antara menikah dengan perempuan atau laki-laki. Hal ini didasari oleh sikap informan yang mungkin akan meninggalkan keluarga yang diyakininya tidak dapat menerima bahwa ia adalah seorang homoseksual.

*“kalo aku misalnya suatu saat nikah sama seorang perempuan, aku jalanin kehidupan kayak biasa, cuman kalo misalnya sama cowok, aku bakal ngilang dari keluarga aku”*

*“...jadi nya niatnya aku punya dua opsi kalo misalnya entar nikahnya aku sama cewek, ya aku jalanin kehidupan biasa, kalo nikah sama cowok, aku gak segan buat ninggalin keluarga aku, kayak gitu.*

*“Siapa tau entar ke depannya, aku berubah pikiran, ya aku gak tau sih, siapa tau mungkin, aku gak sanggup ninggalin keluarga aku atau gimana.”*

## 2. Informan 2

### a. Awal kesadaran orientasi seksual

Informan menyadari tentang orientasi seksualnya saat ia berada di bangku perkuliahan. Informan bercerita bahwa ia secara tidak sengaja bertemu dengan seorang laki-laki antara tahun 2010-2012, saat sedang berjalan- jalan di suatu pusat perbelanjaan. Subjek mengamati laki- laki tersebut yang sedang berjalan bersama dengan teman- temannya.

*“Trus selang dari waktu 2020 sampe 2021. Setahun, itu, kira-kira kalo gak mei juni, aku lupa (menyentuh kepala) itu aku ketemu sama cowok, waktu jalan-jalan di mall”*

*“...aku jalan bareng cuma tiga orang, sama aku satu, cowoknya satu, ceweknya satu.”“(Kamu bersama dengan teman-temanmu, jalan-jalan ke mall?) Eee, aku sendirian...Sendirian, dia dengan teman-temannya. (Dia yang bersama teman-temannya?) Iya.”*

*“Iya (melipat tangan) waktu di Solo, waktu di Solo. Eee, aku gak tau dia itu siapa yang ta, eee, orang yang tadi lewat tadi tuh siapa...”*

*“...kayak orang lewat gitu di depan, disampingku yang kayaknya kok auranya beda, lebih menarik dan selalu kebayang-bayang gitu”.*

Informan menyatakan bahwa dirinya kaget dan memiliki ketertarikan pada laki-laki tersebut.

*“...terus pertama kaget, kemudian kok ada tertarik iya. (merasa tertarik?)Iya. Tujuh puluh persen kaget, tiga puluh persen tertarik.”*

Saat melihat laki-laki tersebut, informan merasa bahwa laki-laki tersebut hampir memiliki kemiripan dengan pacar pertamanya yang telah meninggal dunia, contohnya yaitu, kesan dalam wajah, postur badan, perilaku laki-laki tersebut yang tidak terlalu banyak tingkah, serta interaksi dengan teman-teman saat bercanda yang diamati oleh informan.

*“...aku ngerasainnya itu kesannya itu hampir sama kayak aku pacar, sama pacar pertamaku, hampir sama, mirip-mirip gitu, tapi gak sama persis. (Kesan dalam hal apa?) Kesan dalam hal, kan aku liat, sekilas liat wajahnya...sekilas liat posturnya”*

*“(Bisa kamu ceritakan secara detail, apa yang mirip-mirip itu?) Oke (melipat tangan di meja)apa yang detail, eee, gak terlalu banyak tingkah, trus agak sedikit, aku pertama liat aja ya, sama temennya itu diem aja..(memegang kepala) Walaupun banyak diem tapi setelah ku liat lagi..cukup seru juga kalau bareng temen-temennya, itu maksudnya bercanda, oke bercanda, pukul bahu, pukul bahu gitu.”*

Informan pun memandang hal tersebut sebagai cinta pada pandangan pertama atau ia menyebutnya sebagai *another first love*. Informan menjelaskan bahwa ia memandang tersebut sebagai *another first love* atau *\_cinta* pada pandangan pertama yang lain‘ dimana *\_another*” yang dimaksud oleh informan mengarah pada gender. Hal ini dipandang sebagai jatuh cinta pertama pada laki-laki, karena ia juga pernah jatuh cinta pertama pada perempuan. Informan menyatakan bahwa setiap gender memiliki hak untuk menjadi yang pertama.

*“...jadi istilahnya itu kayak another first love, (Another first love?) Another, kalo yang cinta pertamaku itu cewek, tapi kalo yang ini ketemu cowok.”*

*“Gak ngapa-ngapain cuma, ketemu dan itu kayak cinta pada pandangan pertama gitu tapi ini sama cowok”*

*“(Mengapa kamu bisa memandang itu sebagai cinta pada pandangan pertama?) yang lain. (Yang lain) ...another di sini tuh, eee, gendernya aja. (Another itu maksudnya gender)Gendernya aja..tiap gender punya hak untuk jadi yang pertama kan.”*

Informan mengakui bahwa ia tidak mengenal laki-laki yang dijumpainya tersebut, Namun, informan merasakan bahwa jantungnya berdebar-debar saat melihat laki-laki tersebut.

*“(Lalu, setelah itu, setelah kamu merasakan ketertarikan tersebut. bisa kamu ceritakan gak pengalamammu yang selanjutnya?)gak ada. Pengalaman selanjutnya ya cuma liat-liat aja, coba cari nomornya, orang asing gak tau namanya, aku gak tau namanya juga.”*

*“aku gak tau dia itu siapa yang, orang yang tadi lewat tadi tuh siapa, aku gak tau namanya...Gak tau nomornya, aku cuma tau, kok, wah kok bikin aku deg-degan lagi gitu lho”*

*“...aku ngerasain kok, jantungnya tuh (tangan bergerak) de,de,de,deg gitu, cuma se, cuma sebentar doang...”*

b. Perasaan informan saat mengetahui diri merupakan seorang GAY

Awalnya, informan mengalami keragu-raguan pada dirinya, apakah dirinya memang menyukai laki-laki.

*“...itu masih agak ragu-ragu juga, ini aku beneran gak nih, tapi, itu masih tahun 2014 itu masih agak, agak penyangkalan-penyangkalan dikit gitu.”*

Informan berusaha untuk melupakan laki-laki tersebut. Namun, informan tetap memikirkan laki-laki tersebut.

*“Udah berusaha ku lupain, gitu...” “Nah, soalnya itu cuma, kan cuma lewat doang gitu, jadi aku gak terlalu, ya gak terlalu ngarep gitu aja, tapi terus ada dipikirin.”*

Informan menyatakan ia memiliki penyangkalan terkait masalah moral dan nilai-nilai di masyarakat yang heteroseksual dimana mengajarkan untuk mencintai dan menikah dengan lawan jenis. sehingga, ada perang batin mana yang lebih berpengaruh antara nilai di masyarakat atau pilihan diri sendiri. Informan memutuskan untuk mengikuti pilihan dirinya.

*“(Pada awalnya kamu mengalami penyangkalan-penyangkalan.Nah, penyangkalan- penyangkalan itu bisa kamu ceritakan secara lebih konkrit apa yang kamu alami?) tidak terlalu signifikan penyangkalannya, soalnya penyangkalannya soal masalah moral aja. Moral dan nilai-nilai di masyarakat. (Moral dan nilai- nilai apa yang kamu maksud?) Ya, yang udah dipakukan di kepala orang itu, ee belajarlh mencintai itu, menikah itu dengan lawan jenis bukan sesama jenis. (Berarti moral dan prinsip, dan nilai-nilai terkait masyarakat yang heteroseksual.)(Mengangguk)”*

*“... kalo penyangkalan iya, kalo denial itu seperti permukaannya, maksudnya gini, eee, aku cuma perang batin, perang batin (menggerakkan tangan) antara mana yang lebih berpengaruh dalam hidupku orang lain ataukah pilihan diriku sendiri..Dan saat itu yang menang adalah pilihanku sendiri.”*

- c. Proses penerimaan diri sebagai seorang homoseksual Informan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang biseksual.

Saat dirinya menjadi biseksual, ia menganggap bahwa ada ketidakadilan saat dirinya menyukai antara perempuan dan laki-laki. Informan menyatakan bahwa ia tidak memiliki pergulatan. Ia memandang terkait biseksual harus memutuskan antara menyukai sesama jenis atau lawan jenis.

*“..denialnya itu karena aku berpikiran bahwa cinta itu gak mungkin bisa dibagi dan gak akan pernah bisa dibagi. Kalo aku cinta, seneng sama cewek, kan gak mungkin membagi cinta sama rata dengan cowok.”*

*“kalo misal aku punya pacar cewek itu aku gak mungkin,, kadar cintaku itu gak mungkin sama sama pacar cowokku ini, dan itu menurutku gak adil gitu lho.”*

*“kalo pengalaman pergulatan sih gak terlalu banyak ya, soalnya cuma masalah antara seksual, kalo masalah biseksual itu, harus memutuskan antara kamu menyukai lawan jenis atau sesama jenis. (Iya) Nah, kalo kamu menyukai keduanya itu, apa yang kamu berikan ke salah satunya itu gak rata. Walaupun kamu memiliki pasangan dalam waktu yang berbeda, kadarnya mesti jelas berbeda.”*

Hal tersebut menjadi alasan informan memilih menjadi homoseksual.

Menurutnya, setiap orang memiliki pilihan untuk memilih menjadi seperti apa di dunia. Baginya, homoseksual merupakan hal baru tentang belajar mencintai, belajar tertarik pada orang lain. proses belajar mengenai apakah seseorang bisa

mencintai sesama jenis, seperti mencintai lawan jenis.

*“Itu yang membuat kenapa, alasan kenapa memilih salah satu dulu, tapi memilih menjadi homoseksual itu bagiku adalah sebagai hal baru yang mesti dicoba, satu (menggerakkan tangan). Hal baru yang mesti di coba.”*

*“aku, termasuk yang agak bebas, maksudnya tiap orang punya pilihan untuk memilih jadi apa mereka di dunia. Nah, hal baru itu anggap aja nambah-nambahin pengalaman, pengalaman tentang bagaimana mencintai, belajar mencintai maksudnya, belajar tertarik pada orang lain.”*

*“Mencintai orang lain, dan bagaimana prosesnya selama itu berlangsung, itu yang maksudku belajar tentang hal barunya di situ, apakah aku bisa mencintai, apakah seseorang bisa belajar mencintai lawan jenisnya sama seperti mencintai sesama jenisnya.”*

Informan juga menyatakan bahwa selain adanya pandangan bahwa mencintai sesama jenis adalah suatu pilihan, ada pengaruh dari teman-temannya. Informan kebanyakan memiliki teman-teman yang memiliki orientasi homoseksual. Informan menyatakan bahwa dirinya mungkin sedikit terpengaruh oleh teman, sehingga menjadi salah satu hal yang mungkin mendukung dirinya untuk memutuskan menjadi seorang homoseksual.

*“...dan gimana ya, karena dan kebanyakan temenku, kebanyakan temenku itu yang lebih, yang cowok, lebih suka sama aku, dibandingkan, eee, lebih banyak temen cowok yang lebih mendekati aku yang homoseksual dibandingkan temen cewek. Ya mungkin, sedikit terpengaruh mungkin iya.”*

*“(Bagaimana kamu bisa menganggap itu sebagai faktor pendukung?) Bagaimana, eee, karena terlalu banyak yang mendekati, lalu banyak yang memberikan godaan (tertawa) Eee, mungkin juga tergoda juga sih. (Kamu ikut-ikutan?) He eh, ikut-ikutan dan ternyata gak ada salahnya, bagiku gak ada masalah.”*

Kemudian, informan memutuskan untuk memilih suatu orientasi seksual, antara menjadi *straight* atau *GAY*. Ia mempertimbangkan kedua orientasi seksual tersebut.

*“Mungkin mendingan aku milihnya, pilih jadi straight aja atau GAY aja.”*

*“Ada pemikiran yang aku pikirkan itu, hanya aku terus menimbang-nimbang (melipat tangan) antara jadi (menggerakkan tangan) straight aja atau GAY aja.”*

Informan mempertimbangkan suatu orientasi seksual terkait dengan keinginan dirinya dan konsekuensi yang mungkin akan ia diterima. Saat dirinya mempertimbangkan menjadi heteroseksual, informan akan menikahi seorang perempuan, tetapi tidak ingin memiliki keturunan. Namun, informan memandang bahwa jarang ada perempuan ataupun keluarga yang mau untuk tidak memiliki anak. Lalu, konsekuensi yang mungkin akan diterimanya adalah menjadi bahan pembicaraan orang lain :

*“aku milihnya itu, pertimbangan- pertimbangan (melipat tangan) kalo aku jadi straight aku bakal menikah, tapi aku gak mau punya anak.”*

*“Pertimbangannya adalah jarang ada cewek yang mau, jarang ada cewek yang mau nikah gak punya anak dan jarang ada keluarga timur indonesia, itu, gak mau punya momongan.” “Mesti bakal jadi gunjingan dan itu malesin banget gitu lho...”*

Informan ingin menjalani kehidupan pernikahan tanpa direpotkan oleh adanya seorang anak. Menurut informan, ketika menjalani pernikahan antar sesama jenis, tentunya tidak akan memiliki seorang keturunan. Sehingga, informan memilih menjadi seorang homoseksual.

*“Jadinya tujuanku nikah kalo sama cewek itu ...cuma berdua doang, trus besoknya rutinitas diulangin lagi, kalo liburan pergi berdua bareng-bareng gitu, yo gak usah direpotin anak, gak usah mikirin sekolah anak, gak usah mikirin biaya hidup anak.”*

*“Tapi kalo sama cowok kan jelas gak mungkin punya anak.” “Akhirnya milih jadi GAY aja.”*

d. Perasaan informan setelah menerima dirinya sebagai homoseksual.

Informan tidak mempunyai perasaan tertentu saat ia memutuskan menjadi seorang GAY. Ia menganggap bahwa pilihan tersebut sesuai dengan keinginan dirinya yaitu, ia tidak ingin memiliki seorang anak.

*“(Apakah kamu sudah bisa menerima dirimu?) Bagiku gak ada masalah (Perasaanmu saat ini?) Gak ada masalah (Gak ada masalah?) Dan itu juga sejalan dengan apa yang aku inginkan... karena aku pengen menikah dan gak punya anak”*

*“(Tidak ada masalah, bisa dijelaskan gak apa?) Secara keseluruhan itu kalo aku liatnya itu masih flat (menggerakkan tangan) jadinya datar.”*

Informan menganggap bahwa setiap orang diharapkan untuk belajar saling mencintai dan untuk belajar dicintai, sehingga tidak ada masalah dengan pilihan dirinya selama tidak melakukan hal belum boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebelum waktunya.

*“Tiap orang lahir dengan kadar cinta (menggerakkan kepala) dan semua orang diharap untuk belajar saling mencintai dan untuk belajar dicintai. Jadi buatku gak ada masalah, selama gak aneh-aneh. (Gak aneh-aneh itu maksudnya apa?) Hmm, melakukan yang belum dilakukan, yang belum boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebelum waktunya.”*

Informan merasa tidak ada yang signifikan. oke-oke saja menjadi berbeda.

Namun, ia memiliki perasaan senang dapat mencintai orang lain.

*“(Saat kamu mengetahui kamu memilih menjadi seorang GAY. Apa yang kamu rasakan?) Hmm, gak terlalu signifikan sih. Cuma apa yang aku, oke, oke-nya berbeda aja.. sama aja kayak aku nuang air gelasnya beda, sama kan. Objeknya beda, tapi apa yang aku berikan tetap sama, air. (Ada emosi tertentu gak?) Emosi tertentu. (Yang kamu rasakan?)Yah, senang aja. (Senang?) Ya, senang bisa memberikan cinta pada orang lain, mencintai orang lain.”*

e. Pengakuan orientasi seksual kepada orang lain

Informan menuturkan bahwa ia memberitahu orientasi seksualnya kepada teman-temannya. Teman-teman yang hanya berjumlah lima orang tersebut dapat

menerima orientasi seksual informan. Awalnya, informan memberitahu keempat orang teman laki-laki yang selalu menjadi teman ngobrolnya. Namun, ia tidak memberitahu secara langsung kepada ketiga temannya tersebut. Teman laki-lakinya tersebut juga memiliki orientasi seksual yang sama dengan dirinya, sehingga teman-teman informan dapat menerima diri informan terkait orientasi homoseksualnya tersebut.

*“Saat ini ada...ya lima orang, lima orang yang tau, empat cowok satu cewek.”*

*“Saat kumpul-kumpul, ke atas, atas itu, kaliurang. Jalan-jalan bareng sama temen-temenku yang sering ku omongin dikit belok, ya yang belok itu*

*“...berkumpul dan ada temanku yang mungkin sedikit bercandaan dengan megang-megang, raba-raba aku, dan ya, aku bolehin aja gak aku giniin (menggerakkan tangan) gak aku jauhkan tangannya. Diemin aja, dan gak lama dia ngomong, „kok gak kamu tabok“, „emangnya kenapa gak boleh“, ya ga pa pa sih, malahan aku senang aja, senang, iya. (emang biasanya kamu menepiskan, menolak untuk di sentuh, biasanya nolak) iya. (tapi pada saat itu, karena kamu telah coming out kamu tidak merasa risih.) enggak, gak lagi merasa risih, dia mau grepe, mau raba gak apa-apa. (lalu?) Trus aku bilang udah megang-megang boleh aja, boleh aja megang-megang. Eee, kamu udah ketularan ya, bisa dibilang dikit.”*

*“(Untuk yang empat cowok ini, bagaimana reaksi mereka terhadap pernyataanmu?) Oh, gak ada masalah...karena mereka juga sama”*

*“...akhirnya mereka dengan sendirinya menanggapi dengan sangat bahagia telah berhasil menjebak satu orang lagi... Yah, kedua belah pihak senang, aku senang, dia senang, dan semua orang lain di dalam sana juga senang, everyone happy. (Jadi mereka tidak memiliki tanggapan tertentu kah?) Ya, tanggapannya senang itu. Yee, ada satu orang lagi yang bisa di grepe-grepe (tertawa)”*

*“(Lalu, yang selanjutnya kamu bagaimana bisa coming out ke temanmu yang keempat ini, yang cowok ini?) Nah, mungkin ada salah satu dari ketiga temanku, ketiga temen yang tadi disebutin, itu cerita ke orang ini, dan yah aku, dia tahu duluan. Aku belum sempat kasih tahu, dan dia tahu.”*

*“(Oh, berarti kamu tidak langsung memberitahu?) Tidak langsung memberitahu, gak. tapi waktu di pancing-pancing gitu, ya ngaku aja. (Lalu, bagaimana tanggapannya?) Biasa aja, biasa aja, cuma agak senyum-senyum gitulah (Apakah dia juga seorang GAY?) Nah, biseksual.”*

Selanjutnya, informan memutuskan untuk memberitahu teman perempuannya, karena informan ingin membantu temannya tersebut terkait dengan penelitian skripsi yang bertemakan mengenai orientasi seksual.

*“Kalo yang cewek, pertama dia mengambil tema skripsi seperti ini...dan mungkin aku bisa sedikit membantunya...itu alasannya.”*

Reaksi dari teman perempuan dari informan tersebut awalnya *shock*, namun ia dapat menerima dan sering berbicara dengan informan.

*“Tanggapan dia? Yaa, kalo syok mungkin masih di awal-awal masih syok, dan mungkin sekarang dia kebiasa, sering-sering aja ngomong.”*

Setelah memberitahu kelima temannya tersebut, informan menuturkan bahwa ia biasa-biasa saja, tidak memiliki perasaan apa-apa. Bagi informan, *coming out* bukan sebagai suatu kewajiban, sehingga ia tidak perlu merasa berhutang atau menebus sesuatu dengan hal itu.

*“(Trus setelah kamu coming out dengan kelima temanmu ini, perasaanmu bagaimana?) Yah, kayak, yah kayak, kayak duduk gitu aja, gak ada perasaan apa-apa. (Tidak ada.) Itukan lagipula buatku itu bukan kewajiban...Buatku itu bukan kewajiban, jadinya aku gak hutang dengan hal itu, aku gak perlu nebus apa-apa, gak perlu nagih apa-apa.”*

Selain kelima teman dekatnya, saat ini ada sekitar dua belas teman informan yang mengetahui orientasi seksualnya. Hal ini dikarenakan informan menggunakan suatu aplikasi media sosial yang membuat dirinya terhubung dengan orang-orang tersebut.

*“Totalnya ada, totalnya sampe sekarang termasuk itu udah ada dua belasan. (Siapa? Teman?) Ada yang dekat ada yang jauh.. (Lalu, selain ke temanmu ini yang lainnya, ya lainnya kamu bisa coming out-nya bagaimana?) Ya, jaman udah canggih, udah ada aplikasinya sendiri. (Iya, aplikasi yang itu kan?) Iya, ada aplikasinya sendiri dan kenalan gitu, oh ternyata tempatnya dekat dan aku kenal dia, tempatnya ternyata*

*kampusnya sama.”*

Informan tidak memiliki masalah untuk memberitahu teman-temannya. Akan tetapi, informan belum dapat memberitahu keluarganya karena tidak ada yang bertanya mengenai keadaannya dirinya. Ia mengaku ada niat untuk bercerita, namun ia menunggu agar keluarganya yang memulai bertanya dengan kata lain, informan menunggu keluarganya *aware* terhadap dirinya. Informan menganggap hal tersebut bukan kewajiban dirinya, walaupun sedikit melepas tanggung jawab.

*“Yah, gak ada yang minta aku ceritain, ya udah gak cerita. (Oh, berarti sampai sekarang belum ada keinginan untuk memberitahu keluarga?) Ada niat di suruh cerita, kalo gak disuruh cerita ya diem aja. (Ada niat.) Itu kan bukan tanggung jawabku, bukan kewajibanku. Agak lepas tanggung jawab, iya. (Apakah kamu menunggu sampai ditanya oleh keluarga?) Seperti itu. (Menunggu keluargamu aware terhadap dirimu.) Seperti itu.”*

Informan tidak memiliki kesulitan tertentu untuk *coming out* ke keluarga. Ia menuturkan bahwa apakah keluarganya akan menerima atau tidak adalah urusan belakangan. Walaupun begitu, informan memiliki pemikiran bahwa keluarga mungkin tidak menerima dirinya. Ia memikirkan bahwa kemungkinan respon orang tuanya akan murka daripada marah. Namun, informan menekankan bahwa ia tidak akan memberitahu lebih dulu, sebelum orang tuanya yang bertanya kepada dirinya.

*“(Apakah ada kesulitan tertentu kenapa kamu belum duluan menceritakan?) Eee, gak ada, gak ada sih. Cuma, emm, gak ada, gak ada kesulitan tertentu... Kesulitannya itu menerima atau gak itu urusan belakangan.”*

*“...(di dalam pikiranmu ada kemungkinan- kemungkinan bahwa, oh orang tua ku akan tidak menerimaku atau tidak) Pikirannya ada, pikirannya ada, di pikiranku ada. Tapi, mereka gak tanya, ya udah aku gak jawab. Pikirannya ada, tetap ada. (Apa yang kamu pikirkan kemungkinan respon orang tuamu?) Responnya, marah iya (menggaruk dagu), tapi lebih ke murka daripada marah.”*

*“...dan mereka juga gak tanya. Penekanannya pada mereka gak tanya.*

*(Kamu menunggu keluargamu aware terhadap dirimu.) Ya, agak egosentris sih. Agak egosentris banget”*

f. Harapan atau rencana masa depan

Informan ingin menyelesaikan skripsi terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan studi S1 dan melanjutkan studi S2.

*“lulus S1, ya nyelesain skripsi dulu, lulus S1, lulus S2.”*

Selanjutnya, informan memiliki dua pilihan, yaitu berencana untuk menjadi seorang dosen dan mengajar di suatu perguruan tinggi di Pekanbaru atau membuka suatu kafe.

*“...ada dua cabang, antara jadi dosen, ngajar disini, atau yang berikutnya buka kafe”*

Dalam menjalin suatu hubungan, informan memiliki suatu ideologi akan menjalani suatu pernikahan. Namun, dirinya tidak ingin memiliki anak.

*“Karena aku pengen menikah dan gak punya anak”*

#### **D. Pembahasan**

Santrock (1983) menyatakan bahwa penyebab terjadinya orientasi homoseksual seseorang disebabkan oleh beberapa hal, seperti biologis, lingkungan dan sebagainya. beberapa ahli belum dapat memutuskan faktor penyebab homoseksualitas seseorang secara pasti. Berdasarkan hasil pada kedua informan dapat dijelaskan faktor-faktor penyebab orientasi homoseksual. Informan 1 menyatakan bahwa yang menyebabkan mengapa dirinya menjadi seorang homoseksual dikarenakan oleh ayahnya. Saat kecil, ia sering dipukul oleh ayahnya.

*“Jadi dulu bercak (sembari menepuk kaki) itu aku, kalo misal ada luka memar atau luka biru itu pasti, kalo gak dipukul, dipukul ama rotan, dipukul sama make ikat pinggang kayak gitu. ibaratnya itu disana itu dipendek gitu, di,ee, ikat pinggang disana namanya pendek. Jadi dipendek kayak gitu, ikat pinggang kayak gitu.”*

Perlakuan yang diterima informan 1 dari ayahnya saat kecil tersebut dapat menimbulkan suatu pengalaman traumatis. Pengalaman traumatik tersebut masuk dalam kategori *precipating event* (Azizah, 2013) yang menjadi faktor awal individu menjadi seorang homoseksual.

Akan tetapi, informan 1 juga menyadari bahwa sejak kecil ia sudah berlaku feminin, seperti bermain dengan mainan perempuan, berteman dengan perempuan, dan suka perawatan.

Informan 1 sempat menyalahkan kedua orang tuanya dan menganggap orang tua turut serta sebagai faktor pendukung.

*“...udah jelas-jelas kalo anaknya suka nonton sailormoon, hobi main karet, tau karet gak sih, aku sampe yang ngelompat tinggi-tinggi pun bisa, temenku juga semua cewek, mereka juga ngelarang aku sama, temen, sama temen cowok karena mulutnya kasar. Berarti mereka tuh faktor pendukung toh berarti. Giliran aku juga minta dibeliin mainan sailormoon, tuh juga mereka beliin. Maksudnya, kenapa mereka gak pegang kontrol atas diriku tuh lho, kayak gitu. Sebenarnya kayak gitu. SMP, eh, dari SD suka perawatan, masa mereka gak nyadar itu, kayak gitu tu lho. Anak kalian nih agak feminiman, femininan (intonasi meninggi), kubilangin kayak gitu. Yah, aku nyari, nyalahin orang tuaku atas aku sih, nyalahin keluargaku atas aku sih jadinya...”*

Orang tua yang memperbolehkan anak laki-lakinya melakukan hal yang identik dengan identitas wanita merupakan faktor penguat yang dapat berasal dari lingkungan atau disebut sebagai *conditioning event* (Azizah, 2013). Sehingga individu seakan-akan terdukung dan terkondisikan sebagai homoseksual.

Pada informan 2, adanya pengalaman traumatis terjadi saat pasangan

informan meninggal dunia karena kecelakaan. Informan memandang hubungan ia dengan pacarnya masih belum berakhir dan informan menganggap masih berstatus pacaran sampai sekarang.

*“Perasaanku saat itu, mungkin karena udah desperate banget (tertawa) (Desperate? Bisa dijelaskan gak, desperate kenapa?) Kayaknya itu udah, pertama susah move on sama ya, ee, bukan mantan sih, masih, masih pacar sampe sekarang, karena dia belum ngomongin kata putus. (Iya) Udah keburu mati dulu.”*

*“Dari awal itu kelas dua SMA, itu aku pacaran sama cewek. (Iya) Nah, putusnya gara-gara satu hal, tragis pokoknya itu aja. (Satu halnya bisa diceritakan, perlu diceritakan atau gak menurutmu?) Nah, meninggal, dia meninggal kecelakaan itu aja.”*

Pengalaman ditinggal oleh orang yang disayangi berupa pengalaman tidak menyenangkan yang masuk dalam kategori *precipating event* (Azizah, 2013). Selanjutnya, Raulin (2003) menjelaskan bahwa sebagian individu homoseksual menyadari orientasi homoseksualnya saat menginjak usia remaja atau saat menginjak pubertas. Troiden (1979) juga menjelaskan bahwa GAY menyadari pengalaman orientasi seksualnya, yaitu pada tahap awal (sebelum usia 13 tahun) dan pada tahap akhir (sekitar usia 13-17 tahun). Hal ini terjadi pada informan 1 yang mulai menyadari bahwa dirinya menyukai sesama jenis saat SMP.

*“Aku tuh dari SMP sebenarnya aku udah tau, eee, aku sudah tau aku punya kecenderungan suka sama laki- laki sebenarnya.( SMP umur?) SMP itu kelas dua apa kelas tiga, kayak gitu. Gak tau umur berapa tu, gak ngitung.”*

Namun, sebaliknya informan 2 menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada laki-laki saat ia mulai menginjak usia dewasa awal di bangku perkuliahan. Hal ini disimpulkan dari latar belakang informan 2 yang merupakan

seorang mahasiswa angkatan 2011.

*“Trus selang dari waktu 2010 sampe 2012. Duatahun, itu, sakjane kalo gak mei juni, aku lupa (menyentuh kepala) itu aku ketemu sama cowok, waktu jalan-jalan di mall”*

Cass (dalam Clarke, Ellis, Peel, & Riggs, 2010) memaparkan saat remaja laki-laki mendapatkan pengalaman yang nantinya menjadi hasil interpretasi atas perasaan mereka sebagai homoseksual. kesadaran awal tersebut berada pada tahap *identity comparison*, karena individu membandingkan dirinya dengan teman-teman sebaya. Akan tetapi, kedua informan tidak memiliki perasaan berbeda ataupun membandingkan diri dengan teman-teman sebaya. Kedua informan menyadari orientasi homoseksualnya karena adanya pengalaman saat diri mereka memiliki ketertarikan dengan sesama jenis.

Informan 1: *“Pengalamannya aja aku pernah suka sama salah satu sahabatku duduk yang, duduk, teman duduk sebangku-ku dan aku ngerasa kehilangan aja, pas dia sudah punya pacar, kayak gitu.”*

Informan 2 : *“...aku ketemu sama cowok, waktu jalan-jalan di mall”*  
*“terus pertama kaget, kemudian kok ada tertarik iya. (merasa tertarik?) Iya).”*

Saat menyadari adanya ketertarikan terhadap sesama jenis, kedua informan merasa bimbang. Informan 1 merasa ada yang tidak beres dalam dirinya, sementara informan 2 memiliki keragu-raguan pada dirinya.

Informan 1 : *“...Dari situ aku udah ada, udah ngerasa kok kayaknya ada, kok kayaknya aku ada rasa gak beres, kayak gitu.”*

Informan 2 : *“...itu masih agak ragu-ragu juga, ini aku beneran gak nih,*

*tapi, itu masih tahun 2014 itu masih agak, agak penyangkalan-penyangkalan dikit gitu.”*

Perasaan-perasaan yang muncul tersebut menimbulkan kecemasan dalam diri mereka, sehingga memunculkan suatu mekanisme pertahanan diri, berupa penyangkalan dalam diri mereka saat itu (Hall & Lindzey, 1993).

Pada informan 1, ia menolak bahwa dirinya menyukai seorang laki-laki. Informan 1 membandingkan perasaannya antara laki-laki dan perempuan dengan menyakinkan diri bahwa ia lebih menyukai perempuan. Ia menolak mengakui dirinya sebagai seorang GAY.

*“Aku cuman nolak aja, kalo misalnya...jadi tuh denialnya tuh kayak gini, eh gak kok, aku gak suka sama cowok kok, gak suka sama cowok kok. Jadi aku tuh membandingkan kalo misalnya range ku suka sama cewek sama cowok tu lho, ah, aku masih suka cewek kok, ku bilang kayak gitu, kayak gitu tu lho jadinya.”*

*“Ya, aku tetep denial aja. Aku tetep, aku tetep, aku tetep meng-ogahkan kalo misalnya aku tuh seorang GAY, kayak gitu. Aku meng-ogah-kan itu, kayak gitu. Paham gak? Aku kan gak kok aku suka sama cewek, oh gak kok, kayak gitu tu lho...”*

Kemudian, informan 2 berusaha untuk melupakan laki-laki yang ia sukai. Informan 2 memiliki penyangkalan terkait masalah moral dan nilai-nilai di masyarakat yang menekankan bahwa seseorang harus mencintai dan menikah dengan lawan jenis, bukan sesama jenis. sehingga, informan 2 memiliki perang batin atas hal tersebut.

*...soalnya penyangkalannya soal masalah moral aja. Moral dan nilai-nilai di masyarakat... -Ya, yang udah dipakukan di kepala orang itu, ee belajarlh mencintai itu, menikah itu dengan lawan jenis bukan sesama jenis.”*

*“...aku cuma perang batin, perang batin (menggerakkan tangan) antara mana yang lebih berpengaruh dalam hidupku orang lain ataukah pilihan diriku sendiri...”*

Penyangkalan yang dialami oleh kedua informan tersebut, menurut rogers (dalam Feist & Feist, 2009) merupakan suatu pertahanan diri saat suatu pengalaman tidak sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakkonsistenan antara konsep diri yang telah ada dengan munculnya suatu pengalaman baru. Pengalaman baru pada kedua informan adalah pengalaman diri mereka yang menyukai seorang laki-laki. Sementara itu, Troiden (1988) menjelaskan bahwa penyangkalan dialami individu saat mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*) saat merenungkan gagasan bahwa perasaan atau perilaku dianggap homoseksual.

Dalam mencapai kesesuaian konsep diri dengan pengalaman baru untuk mencapai identitas diri yang utuh, diperlukan proses penerimaan diri terhadap orientasi homoseksual yang dimiliki. Hal ini diperlukan agar tercipta suatu konsep diri yang baru, sehingga membuat kedua informan dapat menyatakan *'diri aktual'* yang sesuai dengan *'diri ideal'* (Jersild, 1965). Informan 1 melalui proses intrapersonal membuat dirinya memutuskan untuk menerima diri apa adanya. Informan 1 memandang bahwa menjadi seorang GAY merupakan suatu jalan hidup.

*"..oh ya udah, kamu tuh GAY, kayak gitu, terimalah dirimu, aku ngomong sama diriku kayak gitu."*

*"ya udah berarti ya memang jalanku kayak gini, ya udah mau gimana.."*

Adanya pandangan tersebut merupakan suatu indikator internal bahwa individu memiliki komitmen dalam memiliki identitas homoseksual (Troiden, 1988). Hal ini berarti bahwa penerimaan diri pada informan 1 telah mencapai

suatu komitmen untuk menjalani hidupnya sebagai seorang GAY. Sebaliknya, Informan 2 melalui proses pertimbangan saat memutuskan untuk memilih menjadi heteroseksual atau homoseksual.

*“Mungkin mendingan aku milihnya, pilih jadi straight aja atau GAY aja.”  
 “Ada pemikiran yang aku pikirkan itu, hanya aku terus menimbang-nimbang (melipat tangan) antara jadi (menggerakkan tangan) straight aja atau GAY aja.” “Akhirnya milih jadi GAY aja.”*

Pernyataan informan 2 sesuai dengan pernyataan Raulin (2003) bahwa homoseksualitas dianggap sebagai suatu pilihan untuk melakukan perilaku seksual dengan seseorang yang memiliki jenis kelamin yang sama berdasarkan kesadaran personal. Orientasi homoseksual sebagai pilihan hidup (*a possible nonpathological, alternative lifestyle*) merupakan hal yang diakui dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental (DSM) III* yang membuat homoseksualitas dihapuskan sebagai gangguan kejiwaan .

Allport (dalam Feist & Feist, 2010) menyatakan bahwa pribadi yang matang menerima diri mereka apa adanya dan memiliki keseimbangan emosional. Maslow (dalam Schultz, 1991) mengemukakan bahwa orang yang dapat menerima diri merupakan orang yang sehat karena tidak mengalami kecemasan-kecemasan akan perasaan malu atau perasaan bersalah terhadap diri mereka sendiri.

Dalam hal ini, informan 1 telah merasa nyaman dengan diri sendiri dan merasa mudah dalam menjalani hidup. Ia memiliki emosi yang positif terkait dengan orientasi seksualnya. Jersild (dalam Sari & Nuryoto, 2002) mengemukakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik memiliki kemampuan dalam memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu

akan keadaan dirinya. Adanya perasaan nyaman terhadap diri sendiri dapat menandakan bahwa informan 1 telah menerima diri sendiri dengan baik.

*“Aku tuh saat ini comfortable dan diri yang sekarang ini aku nyaman.”*

*Iya, comfortnya tu pas, pas aku udah, udah nerima, nerima diri kalo misalnya kamu tuh ya udah kayak gitu, kamu tuh GAY, ya udah terima aja dirimu.”*

Kemudian, informan 2 menganggap orientasi seksual yang telah dipilihnya telah sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut merupakan pilihan yang berani karena adanya pertentangan dalam masyarakat yang menolak orientasi homoseksual. Walaupun homoseksualitas telah dihapuskan dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III yang menjadi acuan diagnosis kejiwaan di Indonesia, namun masyarakat belum tereduksi dengan baik, sehingga masih memandang homoseksual sebagai suatu gangguan atau penyakit.

Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan-pandangan agama yang masih konservatif memandang homoseksual sebagai dosa atau sesuatu yang hina. Walaupun begitu, informan 2 sepenuhnya berhak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri di dalam masyarakat.

*“...antara mana yang lebih berpengaruh dalam hidupku orang lain ataukah pilihan diriku sendiri..Dan saat itu yang menang adalah pilihanku sendiri.”*

*“Bagiku gak ada masalah (Perasaanmu saat ini?) Gak ada masalah (Gak ada masalah?) Dan itu juga sejalan denganapa yang aku inginkan...”*

Selanjutnya, kedua informan memutuskan untuk memberitahu orientasi homoseksual mereka ke orang lain atau disebut sebagai *coming out*. Menurut

Troiden (dalam Eliason & Jenkin, 2007), tahap *coming out* adalah saat individu menerima dan menampilkan identitas diri mereka. Hal ini masuk dalam tahap keempat, yaitu *comitment*. Kedua informan memiliki komitmen untuk hidup sebagai homoseksual tanpa memiliki alasan untuk mengubah orientasi seksualnya atau memiliki keyakinan bahwa tidak ada keuntungan untuk memilih suatu orientasi seksual.

Adanya penerimaan terhadap diri juga ditandai dengan kerelaan diri membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi diri kepada orang lain yang didasarkan oleh sikap tulus, jujur, dan autentik (Supratiknya, 1995). Sehingga, keputusan kedua informan untuk terbuka terkait orientasi homoseksual yang dimiliki ke orang lain merupakan tanda mereka telah dapat menerima dan mengakui diri sebagai seorang *GAY*. Saat *coming out*, kedua informan memutuskan untuk memberitahu orang-orang yang akrab dengan diri mereka, yaitu teman.

Informan 1 : "...satu-satu kasih tau temen-temenku yang dekat itu, sama A (inisial), (mengetukkan tangan ke meja) K (inisial), A(inisial), segolonganku itu tu udah tau, udah pasti tau duluan, dan lanjut ke (mengetukkan tangan ke meja) N, M, P, S (inisial) cuman kayaknya dari S, tuh, ke S tu aku gak ada cerita, mungkin M sama N yang cerita.."  
 Informan 2: "Saat ini ada...ya lima orang, lima orang yang tau, empat cowok satu cewek." "Saat kumpul- kumpul, ke atas, atas itu, kaliurang. Jalan-jalan bareng sama temen- temenku yang sering ku omongin dikit belok, ya yang belok itu

Supratiknya (1955) menjelaskan bahwa penerimaan diri dibangun lewat pemahaman bahwa orang lain menerima diri kita. Adanya penerimaan dari orang lain juga ikut membantu kedua informan untuk semakin memiliki penerimaan terhadap diri masing-masing. Penerimaan oleh orang lain berjalan seiring dan

tidak terpisah dengan penerimaan diri sendiri. Individu yang diterima oleh orang lain akan merasa mudah menyukai dan menerima diri sendiri.

Penerimaan oleh orang lain inilah yang ditunjukkan dari reaksi yang diterima oleh kedua informan saat memberitahu orientasi seksual mereka, yaitu adanya penerimaan dari teman-teman.

Informan 1: *“Mereka cuman, mereka, ya udah, P (inisial informan), kamu ya udah kayak gitu, ya mau gimana, ya udah, diterima aja..”*

Informan 2: *“(Untuk yang empat cowok ini, bagaimana reaksi mereka terhadap pernyataanmu?) Oh, gak ada masalah...karena mereka juga sama” “...Yah, kedua belah pihak senang, aku senang, dia senang, dan semua orang lain di dalam sana juga senang, everyone happy...”*

Meskipun lebih terbuka pada teman-temannya, namun GAY, lesbian, dan biseksual tetap merahasiakan identitas seksual dari keluarga (Galink, 2013). Hal ini dikarenakan *coming out* pada teman mungkin tidak sekompleks saat melakukan *coming out* pada orang tua atau keluarga. Hal ini juga yang diungkapkan oleh kedua informan, bahwa mereka belum *coming out* ke orang tua atau keluarga.

Pada informan 1, ia belum dapat *coming out* karena menganggap keluarganya mungkin tidak dapat menerima orientasi homoseksualnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keagamaan yang dianut keluarga sangat kuat.

*“Aku baru bisa coming in sama coming out disini, kalo untuk keluargaku, aku belum, belum banget, dan mungkin kayaknya mereka juga gak bakal nerima sih.”*

*“...coming out aku gak masalah selama di sini asal jangan sampe kedengaran keluarga aku yang menurut aku warning, kayak gitu. Soalnya, aku udah, aku udah yakin, orang tua juga pasti gak bakal bisa nerima, dengan agama yang kuat kayak gitu...”*

Sementara, pada informan 2 memilih untuk tidak menceritakan kepada orang tua, sebelum orang tua menyadari orientasi seksualnya terlebih dahulu.

Walaupun, ia memiliki pemikiran bahwa orang tuanya akan murka karena tidak dapat menerima dirinya.

*“...(di dalam pikiranmu ada kemungkinan- kemungkinan bahwa, oh orang tua ku akan tidak menerimaku atau tidak) Pikirannya ada, pikirannya ada, di pikiranku ada. Tapi, mereka gak tanya, ya udah aku gak jawab. Pikirannya ada, tetap ada. (Apa yang kamu pikirkan kemungkinan respon orang tuamu?) Responnya, marah iya (menggaruk dagu), tapi lebih ke murka daripada marah.”*

*“...dan mereka juga gak tanya. Penekanannya pada mereka gak tanya. (Kamu menunggu keluargamu aware terhadap dirimu.) Ya, agak egosentris sih. Agak egosentris banget”*

Jersild (dalam Sari & Nuryoto, 2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide, keinginan-keinginan, serta harapan-harapan tertentu. Kedua informan memiliki suatu harapan untuk diri mereka kedepannya. Sebagai seorang mahasiswa, saat ini kedua informan berharap dapat segera menyelesaikan studi S1 dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita.

Selain itu, individu juga memiliki pandangan yang realistis dan tidak memiliki ambisi yang tidak mungkin dicapai (Hurlock, dalam Nurviana, 2006). Informan 1 memiliki keinginan untuk menikah dengan sesama jenis. Hal ini tentu sulit untuk terealisasi karena Indonesia tidak melegalkan pernikahan sesama jenis.

Pernikahan sesama jenis tidak dapat terlaksana karena adanya UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pada ayat (1) dijelaskan bahwa pernikahan yang sah menurut negara adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita. Pernikahan di Indonesia secara tidak langsung juga diatur oleh ajaran-ajaran agama, seperti yang tercantum pada ayat (2) bahwa perkawinan adalah sah,

apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan.

Walaupun begitu, kedua informan tetap memiliki hak untuk memiliki suatu keyakinan akan masa depan mereka. Adanya penerimaan diri yang baik membuat individu memiliki keyakinan terhadap standar-standar dan prinsip-prinsip dalam dirinya tanpa harus dipengaruhi oleh orang lain (Jersild, dalam Sari & Nuryoto, 2002).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembentukan konsep diri, dari informan tidak semua mengalami tahap proses pembentukan konsep diri. Tahap proses terbentuknya konsep diri pada informan homoseksual berbeda-beda. Rata-rata dari informan homoseksual (*gay*) melewati tahap *identity acceptance* yaitu adanya penerimaan dalam dirinya yang beridentitas seksual sebagai homoseksual (*gay*).
2. Kekuatan dan kelemahan dalam diri seseorang mempengaruhi konsep diri, semakin banyak kekuatan maka konsep diri pada klien merupakan konsep diri positif sedangkan semakin banyak kekuarangan dalam diri individu akan membentuk konsep diri yang cenderung negatif. Dari informan responden homoseksual (*gay*), memiliki konsep diri positif baik secara psikologis dan sosial serta memiliki konsep diri negatif dalam kekuatan dan kelemahan sosial maupun psikologis.
3. Faktor yang mempengaruhi konsep terdiri dari pola asuh orang tua, depresi, kegagalan dan kritik internal. Dari informan tersebut memiliki faktor pengaruh konsep diri yang sama yaitu dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, konsep diri yang dipengaruhi oleh depresi, konsep diri yang dipengaruhi oleh

faktor kegagalan dan konsep diri yang dipengaruhi krtik internal.

## B. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan selama melakukan penelitian penulis menemukan beberapa individu homoseksual (*gay*) sangat membatasi diri dengan lingkungannya, mereka cenderung lebih nyaman ketika berada dalam lingkungan sesama homoseksual (*gay*). Maka dari itu, penulis menyarankan agar individu yang teridentifikasi homoseksual (*gay*) lebih bisa melibatkan dirinya dalam berinteraksi tidak hanya dengan sesama homoseksual tetapi mencoba untuk melibatkan dan membiasakan diri dalam kegiatan bermasyarakat agar membentuk konsep diri positif karena merasa berguna untuk sesama.
2. Individu dengan homoseksual (*gay*) rentan mengalami diskriminasi dan adanya perasaan merasa tidak dihargai sehingga rata-rata cenderung menutup diri. Intervensi yang bisa dilakukan masyarakat adalah tidak terlalu mendiskriminasi tetapi melakukan pendekatan terhadap individu homoseksual (*gay*) agar mereka merasa lebih dihargai.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah informan dengan latar belakang dan rentang umur yang beragam dengan wawancara yang lebih mendalam, terutama dalam menggali perasaan-perasaan yang dimiliki informan yang akan bermanfaat sebagai konseling individu yang bingung terhadap orientasi seksualnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 2 (2).
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa: R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Caroll, Jamell L. (2005). *Sexuality Now: Embaracing Diversity*. Belmont : Thomson Wadsworth.
- Cass, V. (1979). *Homosexual Identity Formation : A T heoretical Model*. *Journal of Homosexuality*. Volume 4(3). Binghamton : The Haworth Press.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Clarke, V., Ellis, S. J., Peel, E. & Riggs, Damien. W. (2010). *Lesbian, Gay, Bisexual, Trans & Queer Psychology: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Dewi, A. P. (2012). *Hubungan Antara Pola Pikir dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan*. Skripsi (Tidak Diterbitkan).
- Eliason, C. Dan Jenkins, L. (2007). *Practical Guide to Early Childhood. Curriculum*. New York: Merrill Print of Mac Millan College.
- Estiler, Heidemans. (2009). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Malang*. Disertasi: Universitas Negeri Malang. (tidak diterbitkan).
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Galink. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman. Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: PKIB DIY.

- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (1993). Teori-teori Psikodinamik (Klinis). Editor: Supratiknya, A. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawari. D. (2013). Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Herdiansyah, Haris. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (1994). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, R. (2011). Gambaran Tahap Coming Out Pada Gay. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta Universitas Esa Unggul.
- Jersild, Arthur T. (1965). Psychology of Adolescent(2nd ed.). New york: The Macmiland Company.
- Karangora, M.L.B. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Lesbian di Surabaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 8, No. 1.
- Kartono Kartini, (2009). Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari. (2016). Hubungan Harga Diri Dengan Pengakuan Diri Pada Pria Homoseksual Di Jakarta. Skripsi (tidak diterbitkan): Jakarta. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Moleong, Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press. Group.
- Nurviana, E.V. (2006). Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi, Jurnal Psikologi Proyeksi .Vol. 5, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Oetomo, D. (2001). Memberi Suara Pada Yang Bisu. Yogyakarta : pocketbook.
- Oetomo, Dede, dan Khanis Suvianita. (2013). Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Laporan, Bali: Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia.

- Papalia, D. E, Olds, Sally W., Feldman, Ruth D. (2008). Human Development 9th edition. New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi. Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purwanti, D.A. (2014). Diversitas Identitas dan Kekerasan Dalam Relasi Pasangan Gay Lesbian di Yogyakarta. Skripsi (tidak diterbitkan): Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, R. R. (2016). Konsep Diri Homoseksual (Studi Kasus Di Komunitas PLU Satu Hati Yogyakarta). Yogyakarta : Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raulin, M. L. (2003). Abnormal Psychology. USA : Allyn & Bacon.
- Santrock, J. W. (1983). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. P., Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi. Universitas Gajah Mada. No. 2. 73-88. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7017>.
- Sarwono, S.W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schultz, D. (1991). Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemanto, Wasty. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. A. (1995). Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Syam, Nina. (2005). Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Troiden, Richard, R. (1988). Homosexual Identity Development. *Journal of Adolescent Health*, 9, 105-113.

Wibowo. (2013). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



## INTERVIEW GUIDE

### (Pedoman Wawancara)

1. Nama? Jenis Kelamin? Umur? Apa Identitas seksual anda?
2. Kapan anda menyadari menyukai laki-laki/perempuan ?
3. Bagaimana perasaan anda saat menyadari menyukai laki-laki atau perempuan?
4. Apakah anda memberi tahu orang lain kalau anda menyukai laki-laki/perempuan?
5. Bagaimana tanggapan orang terdekat anda ketika mengetahui anda menyukai laki-laki/perempuan?
6. Adakah konflik bathin yang dirasakan ketika anda menyukai laki-laki/perempuan?
7. Apakah ada orang yang anda kenal yang juga gay/lesbian? Siapa?
8. Apa yang menjadi kelemahanmu? (Non Fisik)
9. Bagian dari diri yang membuat anda merasa bangga dan percaya diri?

#### A. Aspek Diri Fisik

Pada aspek ini bermaksud mengungkapkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, kelebihan dan kekurangan, serta penampilan fisiknya.

- 1) Merasa memiliki kekurangan dan kelebihan apa?
- 2) Bagaimana menilai penampilan fisiknya?
- 3) Sakit paling bsering dialami?
- 4) Bersyukur tidak dengan keadaan sekarang?

5) Bagaimana perasaannya memiliki kehidupan yang sekarang?

### **B. Aspek Diri Moral Etik**

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Nilai-nilai tersebut meliputi sifat baik atau jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.

- 1) Apakah pernah melanggar peraturan-peraturan?
- 2) Bagaimana denfab ibadah anda?
- 3) Bagaimana perasaannya kalau tidak melakukan ibadah?
- 4) Apa mengikuti kegiatan spiritual ditempat lain?

### **C. Aspek Diri Sosial**

Aspek diri sosial mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga seseorang dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

- 1) Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?
- 2) Apakah anda termasuk orang yang terbuka atau tertutup?
- 3) Perasaan ketika berinteraksi dengan masyarakat?

### **D. Aspek Diri Pribadi**

Aspek ini menggambarkan perasaan mampu seorang pribadi.

- 1) Apa cita-cita anda?
- 2) Apa usaha anda untuk mencapai cita-cita itu?
- 3) Apakah anda mampu untuk mencapai cita-cita anda?
- 4) Apa yang menjadi hobi anda?
- 5) Apa usaha untuk tetap bertahan dengan kondisi yang sekarang?

### E. Aspek Diri Keluarga

Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya bagi anggota keluarga.

- 1) Kalau memiliki masalah apa bercerita kepada keluarga anda?
- 2) Apakah anda pernah mengungkapkan keinginan anda?
- 3) Seberapa penting keluarga untuk anda?
- 4) Bagaimana cara orang tua mendidik anda?



## Wawancara I

### Informan 1

**Kondisi lingkungan :** Dalam ruangan tidak ada orang selain peneliti dan informan. Penerangan cukup baik dan suhu ruangan cukup sejuk oleh AC. Melalui jendela tampak tukang bangunan yang sedang melakukan pekerjaan di luar ruangan.

**Catatan lapangan :** Informan tampak rapi saat datang ke ruangan dengan mengenakan pakaian *casual*, seperti kemeja berwarna hitam, celana jeans, dan sepatu, serta mengenakan jam tangan. Informan datang sambil meminta maaf kepada peneliti karena datang terlambat dari waktu yang telah dijanjikan. Lalu, informan duduk disamping peneliti. Saat wawancara di mulai, peneliti dan informan mengubah tempat duduk menjadi berhadapan.

Baris			Analisis tematik
1	T	<b><i>Kamu berasal dari Pekanbaru, kan?</i></b>	
2	J	Iya, dari situ.	
3	T	<b><i>Trus di Pekanbaru semua keluargamu tinggal di situ?</i></b>	
4			
5	J	Iya tinggal di situ, yang di pekanbaru kakak-kakakku	
6		juga disitu berumah tangga juga udah di Pekanbaru.	
7		Tepatnya di daerah Rumbai sih, ( <i>memegang</i>	
8		<i>kepala</i> )	
9	T	<b><i>Di Rumbai?</i></b>	R
10	J	Iya di situ	
11	T	<b><i>Berapa bersaudara sih kamu?</i></b>	
12	J	Aku lima. Jadi, lima bersaudara papaku tu udah nikah	
13		tiga kali	
14	T	<b><i>Oohh</i></b>	
15	J	Udah nikah tiga kali, dari mama yang pertama itu	<i>Latar belakang</i>
16		lahir kakakku tiga, lahir kakakku tiga, mama yang	<i>keluarga yang</i>
17		pertama itu meninggal ( <i>memegang sepatu</i> ), trus nikah	<i>sudah menikah</i>
18		sama mamaku lahir aku sama adekku. Nah, mamaku	<i>tiga kali (12-</i>
19		meninggal delapan tahun, kemudiannya baru nikah	<i>13,15)</i>
20		lagi cuman gak berjalan lancar jadinya cerai.	
21	T	<b><i>Kamu dari 5 bersaudara itu cewek semua?</i></b>	
22	J	lima itu enggak. Kami selang-seling, jadi tu pertama	
23		cewek, cowok, cewek, cowok, cewek.	

24	T	<i>Trus kalo yang di pekanbaru itu, eh, semua saudaramu tinggal di situ ibu-ibumu juga?</i>	
25	J	Iya, semua tinggal di situ, kecuali mama tiriku dari bayuwangi kan, jadi, jadi udah gitu cerai, udah pindah ke bayuwangi	
26	J		
27	J		
28	J		
29	T	<i>Masih kontak gak sih sama mama tirimu ?</i>	
30	J	Enggak	
31	T	<i>Enggak?</i>	
32	J	Enggak, bukannya aku gak berhubungan, eh, bukan...bukan sebenarnya aku gak mau ber, eh gimana ya, bukan sebenarnya gak ada hubungan, tapi aku yang menolak untuk dihubungi atau menghubungi	<i>Sikap diri yang menolak berkomunikasi dengan ibu tiri (34-35)</i>
33	J	Gitu	
34	J		
35	J		
36	J		
37	T	<i>Ohh, kenapa ?</i>	
38	J	Menurut aku gak tanggung jawab aja, gak tanggung jawab soal, kalo misalnya memang iya dia kemarin nikah sama ayahku karena sayang sama keluarganya, sama, sa, sama saudara-saudaraku termasuk aku, dia gak gitu mudah dong ninggalin rumah gitu aja sih.	<i>Pandangan tentang ibu tiri yang tidak bertanggungjawab (38-39)</i>
39	J		
40	J		
41	J		
42	J		
43	T	<i>berarti sekarang kamu dekat sama siapa sih?</i>	
44	J	Aku?	
45	T	<i>He eh, dirumah.</i>	
46	J	Aku dekat sama ayah iya, kakak-kakakku juga iya semua kok, adikku juga iya	<i>Informan yang dekat dengan semua anggota keluarga (46-47)</i>
47	J		
48	T	<i>Temen-temenmu juga banyak yang di Tarakan</i>	
49	J	Banyak, asalnya di sana kok. Ya, iyalah banyak (tertawa)	
50	J		
51	T	<i>Ya, maksudku kamu punya geng...mungkin temen-temen baik tertentu gak gitu?</i>	
52	J	Kalo aku (meregangkan badan), aku tuh gak punya geng. Kalo aku tuh gak suka mengkubu-kubu soalnya. jadi kalo misalnya, aku tuh gak suka mengkubu, gak, gak, gak punya geng tapi kalo misalnya, aku ni kan secara personal, kalo misalnya kemana-mana aja diterima kayak gitu tu lho.	<i>Penerimaan oleh lingkungan sosial (56-58, 60-61)</i>
53	J		
54	J		
55	J		
56	J		
57	J		
58	J		
59	T	<i>Oohh..mudah berbaur ya?</i>	
60	J	Heeh, jadinya kalo misalnya ada geng ini, nongkrong sama mereka, kayak gitu, ya udah diterima kayak gitu. tapi kalo misal mereka nongkrong lagi ya, aku gak lagi di ajakin kayak gitu. Misalnya sama yang ini juga kayak gitu, kayak gitu.	
61	J		
62	J		
63	J		
64	J		
65	T	<i>Tapi punya temen dekat kan?</i>	
66	J	Punya, kalo di pekanbaru?	
67	T	<i>He em</i>	
68	J	Di pekanbaru itu, temen deketku, satu, dua, dua.	
69	J	Cuman lagi, satunya tuh lagi, yah semuanya kuliah	

70		sih. satunya orang Sanata Dharma juga, sama satunya itu anak IPDN dan udah lulus.	
71			
72	T	<b>Masih kontak sampai sekarang?</b>	
73	J	masih kontak-kontakkan	
74	T	<b>Kalo yang di jogja?</b>	
75	J	Masih juga ( <i>tertawa</i> )	
76	T	<b>Kembali ke keluarga ya, kan kamu campuran toh bukan suku dayak bukan, maksudnya bukan dari suku-suku tertentu. Ini gak sih, latar, bukan latar belakang tapi kayak eehh di keluargamu sendiri ada mungkin apa ya background, entah budaya apa prinsip apa nilai apa gitu?</b>	
77			
78			
79			
80			
81			
82	J	Nah ( <i>menepuk tangan</i> )...kalo sudah, misalnya di Tarakan itu karena semua pada campuran, campuran semua, semua suku tuh ada juga disitu mulai dari makassar apa-apa semua pada nyampur tu lho. jadi di sana tuh kayak enggak begitu ada <i>culture</i> -nya.	Kondisi ling. tempat tinggal/keluarga yang tidak memiliki budaya tertentu (82-87, 89-90, 101-103)
83		Kecuali yang memang suku asli di situ	
84			
85			
86			
87			
88	T	<b>He eh</b>	
89	J	Jadi gitu kayak ya... hidup kami tuh gak ngikutin culture	
90			
91	T	<b>Heemm</b>	
92	J	Hidupin, hidup kami cuma background, didikannya itu cuma dari, eehh, dari kakek didik ayahku, ayahku didik kami kayak gitu tuh lho.	
93			
94			
95	T	<b>Cara didiknya gimana?</b>	Latar belakang keluarga yang mualaf dan agamis (97, 99-101)
96	J	Ehhh... kebanyakan sih kalo untuk, ehh, kalo untuk yang karena kami, aku dari keluarga mualaf ya.. jadi ayahku tuh sekarang udah, udah, ehh, gimana ya, perhatiannya itu lebih terhadap agama tu lho jadinya.	
97			
98			
99			
100			
101			
102			
103			
104	T	<b>Kamu kan agama islam ya?</b>	Pandangan terhadap Tuhan (108-110, 113)
105	J	He eh	
106	T	<b>Ada, mungkin kayak ajaran...</b>	
107	J	Sebenarnya aku agnostik sih, aku percaya aja ada Tuhan. Cuman aku gak tau, cara mendekatkan diri sama Tuhan ini gimana (menggerakkan tangan)kayak gitu, aku percaya Tuhan, tapi aku gak percaya agama. Bukan aku gak percaya agama sih, bingung aja.	
108			
109			
110			
111			
112	T	<b>Bingung kenapa?</b>	Perasaan bingung terhadap agama (111,113)
113	J	Bingung cara nyembahnya tuh gimana, kayak gitu tuh lho.	
114			
115	T	<b>Kan ayahmu tadi kan bilang masih ngajar tu kayak</b>	

116		<i>sesuai agama.</i>		
117	J	He eh		
118	T	<i>Nah dari ayahmu sendiri tuh, ada gak sih yang, ya</i>		
119		<i>ajaran-ajaran yang menek..apa ya, kamu begini</i>		
120		<i>kamu tuh harus begitu?</i>		
121	J	Enggak, ayahku gak banyak nuntut sih.		
122	T	<b><i>Gak banyak nuntut?</i></b>		
123	J	Untuk sekarang, untuk dari sejak mamaku meninggal	<i>Pandangan terhadap ayah yang menuntut pada pendidikan dan agama (121, 124-126)</i>	
124		ayahku gak banyak nuntut, gitu aja. ya gak, gak, gak		
125		banyak yang minta apa-apa pokoknya pendidikan		
126		sama agama udah itu aja. pendidikan agama,		
127		pendidikan agama, udah ayahku minta itu aja sih		
128		sebenarnya.		
129	T	<b><i>Kalo dari kakak-kakakmu sendiri ke kamunya?</i></b>		<i>Pandangan terhadap kakak (130-133)</i>
130	J	Kakak..sama sih, kayak gitu. Sama juga kayak gitu,		
131		soalnya untuk semenjak kakakku sudah mulai, bukan		
132		naik haji sih, umroh-umroh kayak gitu tuh. Jadinya		
133		tuh, menurut aku jadi nyebelin ( <i>tertawa</i> ).		
134	T	<b><i>Kenapa kok nyebelin?</i></b>		<i>Sikap terhadap atribut agama (135-137)</i> <i>Pandangan terhadap atribut agama yang merusak penampilan (138-143, 171-172)</i>
135	J	Ya, malas aja ( <i>tertawa</i> ) dengan jilbab panjang-		
136		panjang itu, aku yang gerah liatnya. e, gimana ya		
137		jelasinnya ( <i>tertawa</i> ). Ya, ya males aja ngeliatnya		
138		kayak gitu. kebetulan aku kan juga gak, aku, ee, aku		
139		berpikir kalo misalnya jilbab itu merusak penampilan.		
140		Maka tu aku gak suka orang berjilbab kayak gitu.		
141		Soalnya susah, mau di apa-apain tuh susah, mau		
142		dikasih mode pun kayak ini kain 4 meter digulung aja		
143		kayak gitu, jadinya aku gak suka		
144	T	<b><i>Trus kalo dari temen-temen sendiri ada gak yang</i></b>		
145		<b><i>kamu, apa ya jadiin pelajaran hidup begitu?</i></b>		
146	J	Aku tau temen akrab dari..sebenarnya temen akrab tuh		
147		banyak, temen akrab tuh banyak aja. Temen diajak		
148		cerita tu juga banyak. Cuma untuk sampai sekarang		
149		yang aku ngerasa paling deket itu ya, namanya tu		
150		( <i>menyebutkan nama</i> ) si K (inisial) ini yang bakal,		
151		bakal ini nanti, sidang nanti ( <i>memegang hp</i> ) itu aja.		
152	T	<b><i>Kan kamu tadi bilangnye agak sedikit gak suka</i></b>		
153		<b><i>ngeliat jilbab panjang gitu ya</i></b>		
154	J	He eh		
155	T	<b><i>Emang kamu ada sense-sense fashion gitu gak sih?</i></b>	<i>Pandangan terhadap diri sendiri (159,161, 190-191,222-223,230-235, 237-240)</i>	
156	J	Aku kalo pengamat fashion, iya. aku juga pecinta		
157		fashion, iya ( <i>memegang hp</i> ) ya iya		
158	T	<b><i>Kok bisa tertarik ke fashion?</i></b>		
159	J	Aku suka mode. Jadi, eee, kalo yang pas dari mamaku		
160		itu, bukan sebenarnya aku suka mode, sih. Eh, a, aku		
161		suka mode, cuman itu karena, karena dari keluargaku		

162		juga kali ya, yang tau penampilan, kayak gitu lho.	
163		Jadi, mau dari mamaku yang suka ke salon, eh,	
164		almarhum mama aku yang suka ke salon, ya suka	
165		nyalon, yang suka warnain rambut, yang, yang	
166		ngikutin mode banget, jadinya tu mungkin aku ke ikut	
167		tu lho jadinya. jadinya, aku tuh dari situ tau cara	
168		berpenampilan itu gimana, jadi kalo misalnya	
169		ngamatin, ngamatin fashion orang tuh, tau aja mana	
170		bagus, mana yang cocok di kamu mana yang enggak	
171		itu tau, kayak gitu lho. Kayak gitu..dan menurut aku	
172		jilbab itu ( <i>tertawa</i> ) gak banget menurut aku ya.	
173	T	<b><i>Iya, terus, sik, kan kamu bilang kamu pengamat</i></b>	
174		<b><i>fashion. Eee, ada ini gak sih, ketertarikan lain gitu</i></b>	
175		<b><i>selain ke dunia fashion?</i></b>	
176	J	Sebenarnya tuh kalo misalnya aku tuh dibilang.. eee,	
177		a, a, aku gak bilang aku multi talent, tapi orang tuh	
178		selalu bilang, aku tuh untuk di apa-apain tuh, ayo ayo	
179		aja kayak gitu. kecuali nyanyi, itu suaraku memang	
180		parau abis lah, nadaku do semua ( <i>tertawa</i> ), do re mi	
181		ku do semua jadinya. endak, dak ada do re ( <i>meniru</i>	
182		<i>nada</i> ) kayak gitu tuh, do do do kayak gitu aja. dancer	
183		iya. kalo di suruh gambar atau ngerancang, iya. Make	
184		up iya, apa lagi..	
185	T	<b><i>Banyak ya?</i></b>	
186	J	Ya, pokoknya yang terkait sama dunia entertain itu,	
187		aku, aku lumayan, lumayan bisa tu lho.	
188	T	<b><i>Kamu ada ini gak sih, alasan mengapa tertarik ke</i></b>	
189		<b><i>dunia entertain, kayaknya tu multi talent?</i></b>	
190	J	Ehh, mungkin karena exhibisi ku tinggi kali ya, aku	
191		tuh pengen nonjol dari antara yang lain tu lho	
192	T	<b><i>Itu kamu tau ketertarikanmu di entertain itu kapan,</i></b>	
193		<b><i>sejak kapan?</i></b>	
194	J	Dari, sik ( <i>melihat hp</i> ), dari SMP. SMP iya, iya dari	
195		SMP. aku punya temen-temen yang, yang juga	
196		lumayan gila. Kayak gitu, ehh temen-temen yang	
197		lumayan gila, jadinya tuh aku dikenal humoris tuh lho,	
198		jadinya apa-apa tuh kalo misalnya ada acara kakak	
199		tingkat atau apa, ya, ya dipanggil aja, kayak gitu, ver	
200		kesini ver, makan bareng gini gini gini gini	
201		( <i>menggerakkan tangan</i> ). Udah, entar entar melucu	
202		atau apa, kayak gitu. cerita yang aneh-aneh, kayak	
203		gitu. Kalo, kalo pengen bikin orang ketawa, kayak	
204		gitu, cuman kayak gitu doang sih. Sampe akhirnya,	
205		pas SMA itu, udah mulai trus diajakin latihan	
206		ngedance, ngedance, ngedance. Kayaknya pernah	
207		nampil juga, sampe sekarang ikut teater, ikut teater...	

208		kemarin pas malam puncak psychofest tahun 2013,	
209		aku juga nampil...tau gak?	
210	T	<i>Iya</i>	
211	J	He eh, gitu sih	
212	T	<i>Aku lompat ke hal yang lain ya?</i>	
213	J	He eh ( <i>menganggukkan kepala</i> )	
214	T	<i>Kamu, bagaimana kamu memandang dirimu saat ini?</i>	Perasaan nyaman terhadap diri sendiri (216-217)
215			
216	J	Aku tuh saat ini <i>comfortable</i> dan diri yang sekarang ini aku nyaman. Memandang diri itu maksudnya,	
217		oohh, kayak kenalin kekurangan sama kelebihan kamu kayak gitu maksudnya?	
218			
219			
220	T	<i>Iya</i>	
221	J	Kalo aku misalnya aku tuh yang sekarang tu, aku orang, eee, menurutku aku orang yang bertanggung jawab, aku punya, gimana ya, jelasinnya pasal kekurangan kelebihan ni ( <i>tertawa</i> )	Pandangan terhadap diri sendiri (159,161, 190-191,222-223,230-235, 237-240)
222			
223			
224			
225	T	<i>Emm, apa ya, kayak kamu...</i>	
226	J	Bantu aku buat berfikir ( <i>menelungkupkan kepala dan tangan ke meja</i> )	
227			
228	T	<i>Kalo misalkan, kamu ingin orang lain tuh melihatmu sebagai apa?</i>	
229			
230	J	Orang yang humoris, orang yang lucu, orang yang bisa diajak susah bareng, yang bisa diajak senang bareng, orang yang gak cuma ada pas senang-senengnya doang, orang aku..aku juga suka, apa, aku, aku punya..punya, punya kepuasan sendiri, kalo aku habis nolong orang kayak gitu.	
231			
232			
233			
234			
235			
236	T	<i>Oke. Ada hal lain?</i>	
237	J	Aku cukup sabar. Iya, kontrol, anu, manajemen emosiku juga baik. Manajemen moodku juga baik, dan aku yang gak suka ikut, ikut campur urusan orang lain, kecuali kayak misalkan aku dilibatkan, kayak gitu.	
238			
239			
240			
241			
242	T	<i>Oke, kamu bersama dengan temen-temen ada harapan khusus gak terhadap, aku pengen temen-temenku seperti ini, memperlakukanku dengan seperti ini, seperti ini?</i>	
243			
244			
245			
246	J	E, kalo, kalo menurut aku, aku tuh gak, sebenarnya gak ada harapan temen-temenku bakal, bakal memperlakukan aku seperti apa, aku, aku gak peduli. Soalnya kalo misalnya, yah, ya, ee, menurut aku mereka tu akan memperlakukan aku sesuai aku memperlakukan mereka, gitu lho. menurut aku sih kayak gitu. Jadi aku gak ada harapan, untuk, untuk aku memperlakukan, ee, untuk aku diperlakukan	Pandangan terhadap lingkungan sosial (246-248)
247			
248			
249			
250			
251			
252			
253			Sikap terhadap lingkungan sosial (249-251, 254-

254		seperti apa, kayak gitu. jadi baik-baiknya aku aja	256)
255		memperlakukan mereka kayak apa, itu balasannya	
256		pasti akan baik kok, kayak gitu aja sih, menurutku.	
257	T	<b><i>Nah, itu kan prinsip. Aku ingin diperlakukan seperti</i></b>	
258		<b><i>aku memperlakukan orang lain.</i></b>	
259	J	He eh	
260	T	<b><i>Prinsip dalam, salah satu prinsipmu itu ada berasal</i></b>	ajaran keluarga
261		<b><i>dari mana, misalnya mungkin ajaran siapa?</i></b>	(263-264)
262	J	Yang pasti keluarga, ya. yang pasti keluarga, orang	
263		itu, orang itu selalu bilang kalo misalnya, anu, kita	
264		baik ke orang, orang juga baik ke kita, gitu aja.	
265	T	<b><i>Yang berperan besar dalam mempengaruhi</i></b>	peran besar
266		<b><i>hidupmu?</i></b>	keluarga terhadap
267	J	Kalo misalnya ditanya peran besar, ya tetep keluarga	diri sendiri (268-
268		sih. Ya, mau gimana pun ya tetep keluarga banyak	269)
269		andil, yang banyak ambil andil kok, keluarga.	
270	T	<b><i>Keluarga, mungkin ada siapa orang-orang tertentu?</i></b>	
271	J	Ayah, iya. Ayah, iya. Walaupun dulunya arogan,	pandangan
272		sekarang enggak sih, bukan arogan sih sebenarnya.	terhadap ayah saat
273		Otoriter lah, ya, ayahku itu ( <i>memejam mata</i> ). Ayahku	dulu yang otoriter
274		tu selalu otoriter banget sebelum mamaku meninggal.	(271-274)
275		Trus sama yang paling enak di ajak ngomong, di ajak	Pandangan
276		diskusi itu.. kakakku yang pertama, cewek, gak tau	terhadap kakak
277		kenapa kalo misal ngomong sama dia tu, dia tu bisa	yang pertama
278		membalikkan kata, ee, yang bisa jadi motivasi lah	(275-281)
279		kalo dia itu. dia tau caranya, cara ngomong sama	Pandangan
280		orang nih baik dengan benar, yang baik sama benar	terhadap kakak
281		tuh gimana gitu. kakakku yang kedua cowok, itu kerja	yang kedua (281-
282		cuma berkecukupan untuk ngidupin keluarganya	283)
283		sendiri, gitu. Kalo misalnya, kakakku yang cewek lagi	Pandangan
284		satunya, yang ketiga, dia itu lebih ke ekonomi aku di	terhadap kakak
285		sini, He eh.	yang ketiga (283-
286	T	<b><i>Ke adikmu?</i></b>	285)
287	J	Adikku...sebenarnya relasi aku sama adikku tu	Relasi dengan adik
288		dulunya, semenjak dia lahir tuh memang gak pernah	yang tidak baik
289		baik sih kami, kayak gitu.	(288-289)
290	T	<b><i>Kenapa?</i></b>	
291	J	Iya. karena aku cemburu sama dia. Sejak dia lahir itu	Perasaan cemburu
292		aku cemburu sama dia. Karena perhatian itu larinya	terhadap adik
293		semua ke dia. Jadi apa-apa yang dipertimbangkan itu	(291-292)
294		dia, kayak gitu. Jadi kalo misalnya ada yang dibilang,	Pandangan
295		kakak ngalah sama adeknya. Pas aku, pas adekku	terhadap adik
296		belum lahir, ada kakakku ketiga sama aku toh.	yang menjadi
297	T	<b><i>Iya</i></b>	pertimbangan
298	J	Jadi kalo misalkan tiap berantem apa-apa, eee,	keluarga (292-
299		katanya kakak ngalah, apa, aku tuh se, gak tau kenapa	294)

300		aku tuh selalu ngalah tu lho ( <i>menggerakkan tangan</i> ).	
301		Selalu ngalah, eee, yang bilangnya orang katanya	
302		kakak ngalah sama adeknya itu aku gak dapet itu.	
303	T	<i>Ehhmm</i>	
304	J	Kayak gitu. Jadi, jadi, jadi, eh gimana sih, pokoknya	
305		sama, sama kakakku juga aku, eeh, sama kakakku aku	
306		ngalah sama adekku aku juga ngalah, kayak gitu tuh	
307		lho. Paham gak? Katanya kalo misalnya kakak ngalah	
308		sama adeknya, nah, karena waktu itu posisiku adek,	
309		eee, kakakku juga gak mau ngalah jadinya aku yang	
310		disuruh ngalah, kayak gitu.	
311	T	<i>Iya</i>	
312	J	Giliran aku punya adek, aku juga disuruh ngalah,	
313		kayak gitu tu lho.	
314	T	<i>Oh, iya iya. Ngerti – ngerti</i>	
315	J	He eh	
316	T	<i>Oke, tadi keluarga. Sekarang aku nanya lebih ke</i>	
317		<i>personal ya.</i>	
318	J	He em	
319	T	<i>Kamu, men...bukan, kapan kamu tahu orientasi</i>	
320		<i>seksualmu berbeda?</i>	
321	J	Aku tuh dari SMP sebenarnya aku udah tau, eee, aku	
322		sudah tau aku punya kecenderungan suka sama laki-	
323		laki sebenarnya.	
324	T	<i>SMP umur?</i>	
325	J	SMP itu kelas dua apa kelas tiga, kayak gitu. Gak tau	
326		umur berapa tu, gak ngitung	
327	T	<i>SMP kelas tiga, belasan tahun.</i>	
328	J	Iya, pokoknya kayak gitu. Aku udah nyadar	
329		sebenarnya, aku udah nyadar cuma denial-ku tuh	
330		panjang. Denial-ku itu panjang sampe, sampe,	
331		semester empat kuliah ( <i>menepuk tangan</i> )	
332	T	<i>Kamu kan sadar denial, kalo di ingat-ingat denialmu</i>	
333		<i>dalam bentuk apa dulu?</i>	
334	J	Aku cuman nolak aja, kalo misalnya, kalo misalnya,	
335		eh, gak anu, jadi tuh denialnya tuh kayak gini, eh gak	
336		kok, aku gak suka sama cowok kok, gak suka sama	
337		cowok kok. Jadi aku tuh membandingkan kalo	
338		misalnya range ku suka sama cewek sama cowok tu	
339		lho, ah, aku masih suka cewek kok,ku bilang kayak	
340		gitu, kayak gitu tu lho jadinya.	
341	T	<i>Trus selama masuk kuliah, kamu taunya tuh</i>	
342		<i>darimana? Mengetahui orientasi seksualmu tu</i>	
343		<i>apakah punya pengalaman tertentu yang akhirnya</i>	
344		<i>kamu mengakui dan tidak denial lagi?</i>	
345	J	Ehhh, sebenarnya waktu itu mungkin, karena	
			<i>Ketidakadilan relasi antara informan dengan kakak dan adik ( 299-302, 305-310,312)</i>  <i>Awal menyadari orientasi seksual (321-323)</i>  <i>Proses denial (328-331, 334-335)</i>  <i>Bentuk denial berupa penolakan rasa suka terhadap sesama jenis (335-340)</i>  <i>Adanya pengalaman didekati oleh sesama gay ( 346-</i>

346		mungkin, eee, karena mungkin gay punya radar	349)
347		sendiri ya. jadinya, setelah aku kuliah tu, selalu pas	<i>Sikap saat didekati</i>
348		aku masih masuk masa denial itu ( <i>bersin</i> ) pas denial	<i>oleh sesama jenis</i>
349		itu, ada yang deketin, ada yang deketin aku, itu gak	<i>(349-350, 371-</i>
350		begitu ku respon, eh, ku respon, tapi kalo misalnya	<i>373)</i>
361		orang itu tiba-tiba ngilang pun aku juga galau, kayak	<i>Perasaan saat</i>
362		gitu tuh lho. Disitu, what happen with me, aku bilang	<i>dijauhi sesama</i>
363		kayak gitu. aku nih kenapa.aku bilang kayak gitu, kok	<i>jenis (350-361)</i>
364		makin ke sini makin jadi, kayak gitu tuh lho, ku bilang	<i>Perasaan bingung</i>
365		kayak gitu. Eeemm, trus, a, eee, akhirnya, aku sering,	<i>terhadap diri</i>
366		anu, ceritalah ke temen-temen kayak gini, kayak gini,	<i>sendiri (362-364)</i>
367		aku deket, anu, aku di deketin sama ini, dideketin	<i>Bercerita pada</i>
368		sama ini, dan, dan kalo misalnya mereka bilang sih,	<i>teman tentang</i>
369		kalo misalnya memang, cowok yang bener cowok,	<i>kebingungan</i>
370		kalo misalnya dideket, dideketin kayak gitu juga gak	<i>tersebut (365-367)</i>
371		bakal ngerespon, tapi ini aku ngerespon tu lho, dan	<i>Tanggapan teman</i>
372		kalo aku tuh biasa aja, kayak gitu. Aku juga gak	<i>(368-371)</i>
373		ngerasa risih atau gimana, ya udah, kayak gitu. Sampe	<i>Adanya</i>
374		pas aku cerita, aku cerita, aku cerita, waktu itu	<i>pembelajaran dari</i>
375		sebenarnya cerita tentang pengalamannya K sih	<i>teman dekat (374-</i>
376		sebenarnya. Sebenarnya kata-katanya sederhana aja	<i>377)</i>
377		sih, terimalah dirimu apa adanya, udah kayak gitu aja.	<i>Proses</i>
378		akhirnya ya udah, aa, aku sampai situ semingguan aku	<i>berpikir/bertanya</i>
379		mikir, apa iya aku kayak gini, kalo misalnya iya, ya	<i>pada diri sendiri</i>
380		udah, kayak gitu tu lho. Ya, udah. Kamu bisa bakal	<i>(378-380, 382-</i>
381		lebih nyaman sama dirimu, kalo misalnya kamu kayak	<i>383)</i>
382		gini. Akhirnya, aku mikir, aku mikir, aku mikir, aku	<i>Tanggapan</i>
383		mikir. Akhirnya gak lama, aku, aku udah cerita aja	<i>terhadap diri</i>
384		yang _K, aku lagi deket sama cowok, gini gini'. Yah,	<i>sendiri "proses</i>
385		dia sebenarnya juga lumayan kaget sih, _ya ga papa	<i>coming in" (380-</i>
386		sih, P ( <i>inisial informan</i> )' dia bilang kayak gitu, Aku	<i>381)</i>
387		terima aja, kayak gitu.	<i>Coming out (383-</i>
388	T	<b><i>Perasaanmu waktu itu, pas udah menerima dirimu?</i></b>	<i>384)</i>
389	J	Yah, ngejalanin apa-apa tuh lebih, lebih gampang tu	<i>Reaksi/tanggapan</i>
390		lho ( <i>memegang hp</i> ), lebih gampang. Aku baru bisa	<i>dari org lain,</i>
391		<i>coming in</i> sama <i>coming out</i> disini, kalo untuk	<i>adanya</i>
392		keluargaku, aku belum, belum banget, dan mungkin	<i>penerimaan dari</i>
393		kayaknya mereka juga gak bakal nerima sih.	<i>org lain</i>
394	T	<b><i>Kamu deket banget sama K ya?</i></b>	<i>(384-387)</i>
395	J	Banget	
396	T	<b><i>Dia orang yang pertama kamu ceritain tentang hal</i></b>	<i>Merasa mudah</i>
397		<b><i>ini?</i></b>	<i>dalam menjalani</i>
398	J	Iya, dia yang pertama tahu.	<i>hidup (389-390)</i>
399	T	<b><i>Kan kamu punya banyak temen deket nih</i></b>	<i>Pandangan</i>
400	J	Iya	<i>terhadap keluarga</i>
401	T	<b><i>ada alasan khusus gak, kenapa kayaknya lebih</i></b>	<i>yang tidak dapat</i>

402		<i>nyaman cerita kek keket nih?</i>	<i>menerima orientasi seksual saat ini (391-393)</i>
403	J	Bukan alasan khusus, sih. Yang pertama tu, yang pertama tuh yang sebenarnya bikin kami deket tuh,	
404		selera humor kami sama. Kami suka ngetawain hal yang dak penting tu lho, kadang juga ngetawain diri sendiri, kayak gitu. Nah, kayak gitu, selera humor sama, akhirnya deket, deket, deket, dan akhirnya cerita. Background keluarga tu juga hampir sama, eehh, dia yang, dia yang, ee, keluarganya, keluarganya gak berjalan harmonis, eee, dan aku juga ditinggal sama mama, jadinya tuh kami berdua nih dipaksa untuk dewasa duluan sebelum waktunya tu lho. Kalo misalnya keluarga, kalo misalnya ada salah satu orang tua yang meninggal, atau ditinggal, atau gimana, atau gimana, otomatis pasti anak itu kayak dipaksa atau terpaksa untuk dewasa lebih duluan daripada, daripada, oh ya, daripada usianya tu lho, sebelum usianya, kayak gitu. Jadi udah dipaksa dewasa duluan, kayak gitu.	<i>Persamaan sifat dan latar belakang keluarga yg sama dgn teman (403-412)</i>
405			<i>Adanya pengalaman masa lalu yang sama (410-413)</i>
406			
407			
408			
409			
410			
411			
412			
413			
414			
415			
416			
417			
418			
419			
420			
421	T	<i>Kamu merasa dipaksa dewasa pada saat usia berapa sih?</i>	<i>Pandangan terhadap diri yang dipaksa dewasa terkait pengalaman masa lalu (413-419,423)</i>
422			
423	J	Aku dipaksa dewasa tuh mulai SMP	
424	T	<i>Mulai SMP?</i>	
425	J	Iya	
426	T	<i>Selain K, kamu cerita soal personal, keadaan personalmu gak ke orang lain?</i>	<i>Coming out pada orang lain (428-429)</i>
427			
428	J	Iya, ada A ( <i>inisial</i> ). Tapi kalo A ( <i>inisial</i> ) ini cuma sebatas cukup tau aja sih. Kalo aku cerita, cuma sekadar cukup tau, karena dia orangnya juga lumayan deket setelah aku gak lagi sama K ( <i>inisial</i> ), kayak gitu lho. Jadi dia juga temen nongkrong, temen ngumpul kayak gitu	
429			
430			
431			
432			
433	T		
434	J	<i>Tanggapan dia?</i>	<i>Tanggapan yang diberikan teman (434-435)</i>
435		Ya, gak gitu banyak tanggapan sih menurut aku. Kalo misalnya keket itu beneran nanggapi kayak gitu tu lho. Kecuali kalo misalnya, soal aku patah hati atau gimana, atau gimana, ya sudah, dia bilang kayak gitu.	
436			
437			
438			
439	T	<i>Selain K dan A, ada lagi yang tau gak?</i>	
440	J	Yang tau aku banget itu K ( <i>inisial</i> ), menurut aku. tetep K ( <i>inisial</i> ) sih.	
441			
442	T	<i>Kan kamu cerita sama K sampe kamu patah hati trus dideketin cowok, emang dulu kamu pernah pacaran?</i>	<i>Hubungan dengan lawan jenis dan sesama jenis</i>
443			
444			
445	J	Aku pacaran udah empat kali, sama cewek dua kali, sama cowok empat kali udah, yang ini keempat.	
446			
447	T	<i>Berarti empat kali pacaran kapan aja tuh?</i>	

448	J	Empat kali pacaran tuh, udah selama dari semester dua. Semester dua itu, sebenarnya aku awal aku deket itu, awal aku deket itu sebenarnya, sik aku ingat, ya, pokoknya inisialnya A kayak gitu, aku deket sama dia, deket, deket sampe dua bulan. Sebulan kemudiannya intens, tapi itu gak jadian. Aku tuh kayak ditarik ulur gitu lho sama dia, hee, ditarik ulur, ya ditarik ulur, jadi deketin aku, aku udah, aku udah baper, trus ditinggal, trus entar... aku, jadi aku tuh perlu berdamai dengan masalahku sendiri gitu lho jadinya, dan, dan dia juga gak mau tau, kayak gitu, trus dia dateng lagi. karena aku merasa dia yang pegang kemudi di atas aku, jadinya tuh, ibaratnya, ibaratnya kalo misalnya dalam dunia gay kan, gay tu kan di bilang belok kan.	
462	T	<b>He em</b>	
463	J	Jadi ibaratnya dulu tu, aku tuh kayak gini ( <i>menggerakkan tangan</i> ), e, dipersimpangan ( <i>menggerakkan tangan</i> ) di ajak belok ( <i>menggerakkan tangan</i> ),dipersimpangan di ajak belok, tapi ditinggal di tengah jalan ( <i>menggerakkan tangan</i> ), kayak gitu tu lho, jadinya, kan gak jadi belok jadinya, jadi cari persimpangan lain lagi ( <i>menggerakkan tangan</i> ), gitu lho ruth. Trus, kemudian dia datang lagi dengan seribu cintanya ( <i>merentangkan kedua tangan</i> ), trus habis itu juga ninggalin lagi, gak ada kabar kayak gitu. Trus, itu baru cuma baru deket, pas pacaran itu sebut ajalah inisialnya T ( <i>mendekap dada</i> ), aku pacaran sama dia itu sebenarnya kondisi aku tuh selingkuhan, aku udah tau dia ada pacar, tapi aku juga deket dan dia juga deket, em, dia juga mau, kayak gitu tu lho. Eeeh...karena, dan itu berjalan, sampe, eehh, sampe 11 bulan aku jadi selingkuhannya dia. Posisi aku menurut aku, eee, nguntungin buat aku sih menurut aku ( <i>menunjuk ke diri sendiri</i> ), posisi selingkuhan ini nguntungin buat aku. Walaupun jarang ketemuan, atau anu, tapi kontak-kontakkan tetep. Ehh, karena dia tinggal satu rumah sama pacarnya ya, pacarnya juga cowok, jadi tuh aku yang baru masuk dunia kayak gini, yang belum siap melakukan hubungan yang lebih jauh ( <i>menggerakkan tangan</i> ). Jadi itu maksudnya, posisi, posisi selingkuhan ini nguntungin aku tuh lho. Paham gak?	
500	T	<b>Kenapa menguntungkan?</b>	
501	J	Eeh, ya, sekarang, siapa sih pacaran gak minta ML kayak gitu, gitu aja sih sekarang. Jadi aku yang belum siap ML, jadinya dengan ada posisi pacarnya itu. Dia	
			<i>Ketidaksiapan saat mulai menjalin hubungan dengan sesama jenis (494-496)</i>

504		bisa melampiaskan ke pacarnya tu, lho. Bukan ke aku, karena aku belum siap. Ya, endak? Paham gak?	
505			
506	T	<b>Paham-paham.</b>	
507	J	Nah, terus, di, yah, yang, terus di situ aku makin, ee,	<i>Pengaruh hubungan terhadap diri sendiri (507-511)</i>
508		pacaran sama si T ini, aku lebih ( <i>diam sejenak</i> ) ekstra	
509		buat ngerawat diri, ekstra buat jaga diri itu gimana,	
510		kayak gitu, ekstra buat diliat bagus itu gimana, kayak	
511		gitu. karena aku punya tolak ukur, patokan aku itu,	
512		pacarnya.	
513	T	<b>Oh, kamu nganggep pacarnya sebagai saingan?</b>	<i>Rasa bersaing antar gay dalam menjalin hubungan dengan orang lain (510-511, 513-515, 517-518, 526-528, 529-530)</i>
514	J	Iya, aku nganggepnya sebagai rivals. Bukan sebagai	
515		rival sih, sebenarnya. Ya, mungkin bisa, bisa jadi	
516		sebagai rival. Jadi aku mikirnya waktu itu, setidaknya,	
517		kalo misalnya, iya dia nanti gak sama pacarnya, pas	
518		dia pindah sama aku, aku gak kalah jatuh jauh sama	
519		pacarnya soalnya. Jahat ya, aku ( <i>tertawa</i> ) serius lho,	
520		jadi kalo aku...	
521	T	<b>Gak kok</b>	
522	J	Soalnya pacarnya ini juga perancang sih, perancang	
523		busana.	
524	T	<b>Ohhh</b>	
525	J	Jadi setidaknya kalo misal si T ini, suatu saat gak	
526		sama dia dan dia sama aku, jatuhnya aku pas diliat	
527		orang lain itu, jadi gak ngeban, gak pas aku misalnya	
528		dibandingin sama pacarnya ini inisialnya B ini, aku	
529		gak kalah jauh sama dia, kayak gitu tu lho.	
530		Maksudnya gak kalah jauh, aku harus ada di atas dia,	
531		kayak gitu	
532	T	<b>Itu kamu diatas dia, secara penampilan fisik atau</b>	<i>Sikap terhadap penampilan fisik (534, 536, 539-541)</i>
533		<b>ada hal lain? tadi kamu bilang ngejaga diri</b>	
534	J	Kalo fisik pasti iya, siapa sih gay yang, anu, ngeliatin	
535		fisik, eh, ya yang gak mentingin fisik. Fisik itu	
536		kayaknya nomor sekian, sekian, eh, nomor kesekian,	
537		ya, yang itu menurut aku prioritas, menurut aku.	
538	T	<b>Fisik dalam...menurutmu sendiri, jaga fisik kayak</b>	<i>Manfaat memiliki penampilan fisik yg baik (542)</i>
539		<b>gimana sih?</b>	
540	J	Bentuk badan. Bentuk badan, bersih, rapi, wangi, tau	
541		mode. Soalnya itu tu yang, yang, dengan, dengan,	
542		dengan hal-hal yang kek memperhatikan diri tuh, ehh,	
543		itu tuh bisa, lumayan bisa naikin harga diri, sih	
544		( <i>memegang jam</i> ). He eh, kayak gitu.	
545	T	<b>Trus udah merasa punya ini dengan rivalmu ini?</b>	
546	J	Karena mungkin aku cuma berjalan, sebelas sebulan,	
547		dan kemudian putus, aku jadi, jadi gak, gak anu, jadi	
548		gak jadi.. jadinya ya udah deh, terserah kau mau mati	
549		mau endak ( <i>menyeringai</i> ), peduli amat ( <i>tertawa</i> )	

550	T	<b><i>Tapi bisa 'move on' kan?</i></b>	
551	J	Jujur, sampai sekarang aku sama yang si T ini aku	
552		masih sayang. Cu, dan semenjak kami putus, aku gak	
553		mau ada, aku gak mau liat mukanya atau gimananya,	
554		aku gak mau, aku gak siap ketemu dia. Sebenarnya,	
555		kalo misal kapan aja aku mau ketemu, kapan aja aku	
556		mau ngunjungin dia, kalo misal pas lagi kerja, bisa.	
557		Cuman aku gak siap, kayak gitu. Karena aku sayang	
558		sama dia.	
559	T	<b><i>Tapi, ada cowok lain sekarang?</i></b>	
560	J	Trus yang kedua.	
561	T	<b><i>Kan ini yang kedua?</i></b>	
562	J	Ini aku sekarang yang keempat	
563	T	<b><i>Iya</i></b>	
564	J	Ya, move on mungkin iya sih, ya. Cuma gak tau	
565		kenapa tetep beda sama si T ini, menurut aku. Apa	
566		mungkin dia yang pertama kali ya ( <i>tertawa</i> ). nah,	
567		terus sama yang ke... dan aku gak tau, aku tetep punya	
568		keyakinan, kalo misalnya pada akhirnya aku juga	
569		sama si T ini lho.	
570	T	<b><i>Oh, masih punya harapan?</i></b>	
571	J	He eh. Bukan punya harapan, punya keyakinan	
572		kayaknya ( <i>tertawa</i> ). Trus, jadi sama yang kedua ini	
573		aku deket sama anak magelang. Dia juga pacarnya,	
574		pacar orang. Nah, dari situ aku udah mutusin, ya udah,	
575		akhirnya relasinya deket, kenalnya lewat instagram.	
576		Trus, aku ngeliat dia dan aku negur, aku, pas pas lagi	
577		di kafe, aku ngeliat dia dan aku negur _kamu nih si ini	
578		ya' kubilang kayak gitu, oh iya, tegur-teguran, ada	
579		temenku yang kenal sama dia, aku minta pinnya. y	
580		udah sering BBM-an, saling, saling BBM-an. Trus gak	
581		lama, y udah mulai deket, akhirnya jadian, eh, gak,	
582		gak deket, jadi aku cuma bilangin kayak gini. Eeh, ya	
583		udah kamu jalanin aja dlu sama pacarmu, aku	
584		nungguin kamu, aku bilang kayak gitu. Aku nungguin	
585		kamu, ku bilang kayak gitu. Gak taunya putus, kami	
586		jadian. Gak tau kenapa relasi dianya ini, hubungan ini	
587		nyambung, putus, nyambung, putus, tu lho. Jadi aku	
588		ngerasa kayak kotoran anjing aja, kayak muntahan	
589		anjing aja. Eeeh, ibarat, pu, eeh, putus, nyambung,	
590		putus, nyambung, putus, nyambung, kayak gitu tu lho.	
591		Trus, posisi aku nih dimana, kayak gitu tu lho. Paham	
592		gak sih, ruth ( <i>peneliti</i> )?	
593	T	<b><i>Paham</i></b>	
594	J	Nah, iya kayak gitu. Akhirnya, sampe, sampe sudah	
595		beberapa kali kejadian kayak gitu. Oke, well,aku	

*Hubungan  
dengan sesama  
jenis*

596		lepas, kayak gitu. Oke, well, aku lepas, ya udah. Nah,
597		pas, pas, aku juga punya track record selingkuh sih
598		sebenarnya. Jadi, semenjak kejadiannya dia, nyambung
599		putus, nyambung putus sama pacarnya, aku udah, aku
600		udah, aku udah gak begitu gubris, aku udah gak urus.
601		Akhirnya, aku jadian sama, dia baru lulus SMA, sih.
602		Baru masuk kuliah, he eh. Namanya, eh, inisialnya D,
603		gitu aja. Yang sebelumnya tuh, yang, yang, yang kedua
604		nih A, trus yang, yang ke, yang aku selingkuhin, yang
605		jadi selingkuhan aku tadi, si D. Emm, gak begitu
606		banyak, kedekatan aku sama dia, sih. Deketnya pas di
607		Tarakan, pas libur, libur lebaran. Itu dua hari, eh, dua
608		hari apa empat hari ya, empat hari, empat harinya tuh
609		dah deket, empat hari pas aku di tarakan tuh dah deket.
610		Udah sering ngobrol, udah sering teleponan ( <i>hp</i>
611		<i>bergeretar</i> ), terus ( <i>melihat hp</i> ) pas ke jogja, balik ke
612		jogja itu mulai jalan bareng, jalan bareng. Jalan
613		bareng... ya udah. Jalan, jalan bareng. Akhirnya habis
614		itu, udah jadian, kayak gitu. Dia sih ngakunya gak
615		jadian, cuman aku nganggepnya jadian. Menurut,
616		menurut aku, gak perlu tu lho, ehh, ngomong sayang
617		atau cinta duluan, baru kamu mau jadi pacar aku,
618		menurut aku itu gak perlu, udah besar kan, menurut
619		aku kayak gitu. Trus, karena mungkin dianya yang gak
620		comfortable dengan posisi dia sebagai selingkuhan
621		waktu itu, seminggu kami jalan, sempat, sempat...
622		sempat, eh, empat hari kami jadian, sempat, anu,
623		sempat..sempat putus, sempat putus, terus, ehhh, dia
624		bilang, kita udahan aja, aku nungguin kamu, dia yang
625		bilang kayak gitu, oh, ya udah, besoknya lagi dia
626		hubungin, aku gak bisa, dia bilang kayak begitu
627		( <i>tertawa</i> ), aku gak bisa, akhirnya jadian. Mikirnya
628		lanjut lagi, jalan, anu, akhirnya jalan-jalan lagi,
629		seminggu kemudian ada kakak tingkat, kakak tingkat
630		kita...
631	T	<i>Iya</i>
632		kakak tingkat kita...itu, aku, aku liat notifikasinya di
633	J	handphone, sih. pemberitahuan di handphone, ada
634		kakak tingkat kita, yang follow instagramnya dia.
635		Terus besoknya, pas aku jalan di cafe sama si D ini, si
636		kakak tingkat itu ternyata ada juga, jadinya kan gak
637		mungkin kan dia, dia nyapa aku trus gak dikenalin, ya
638		dikenalin. Dua hari kemudian follow, follow, anu, eee,
639		temenan di path, kayak gitu, temenan di path,
640		temenan di path. Dari situ kelakuannya si D ini mulai
641		aneh-aneh, kubilang kayak gitu, tentunya kan aku

642		memperlakukan dia kayak dia memperlakukan aku,
643		kan, kalo misalnya, kalo misalnya aku misalnya lagi
644		jalan, aku pamit jalan ya, aku ke sini. Emm, ya udah,
645		hati-hati ya jangan nakal, dia ngomongnya kayak gitu,
646		pas dia jalan aku gituin juga, hati-hati ya jangan nakal,
647		lho kan belum resmi pacarannya, dia bilang kayak
648		gitu, gak ada dong aturan kayak gitu, dia bilang kayak
649		gitu...paham ndak?
650	T	<b>Paham</b>
651	J	Nah, terus...sudah, anu, terus dua hari, eeh, dua hari
652		kelakuannya mulai aneh-aneh gitu, dan temenan path
653		sama si kakak tingkat ini ( <i>tertawa</i> ), si kakak tingkat
654		ini, trus, eee, dia, besoknya dia nge-update di kafe
655		yang sama, berdua, cuman, wak, timingnya beda,
656		kayak gitu. Ibaratnya, aku ketikung kayak gitu
657		( <i>tertawa</i> ). Se...kalo misalkan aku yang jalin hubungan
658		sama pacar orang itu, aku bukan orang yang suka
659		memperebutkan suatu hal tu lho, jadi, ya udah, kamu,
660		kamu sama pacar kamu, urusan kalian, kamu sama
661		aku, urusan kita dan itu beda, kayak gitu tu lho. nah
662		kayak gitu. jadi, aku udah, aku udah mikirnya kayak
663		gitu, kayak gitu. Ibaratnya aku ditikung deh kemaren
664		( <i>senyum</i> ), yang terakhirnya aku ditikung, nah, di..di,
665		ditikung..ya udah, soalnya imagenya kakak tingkat itu
666		( <i>tertawa</i> ), dia tuh punya, eee, dia, dia itu, memberi, eh
667		memberikan, memberikan kesan kalo misalnya dia itu
668		adalah cowok normal disini kayak gitu, bukan aku
669		bilang gay itu gak normal, bukan
670	T	<b>Iya</b>
671	J	Kalo misalnya dalam bahasa, bahasa, bahasa binan,
672		binan itu gay, disini tuh cuma terkenalnya dengan
673		nama binan, kayak gitu. Emm, dalam bahasa binan,
674		eeh, dia itu menunjukkan kalo misalnya dia itu dirinya
675		tuh bukan binan, kayak gitu, di, di kampus, dia tu
676		menunjukkan kalo misalnya dia tu laki-laki <i>straight</i>
677		kayak gitu. Tapi aku memang dari awal, awal aku
678		masuk kuliah itu, aku udah curiga kalo si ini nih
679		binan, kayak gitu, inisialnya N, gitu aja. Nah, binan...
680		jadinya, sama, sama si inisial D ini, cuman berjalan
681		dua minggu, trus sama si A yang kedua ini, cuman
682		jalan sebulan lebih doang kayak gitu. Nah, terus tiga
683		minggu kemudiannya, aku, sebenarnya aku udah
684		kenal lama sih sama orangnya di path, gitu kan. dia
685		sering posting-posting yang lucu-lucu juga dan aku
686		juga lucu-lucu, kayak gitu postingannya. trus, eeeh,
687		akhirnya aku sering komen-komenan status kayak

688		gitu, komen-komenan ohh, gini gini ya, gini gini ya	
689		( <i>memegang jam</i> , nah gak lama dia pertama mulai nge-	
690		chat duluan..di chat, di personal chat gitu.. ya, udah	
691		deket, dari situ dekat, dekat, sebenarnya belum pernah	
692		ketemu, ehhh, dia orang magelang juga, profesinya	
693		chef, baru tanggal 31 kemarin jadiannya, agustus	
694		kemaren ( <i>tertawa</i> ), jadinya sekarang lagi berbunga-	
695		bunga gitu	
696	T	<b><i>Ya, udah berarti udah bisa move on ya..</i></b>	
697	J	Ehh, move on mungkin iya, move on gak ya itu	
698		itungannya, kalo misalnya sama yang si T itu,	
699		kayaknya masih ada rasa, cuman kalo misalnya ini	
700		move on aja kok, iya ( <i>memegang jam</i> ). Ya, gak	
701		bisalah lama-lama aku hidup sendiri, gitu aja	
702		( <i>tertawa</i> ), enak aja, yang laen ada gandengannya	
703	T	<b><i>Wait, kamu emang punya kriteria khusus gak sih</i></b>	
704		<b><i>pacar?</i></b>	
705	J	Untuk saat ini tuh, aku tuh aneh sebenarnya. Aku tuh	
706		divergent ( <i>tertawa</i> ), jadi aku tuh ngeliat yang macho	
707		suka, ngeliat yang feminin juga suka, kayak gitu	
708	T	<b><i>Oohh, gak ada kriteria?</i></b>	
709	J	He eh, tapi, kalo misal kriteria tu tuh aku gak tau, aku	
710		tuh lebih suka orang yang kurus tinggi	
711	T	<b><i>Lebih main ke fisik dulu ya, sifat-sifat gitu?</i></b>	
712	J	Sifat itu, aku... aku tuh gak ada kriteria ya,	
713		sebenarnya, tapi kalo misalnya aku untuk fisik, aku	
714		lebih interest sama orang yang kurus tinggi, gitu aja	
715	T	<b><i>Berarti gak ada kriteria pasangan idaman?</i></b>	
716	J	Gak ada kriteria pasangan idaman, kayak gitu tuh gak	<i>Sikap dalam menjalani relasi romantis (717- 720)</i>
717		ada, soalnya aku kalo misalnya, aku lagi dekat sama	
718		orang, aku tuh udah commit sama diri aku sendiri,	
719		apapun yang, anu, apapun kejadiannya, kalo misalnya	
720		suatu saat aku menjalin relasi sama orang ini, baik	
721		buruknya dia, aku terima, udah aku kayak gitu. jadi	
722		aku tuh gak ada kriteria, makanya orang tu	
723		bilanginnya aku divergent, jadinya kau ni aneh,	
724		dibilang kayak gitu.	
725	T	<b><i>Trus untuk kedepannya, ada harapan bersama</i></b>	
726		<b><i>pasanganmu mungkin, hubungan percintaanmu,</i></b>	<i>Harapan terhadap diri sendiri (728- 729, 749-750, 754- 756)</i>
727		<b><i>untuk kuliahmu?</i></b>	
728	J	Eeh, kalo kuliahku otomatis aku harus lulus ya.. aku	
729		harus lulus, aku harus kerja bagus, aku harus dapet	
730		gaji tinggi, karena aku mikir kalo aku misalnya suatu	
731		saat nikah sama seorang perempuan, aku jalanin	
732		kehidupan kayak biasa, cuman kalo misalnya sama	
733		cowok, aku bakal ngilang dari keluarga aku, kayak	

734		gitu	
735	T	<i>Emm, dapat pekerjaan yang bagus, apa gitu</i>	
736		<i>pekerjaannya?</i>	
737	J	Gak tau, pokoknya yang bagus, aku berharapnya sih,	
738		gabung sama perusahaan luar.	
739	T	<i>Dalam bidang?</i>	
740	J	Entah	
741	T	<i>Kan, kamu entertainer mungkin kamu menjadi artis</i>	
742	J	Endak,ndak,ndak, ndak... aku gak suka jadi artis	
743	T	<i>Masih dalam bidang ini, kuliah ini?</i>	
744	J	Masih dalam bidang kuliah, sebenarnya aku tertarik	
745		sama forensik, sih sebenarnya. Mungkin bisa forensik	
746		atau PIO, atau apa, kayak gitu. Sekarang kan kalo	
747		misal sarjana kan udah gak, gak gitu, udah, aaa,	
748		pekerjaan kan udah gak mentingin jurusan yang	
749		penting apa kayak gitu kan, ya udah kayak gitu aja,	
750		pokoknya aku pengen pekerjaanku bagus, itu aku bisa	
751		hidup enak, udah kayak gitu	
752	T	<i>Hidup enak punya kriteria tertentu gak, selain jadi</i>	
753		<i>orang kaya lah ya</i>	
754	J	Iya, kalo misalnya orang kaya ya apa-apa udah jadi	
755		sih sebenarnya, udah gitu aja kan ruth, yah, entar aku	
756		mau kerja mobilku harus lebih mewah daripada mobil	
757		atasanku kayak gitu aja, maaf ya agak nyolot	
758		(tertawa)	
759	T	<i>Gak pa pa, ya itu kan harapanmu. Selain buat</i>	
760		<i>kehidupan finansial lah, istilahnya..</i>	
761	J	Aku pengen berumah tangga ya udah sama pacarku	
762		berarti (diam sejenak) berdua kerja, berdua nabung, ya	
763		udah. ngabisin waktu sama-sama...kalo misalnya,	
764		entar ditanya soal anak, entar cari, ya mungkin, ya aku	
765		juga bingung sih sebetulnya, entar kalo misalnya	
766		punya anak, kalo misalnya gak adopsi anak kecil, eee,	
767		mungkin entar, minjam cewek yang rahimnya mau di,	
768		mau, mau di sewa mungkin...	
769	T	<i>Bisa sih</i>	
770	J	Iya, kan. Aku juga mikirnya kayak gitu tu lho,	
771		soalnya. entar biaya hidupnya entar dibiayain, atau	
772		kayak mana, entar dibiayain, sampe anaknya lahir,	
773		udah kelar, udah nanti tinggal dibayar	
774	T	<i>Itu kan rencanamu, kok tadi kamu masih berpikiran</i>	
775		<i>mau menikah sama cewek?</i>	
776	J	Siapa tau entar ke depannya, aku berubah pikiran, ya	
777		aku gak tau sih, siapa tau mungkin, aku gak sanggup	
778		ninggalin keluarga aku atau gimana (tertawa).. sebab	
779		itu charge opsi, aaa, anu, apa, pilihan sih sebenarnya,	
			<p>Harapan dalam menjalin hub.dengan laki-laki (760-761)</p> <p>Pandangan terhadap memperoleh keturunan melalui adopsi atau ibu pengganti (764-768)</p> <p>Pandangan terhadap rencana masa depan (776-779)</p>

780		ya siapa tau maksudnya ada jalur alternatif, atau apa	
781		atau gimana, kayak gitu	
782	T	<i>Udah, sih</i>	
783	J	Udah seriusan, itu aja, gak banyak lagi	
784	T	<i>Makasih banyak</i>	

**Catatan tambahan :** Alat perekam telah dimatikan, peneliti menanyakan kenyamanan informan selama wawancara. Informan menyatakan bahwa ia merasa nyaman. Lalu, peneliti bertanya pada informan jikalau ada *feedback* yang ingin diberikan pada peneliti. Kemudian, informan mengatakan bahwa peneliti kurang bertanya mengenai penyebab mengapa informan menjadi homoseksual. Informan pun bercerita mengenai ayahnya. peneliti pun menyalakan alat perekam tanpa sepengetahuan informan.

Baris			Analisis tematik
784	J	Jadi dulu bercak ( <i>sembari menepuk kaki</i> ) itu aku,	<i>Tindakan yang dilakukan oleh ayah saat kecil (784-789)</i>
785		kalo misal ada luka memar atau luka biru itu pasti,	
786		kalo gak dipukul, dipukul ama rotan, dipukul sama	<i>Pandangan terhadap mama saat kecil sebagai sosok penyelamat (791-793)</i>
787		make ikat pinggang kayak gitu. ibaratnya itu disana	
789		itu <i>dipendek</i> gitu, di, ee, ikat pinggang disana	
790		namanya <i>pendek</i> . Jadi <i>dipendek</i> kayak gitu, ikat	
791		pinggang kayak gitu, dan waktu itu yang, yang	
792		menurut aku sosok penyelamat itu adalah mamaku	
793		kayak gitu. Sosok penyelamat, aku gak dapat	
794		gambaran sang ayah yang melindungi keluarga, tau	
795		gak, kayak gitu. Jadi pas mama meninggal itu aku	
796		udah cemas sendiri, aduh nih siapa yang	
797		ngelindungi aku, kayak gitu, siapa yang	
798		ngelindungin aku, kayak gini. dengan, dengan aku	<i>Perasaan saat kehilangan mama sebagai sosok pelindung (795-798)</i>
799		tidak sama orang tua yang buat aku nyaman kayak	
800		gitu.. aku, aku, mem, mempersepsikan ayah itu	<i>Perasaan tidak nyaman pada orang tua (799)</i>
801		sebagai ancaman soalnya, kayak gitu. Semenjak	
802		meninggal, emm, nah disitu ayahku mulai berubah.	<i>Persepsi ayah sbg ancaman (800-801)</i>
803		Udah yang gak main kasar lagi, main keras lagi. oh,	
804		ya udah, sekarang sampe sekarang dia jalanin	<i>Perubahan sifat ayah setelah mama meniggal (801-805)</i>
805		normal aja ( <i>mengetuk hp ke meja</i> ) kayak gitu. Aku,	
806		menurut aku cinta keluargaku itu bersyarat semua.	<i>Pandangan terhadap cinta keluarga yang bersyarat (806-809)</i>
807		Jadi kamu harus jadi anak, apa, apa yang kami mau,	
808		baru kami tuh cinta sama kamu, nah, kayak gitu.	<i>Pandangan terhadap diri yang berperan sebagai pengganti ibu</i>
809		Menurut aku sih, keluarga aku kayak gitu semua.	
810		Jadi saat mamaku ninggal, jadi itu, eehh, kar, karena	
811		dan aku juga punya adek, jadi ( <i>mengetuk hp ke</i>	
812		<i>meja</i> ), jadi tu, aku bagaimana bisa, aku ganti posisi	
813		mama aku pada saat itu. Karena eee kakakku lagi	
814		pada kuliah toh, tiga-tiganya kuliah dan aku berdua	
815		sama adekku diasuh sama tanteku sama nenekku,	

816	kayak gitu ( <i>memainkan hp</i> ). maka itu adekku yang	(812-813)
817	ini, cewek kan, cuma mungkin rada-rada bandel tu	<i>Pandangan terhadap</i>
818	lho. Jadi dia itu sama kakak-kakakku yang lebih	<i>adik yang bandel</i>
819	terentu dia malah gak nunduk, tapi kalo aku bilang	(817)
820	enggak, udah dia nunduk kayak gitu, walaupun	
821	relasi kami kurang baik, kayak gitu. relasi kurang	<i>Sikap adik terhadap</i>
822	baik, tapi mulai, mulai ke sini, aku tuh	<i>saudara lainnya (818-</i>
823	memposisikan dia bukan sebagai adekku aja, aku	820)
824	juga memposisikan dia tu sebagai teman aku, kayak	
825	gitu. Jadi dia yang sedang lebih bisa nyantai, kayak	<i>Relasi dengan adik</i>
826	gitu. Orang-orang rumah tu kaku banget, dan aku	<i>yang mulai membaik</i>
827	gak mau dia kayak gitu, gitu. Kayak gitu, sih. Jadi	(822-825)
828	udah hubunganku sama adekku biasa aja, jadi kalo	
829	misalnya di, misal dirumah kucing-kucingan, tapi	<i>Relasi dengan adik</i>
830	sekarang aku sama adekku itu udah nyet-nyet, jing,	<i>saat di rumah yang</i>
831	udah kayak gitu. _eh, bisa kamu ambilkan abangmu	<i>lebih santai (828-834)</i>
832	dulu nih minum, nyet' kubilang kayak gitu. _Ya,	
833	asu' kayak gitu. Kami jadinya nyantai aja, ( <i>diam</i>	
834	<i>sejenak</i> ) ya udah sebatas itu sih.	

## Wawancara II

### Informan 1

**Kondisi lingkungan :** Dalam ruangan tidak ada orang selain peneliti dan informan. Penerangan cukup baik dan suhu ruangan cukup sejuk oleh AC.

**Catatan lapangan :** Peneliti datang lebih awal dari informan dan duduk ditempat yang sama sebelumnya. Kemudian, informan datang dengan memakai kaos berwarna hitam, kemeja berwarna biru, celana berwarna hitam, dan sepatu, serta mengenakan jam tangan. Penampilan Informan tampak rapi dan casual. Kemudian, Informan duduk di samping peneliti. Lalu, peneliti dan informan mengubah tempat duduk menjadi berhadapan.

Baris			Analisis Tematik
835	T	<b>Jadi gini kemarin kamu kan bercerita kalo</b>	
836		<b>kamu nyadar sama orientasi seksualmu itu pada</b>	
837		<b>saat SMP</b>	
838	J	Aku merasa	
839	T	<b>Nah, perasaanmu itu, bisa gak kamu ceritain</b>	
840		<b>pengalamanmu</b>	
841	J	Aku ngerasa cuman aku denial	<i>Adanya denial (841)</i>
842	T	<b>Pengalamannya aja</b>	
843	J	Pengalamannya aja aku pernah suka sama salah	
844		satu sahabatku duduk yang, duduk tok, ee, teman	
845		duduk sebangku-ku dan aku ngerasa kehilangan	
846		aja, pas dia sudah punya pacar, kayak gitu.	<i>Perasaan kehilangan (845-846,853-854)</i>
847	T	<b>Saat itu</b>	
848	J	He eh, iya itu SMP, inisialnya A, iya, dan	
849		sahabatku, sahabat deket, sahabat yang biasanya	
850		jalan-jalan kemana-mana SMP, sahabat yang nge-	
851		bolang kemana-mana. Dia, anu, aku juga punya	
852		sahabat cewek, ternyata mereka berdua ini jadian.	
853		Ya, ngerasa kehilangan aja mau ngerasa	
854		kehilangan, si inisial A ini. Dari situ aku udah	
855		ada, udah ngerasa kok kayaknya ada, kok	<i>Merasa ada yang tidak beres (855-856)</i>
856		kayaknya aku ada rasa gak beres, kayak gitu.	
857		Cuma aku masih denial, gak kok, aku masih suka	
858		cewek kok. Soalnya, statusnya juga kemarin aku	<i>Proses denial (857, 860, 868, 896)</i>
859		deket sama cewek soalnya. Makanya tu aku	
860		selalu, eh, anu, kok, denialku tuh gini, aku tolak	<i>Menjalin hubungan dengan lawan jenis (858-859)</i>
861		ukurku, ihh, aku suka sama cowok, eh tapi aku	
862		masih suka sama cewek kok, kayak gitu tu lho.	
863		Paham gak?	<i>Menyakinkan diri suka terhadap lawan jenis (857-858,861-</i>
864	T	<b>Ada kebimbangan gak sih?</b>	
865	J	Bimbang, iya. Bimbang, iya, ya iya lah, pastilah	

866		bimbang	862,871-872)
867	T	<b>Trus saat itu kamu, apa yang kamu lakukan?</b>	Adanya perasaan
868	J	Ya, aku tetep denial aja. Aku tetep, aku tetep, aku	bimbang (865-866)
869		tetep meng-ogahkan kalo misalnya aku tuh	Menolak diri
870		seorang gay, kayak gitu. Aku meng-ogah-kan itu,	sebagai seorang gay
871		kayak gitu. Paham gak? Aku kan gak kok aku	(869-870)
872		suka sama cewek, oh gak kok, kayak gitu tu lho,	
873		dan aku gak begitu ambil pusing, kayak gitu, aku	Perasaan suka
874		gak gitu ambil pusing, sampe akhirnya SMA,	terhadap sesama
875		SMA tuh beberapa aku ada pernah suka sama	jenis (875-876)
876		temen sekolahku. Tetep kayak gitu, ya, ya udah,	Benari menjalin
877		cuman jalan kayak biasa, udah pacar, udah punya	relasi dengqn
878		pacar, ya udah, kayak gitu, gitu. Pas di sini, baru	sesama jenis (878-
879		bisa aku ber, aa, anu, baru, baru berani jalin relasi	880)
880		sama seorang cowok, sih. Karena mungkin aku	Bertemu dengan
881		ketemu sama orang yang sejenis sama aku, juga	sesama gay (880-
882		aku kali, misalnya suka juga sama cowok kayak	882)
883		gitu.	
884	T	<b>Trus, saat kamu disini, diceritamu, kamu kan</b>	
885		<b>dari dukungan keket</b>	
886	J	He eh	
887	T	<b>Ada pernyataan yang kamu bilang selama satu</b>	
888		<b>minggu itu berpikir, berpikir, berpikir. Lalu,</b>	
889		<b>saat itu apa yang pikirkan, dinamika dalam</b>	
890		<b>pribadimu gitu, sampe kamu bisa bilang ke</b>	
891		<b>keket, ket aku suka cowok?</b>	
892	J	Enggak, aku enggak. Gini jadi aku tuh, jadi aku	Moment saat
893		tuh gini, pokoknya entar pas ngomong sama	bercerita (894-895)
894		keket, aku nih, pembicaraan waktu itu tentang	Proses denial (896)
895		orientasi seksual memang, aku tuh, karena aku	Pengalaman
896		masih denial, jadi kalo misalnya kamu dideketin,	didekati oleh sesama
897		aaa, ada beberapa cowok yang deketin aku tuh,	jenis (897-898,900-
898		aku selalu cerita ke K ( <i>inisial</i> ), K, cowok ini	905)
899		deketin, K, cowok ini deketin aku, aku bilang	
900		kayak gitu, gimana nih ya, gak mungkin mereka	
901		deketin kamu, kalo misalnya memang kamu tuh	
902		enggak ada apa-apanya, P. Tentunya mereka pasti	
903		ngelihat <i>something</i> di kamu, kayak gitu. Ya,	
904		kayak gitu, ya memang sih yang namanya gay tuh	
905		punya radarnya buat deteksi gay, kayak gitu.	
906		Jadinya, aku kayak gini, kayak gini, ket bingung	Pemberian nesehat
907		aku, yang ini, ini, gini, gini, gini, ini juga baik	dari teman (908-
908		banget, atas sampe suatu saat ada pembicaraan,	911)
909		pokoknya yang klek itu. _Kamu lebih mudah kok,	Langsung menyadari
910		peck, kalo misalnya kamu menjalani hidup, kalo	
911			

912		misalnya kamu menerima diri kamu apa adanya',	<i>diri sendiri</i>
913		katanya kayak gitu. Aku langsung yang klek,	<i>(penerimaan thd diri</i>
914		mungkin udah kayak gini, ya udah, kayak gitu.	<i>sendiri) (912-</i>
915	T	Ya, udah	<i>914,1005-1007)</i>
916	J	<b>Trus?</b>	
917		Ya udah, dari situ, dari situ pas balik ke rumah	<i>Berpikir untuk dpt</i>
918		tu, aku cuma mikir dan berusaha gimana supaya	<i>coming out (917-</i>
919		<i>coming out</i> ke orang, kayak gitu. Akhirnya	<i>918)</i>
920		ngejalin relasi sama orang, akhirnya aku cerita,	<i>Coming out ke</i>
921		maaf temenmu nih kayak gini, kayak gitu. Kamu,	<i>teman dekat (919-</i>
922		kamu, kalo misalnya kamu memang gak suka, ya	<i>929, 934-935)</i>
923		udah gak pa pa, aku bilang kayak gitu. Gak suka,	
924		gak pa pa, tapi aku ngerasa, yang kayak gini, aku	
925		lebih nyaman yang kayak gini, satu-satu kasih tau	
926		temen-temenku yang deket itu, sama A, anu,	
927		<i>(mengetukkan tangan ke meja)</i> K, A,	
928		segolonganku itu tu udah tau, udah pasti tau	
929		duluan, dan lanjut ke <i>(mengetukkan tangan ke</i>	
930		<i>meja)</i> N, M, P, S <i>(inisial)</i> cuman kayaknya dari S,	
931		tuh, eh, ke S tu aku gak ada cerita, mungkin M	
932		sama N yang cerita, pasti kabar, aa, apa aja kabar	
933		dari aku pasti juga mereka tau, kayak gitu. Terus,	<i>Coming out ke</i>
934		<i>(menjentikkan jari)</i> sepupu aku beberapa orang,	<i>sepupu (934,987-</i>
935		temen olok-olokan ku tu juga aku kasih tau,	<i>988)</i>
936		kayak gitu. Aku juga, aku gak masalah coming,	
937		coming, anu, coming in udah, coming out, aku	<i>Belum dapat coming</i>
938		gak masalah, anu, coming out aku gak masalah	<i>out ke keluarga →</i>
939		selama di sini asal jangan sampe kedengaran	<i>warning (938-940,</i>
940		yang, e, kedengaran keluarga aku yang menurut	<i>973-974, 986)</i>
941		aku warning, kayak gitu. Soalnya, aku udah, aku	<i>Keyakinan bahwa</i>
942		udah yakin, anu, orang tua juga pasti gak bakal	<i>org tua tidak dapat</i>
943		bisa nerima, dengan agama yang kuat kayak gitu,	<i>menerima karena</i>
944		aku juga pernah kalo gak salah itu <i>test draw a</i>	<i>faktor agama (941-</i>
945		<i>person</i> kalo gak salah, dan aku tuh gambar	<i>943)</i>
946		seorang cewek. Karena waktu itu aku lagi dekat	
947	T	sama temenku, model.	
948	J	<b>He em</b>	<i>Hasil tes DAP, yaitu</i>
949		Temenku, model, jadinya aku gambar dia, tapi	<i>adanya</i>
950		entah psikolognya tuh bilang punya	<i>kecenderungan gay</i>
951		kecenderungan gay, <i>(memangku kepala dengan</i>	<i>(950)</i>
		<i>kedua tangan)</i> dari situ kan papa ku kan, yang,	

952		yang udah gak jelas, eh, papaku tuh udah yang rada gak peduli tu lho. Karena, kayaknya nyalahin kode etik aja sih menurut aku, aku udah umur, maksudku tuh aku udah umur 18 tahun, dan harusnya itu tuh dikasih tau ke aku, kenapa harus ke orang tuaku langsung, kayak gitu tu lho. Paham gak sih, ruth?	<i>Sikap ayah yang berubah terkait hasil tes (952-953)</i>
953			
954			
955			
956			<i>Perasaan dendam pada psikolog terkait prosedur yang dianggap salah (954-957, 960-963)</i>
957	T	<b>Paham</b>	<i>Mengakui hasil tes (963-965)</i>
958	J	Makanya sampe sekarang aku dendam sama, dendam sama ( <i>menarik nafas</i> ) Psikolognya itu, he eh, aku dendam sama orang itu, dan aku pengen cari orang itu, ya emang bener sih, aku ada kecenderungan, emang iya, jadinya sampe sekarang kayak gini, cuman aku gak terima, anu, jadinya tuh relasiku sama ayahku waktu tu jauh tu lho jadinya ( <i>mengetukkan tangan ke meja</i> ), aku gak terima itu. Jadi semua, semua, yang, yang dulu, eehhh, ayahku lakukan buat aku tuh, aku ngerasa gak maksimal aja, dengan yang sekarang ( <i>berdehem</i> ), dengan yang sekarang tuh yang gak maksimal aja. Iya rada-rada, makanya sekarang aku belum berani coming out ke keluargaku, aku belum berani	<i>Relasi dengan ayah menjadi berubah (966-972)</i>
959			
960			
961			
962			
963			
964			
965			
966			
967			
968			
969			<i>Belum coming out ke keluarga, karena sikap ayah yang dulu pernah berubah (973)</i>
970			
971			
972			
973			
974			
975	T	<b>Ada perbedaan gak sih, tanggapan dari temen-temen yang membuatmu lebih nyaman untuk coming out di sini, apa yang kamu rasain?</b>	<i>nilai keluarga bagi informan (978)</i>
976			
977			
978	J	Karena aku masih nyadar keluarga itu penting kali yah	<i>tidak takut untuk kehilangan teman (981-983)</i>
979			
980	T	<b>He em</b>	<i>takut kehilangan keluarga sebagai tempat untuk pulang (984-985)</i>
981	J	kalo semisal itungannya cuma temen, dan bukan temen dekat, kalo misalnya mereka pun hilang aku gak urus, kayak gitu, aku masih punya banyak, kayak gitu tu lho. Tapi begitu keluargaku hilang, udah aku mau pulang kemana, kayak gitu. Itu warning banget, kalo misal keluargaku tau, kayak gitu. Tapi beberapa ada sih, cuma sebatas sepupuku doang. Kalo misalnya sepupu yang aku anggepnya udah yang biasa aja, ditanya pacarmu siapa sekarang, kamu mau tanya pacar yang cewek atau pacar yang cowok, ku bilang kayak gitu, kalo misalnya yang cewek aku endak ada, aku bilang kayak gitu, aku pacaran sama cowok, kadang ku gitu-in. Hah, seriusan, menurutmu aku main-main, ku bilang kayak gitu. Ya, udah kayak gitu.	
982			
983			
984			
985			
986			
987			
988			
989			
990			
991			
992			
993			
994			
995			
996			<i>Proses coming in yang cepat karena</i>
997	T	<b>Kamu coming in-nya cepet ya</b>	

998	J	Karena denialku dari SMP udah, sampe semester dua ini, eh, semester empat apa semester dua,	<i>denial yang panjang (998-1001)</i>
999		semester empat. Iya, aku denialku panjang, iya,	
1000		coming in-ku lumayan, lumayan cepet, aku bisa	<i>Menerima sbg jalan hidup (1005-1006)</i>
1001		nerima diriku cepet, karena itu dibantuin	<i>Adanya refleksi terkait masa lalu (1007-1008)</i>
1002		dilemparin _sampah_ sih memang	
1003		<b><i>Dan itu langsung merasa...</i></b>	
1004	T	Ha ah, langsung ke, ya udah berarti ya memang	<i>Menyadari diri (1009-1011)</i>
1005	J	jalanku kayak gini, ya udah mau gimana, kayak	<i>Menangis krn teringat masa lalu/menyalahkan org tua (1019-1020)</i>
1006		gitu. Ya, udah, dan aku nge-refleksiin sama yang	<i>Merasa diri terlahir kembali (1015-1016)</i>
1007		kemarin-kemarin yang aku suka sama cowok,	
1008		yang gini-gini, oh ya udah, ver, kamu tuh gay,	<i>Orang tua yang tidak dapat memprediksi kondisi subjek dari kecil (1020-1022)</i>
1009		kayak gitu, terimalah dirimu, aku ngomong sama	<i>Pengalaman masa kecil :</i>
1010		diriku kayak gitu. Ya udah, begitu bangun tidur	<i>Bermain dgn mainan perempuan (1023-1024, 1029-1030)</i>
1011		tuh, rasanya, eh, udah, udah malem capek nangis-	<i>Berteman dgn perempuan (1025 - 1026)</i>
1012		nangis, kayak gini, kayak gini, udah malem capek	<i>Perawatan (1033)</i>
1013		nangis, kayak gitu. Besoknya tuh, udah kelar,	<b><i>Orang tua dianggap sbg faktor pendukung (1028):</i></b>
1014		udah yang, eeee, ah ( <i>tertawa</i> ) i'm reborn, kayak	<i>Dilarang berteman dgn laki-laki (1026-1028)</i>
1015		gitu, aku, aku kayak lahir kembali, kayak gitu,	<i>Tidak memegang kendali atas diri informan (1031)</i>
1016		udah kayak gitu sih.	<i>Tidak sadar atas sifat feminin yg dimiliki sejak kecil (1033-1035)</i>
1017		<b><i>Kamu nangis karena sedih ?</i></b>	<i>Menyalahkan keluarga atas diri</i>
1018	T	Aku nangis mungkin karena ( <i>diam sejenak</i> ) masa	
1019	J	lalu aku, karena mungkin orang tuaku gak bisa,	
1020		gak bisa, gak bisa memprediksi aku tuh yang	
1021		gimana, kayak gitu tu lho. Udah jelas-jelas kalo	
1022		anaknya suka nonton <i>sailormoon</i> , hobi main	
1023		karet, tau karet gak sih, aku sampe yang	
1024		ngelompat tinggi-tinggi pun bisa, temenku juga	
1025		semua cewek, mereka juga ngelarang aku sama,	
1026		temen, aaa, sama temen cowok karena mulutnya	
1027		kasar. Berarti mereka tuh faktor pendukung toh	
1028		berarti. Giliran aku juga minta dibeliin mainan	
1029		sailormoon, tuh juga mereka beliin. Maksudnya,	
1030		kenapa mereka gak pegang kontrol atas diriku tuh	
1031		lho, kayak gitu. Sebenarnya kayak gitu. SMP, eh,	
1032		dari SD suka perawatan, masa mereka gak nyadar	
1033		itu, kayak gitu tu lho. Anak kalian nih agak	
1034		feminiman, femininan ( <i>intonasi meninggi</i> ),	
1035		kubilangin kayak gitu. Yah, aku nyari, nya, aa,	
1036		nyalahin orang tuaku atas aku sih, nyalahin	
1037		keluargaku atas aku sih jadinya. Ya, udah kayak	
1038		gitu.	
1039		<b><i>Kamu udah merasa nyaman toh, sama diri</i></b>	
1040	T	<b><i>kamu, tapi masih ada perasaan bahwa aku</i></b>	
1041		<b><i>kayak gini karena keluargaku</i></b>	
1042		Sayangnya aku udah gak mikir itu, sih. Aku udah	
1043	J		

1044		gak mikir itu, makanya aku punya dua opsi	<i>informan (1036-</i>
1045		kenapa, karena aku dibesarkan sama keluarga	<i>1038)</i>
1046		yang, kamu harus jadi apa yang kami mau baru	<i>Tidak lagi</i>
1047		kami sayang sama kamu, kayak gitu. Kebiasaan	<i>menyalahkan</i>
1048		ditegur-teguran kayak gitu. Kebiasaan ditegur-	<i>keluarga saat ini</i>
1049		teguran, jadinya niatnya aku punya dua opsi kalo	<i>(1043-1044)</i>
1050		misalnya entar nikahnya aku sama cewek, ya aku	<i>Pandangan terhadap</i>
1051		jalanin kehidupan biasa, kalo nikah sama cowok,	<i>keluarga</i>
1052		aku gak, anu, aku gak segan buat ninggalin	<i>(conditional love)</i>
1053		keluarga aku, kayak gitu.	<i>(1045-1048)</i>
1054	T	<b><i>Saat nikah dengan cewek itu apakah berarti</i></b>	<i>Pandangan terhadap</i>
1055		<b><i>kamu memaksakan, kamu merasa memaksakan</i></b>	<i>rencana masa depan</i>
1056		<b><i>diri gak?</i></b>	<i>(1050-1053)</i>
1057	J	Ya, aku gak tau, entah siapa entar yang dekat	<i>Pengalaman</i>
1058		sama aku. Gak tau. Soalnya sampe sekarang pun	<i>menjalin relasi</i>
1059		aku, anu, eh, selama aku jadi, jadi, jadi yang	<i>dengan lawan jenis</i>
1060		kayak gini, dekat sama cewek aku juga pernah	<i>(1060) adanya</i>
1061		kayak gitu dan aku dibawa baper, dibawa	<i>perasaan dengan</i>
1062		perasaan, kayak gitu.	<i>lawan jenis (1061-</i>
1063	T	<b><i>Masih menyukai cewek juga?</i></b>	<i>1062)</i>
1064	J	Iya, masih. Mungkin bisa dikatakan aku ini biseks	<i>Adanya</i>
1065		lho, mungkin, gak, gak gay yang full, biseks	<i>kemungkinan</i>
1066		mungkin. Tapi cenderungnya tetap ke cowok.	<i>biseksual (1064-</i>
1067		gitu..	<i>1066)</i>
1068	T	<b><i>Penerimaan dari teman, lingkungan memiliki</i></b>	<i>Penerimaan dari</i>
1069		<b><i>peranan gak</i></b>	<i>teman yang pasrah</i>
1070	J	Mereka cuman, mereka, ya udah, peck, kamu ya	<i>(1070-1073)</i>
1071		udah kayak gitu, ya mau gimana, ya udah,	<i>Tidak peduli dijauhi</i>
1072		diterima aja, dak ada yang, dak ada yang tau, anu,	<i>oleh teman-teman</i>
1073		gak ada yang jamin aku, pasti aku gay, kayak gitu	<i>(1074-1075)</i>
1074		gak ada soalnya. Mau dijauhin juga gue peduli	
1075		bodo, ku bilang kayak gitu. Aku tau makan juga,	
1076		makan juga gak dari duit-duit mereka.	
1077	T	<b><i>Tapi memang perasaan comfortnya itu memang</i></b>	<i>Perasaan nyaman</i>
1078		<b><i>setelah kamu</i></b>	<i>setelah menerima</i>
1079	J	Iya, comfortnya tu pas, pas aku udah, udah, udah	<i>diri sebagai gay</i>
1080		nerima, nerima diri kalo misalnya kamu tuh ya	<i>(1079-1082)</i>
1081		udah kayak gitu, kamu tuh gay, ya udah terima	
1082		aja dirimu.	
1083	T	<b><i>Udah, sih. Itu dulu yang mau aku probing.</i></b>	

## Wawancara I

### Informan 2

**Kondisi lingkungan :** Di lingkungan sekitar, satu meja di belakang informan dan peneliti terdapat satu orang yang tampak mengerjakan sesuatu. Lalu, tiga meja belakang di sebelah kiri terdapat dua orang yang tampak mengerjakan sesuatu. Penerangan cukup baik dan suhu ruangan cukup sejuk oleh AC.

**Catatan lapangan :** Peneliti bertemu Informan saat menuju lift. Informan tampak rapi dengan mengenakan pakaian *casual*, yaitu kemeja, celana jeans, dan sepatu, serta memakai anting kecil di telinga sebelah kiri. Kemudian, kami bersama-sama menuju perpustakaan. Saat di perpustakaan, peneliti dan informan naik ke lantai 2. Karena ruang rapat/diskusi di lantai dua sedang digunakan oleh orang lain, maka peneliti mencari area di perpustakaan yang memungkinkan untuk melakukan wawancara. Peneliti mengajak informan untuk duduk di area belakang lantai 2 perpustakaan dan bertanya kepada Informan mengenai pemilihan area tersebut. Informan tidak memiliki masalah untuk melakukan wawancara di tempat tersebut. Selanjutnya, Peneliti menunggu Informan yang sedang menggunakan handphone.

Baris			Analisis tematik
1	T	<b>Kamu kan anak tunggal</b>	
2	J	He em	
3	T	<b>Tinggalnya di Pekanbaru</b>	
4	J	Tinggalnya waktu sebelum kuliah di Pekanbaru	
5	T	<b>Paling dekat di keluarga sama siapa?</b>	
6	J	Paling deket kalo di keluarga, yaa, deket ya	<i>Kedekatan diri terhadap orang tua, secara emosional ke ibu dan secara fisik ke ayah (7-9, 12-13,16, 23-24 )</i>
7		( <i>memegang dagu</i> ) secara emosional mama, ibu, mama,	
8		secara emosional mamaku, kalo yang kedekatan secara	
9		fisik ayah, papaku	
10	T	<b>Bisa dijelaskan gak yang secara emosional lebih</b>	
11		<b>dekat ke mama?</b>	
12	J	Apa ya, karena mamaku sama papaku pernah cerai,	<i>Latar belakang orang tua yang pernah bercerai, namun rujuk (12, 18-20)</i>
13		eee, jadinya aku ikut mama, eeee, tinggal bareng nenek	
14		( <i>memegang dagu</i> )	
15	T	<b>He em</b>	
16	J	Jadinya udah, seakan-akan udah klop gitu aja	
17	T	<b>Pernah bercerai?</b>	

18	J	Pernah bercerai	
19	T	<b>Berarti saat ini status keluargamu?</b>	
20	J	Status sekarang rujuk	
21	T	<b>Rujuk. Lalu secara fisik kepada papa bisa dijelaskan?</b>	
22			
23	J	Eeee, kalo, soalnya papa itu sering ngajak jalan keluar, sering juga ngunjungi di jogja, gitu	
24			
25	T	<b>Di keluarga, tadi kamu bilang keluarga lebih mengarah ke budaya jawa</b>	
26			
27	J	Iya	
28	T	<b>Itu bisa dijelaskan ?</b>	
29	J	Oke, alasannya karena lingkungan tinggalnya itu kebanyakan, eee, suku jawa	
30			
31	T	<b>Kebanyakan suku jawa</b>	
32	J	He em	
33	T	<b>Trus apakah ada</b>	
34	J	Tetangganya	
35	T	<b>Iya, tetangga. Lalu, apakah ada beberapa ajaran atau nilai yang ditanamkan di keluarga sejak kecil?</b>	
36			
37	J	Hmmm, yang aku ingat itu, yang aku ingat itu ( <i>memegang rambut</i> ) jujur, kejujuran, eehh, jangan mengambil yang bukan milikmu, udah	
38			
39			
40	T	<b>Yang paling kamu internalisasi dalam diri kamu ada gak? ajaran</b>	
41			
42	J	Ajarannya?	
43	T	<b>Iya</b>	
44	J	Ada satu itu, yang, yang aku tau cuma kejujuran itu aja	
45	T	<b>Kejujuran ?</b>	
46	J	iya	
47	T	<b>Kalau dalam, itu tadi dalam budaya. Kalau dalam agama sendiri?</b>	
48			
49	J	Dalam agama	
50	T	<b>Sebelumnya agama, ajaran agama yang ada dalam keluargamu agama apa?</b>	
51			
52	J	Ada islam, ada kristen, ada katolik, ada budha juga	
53	T	<b>Yang sejak kecil ditanam di keluargamu? ke</b>	
54	J	<b>kamunya</b>	
55		Eee, masalah, masalahnya itu kompleks karena, aku, keluargaku jarang ngajak, e, ya, gak terlalu menekankan nilai agama	
56			
57			
58	T	<b>He em, hmm</b>	
59	J	Gitu	
60	T	<b>Ok. Trus, kamu sekarang kan tinggal di jogja</b>	
61	J	Iya	
62	T	<b>Bisa ceritakan tentang teman-temanmu gak?</b>	
63	J	Temenku	

*Latar belakang keluarga yang berbudaya jawa (30, 56-57)*

*Nilai yang diajarkan berupa nilai kejujuran (38-39, 44)*

*Latar belakang keluarga yang menganut beragam agama (52)*

*Latar belakang keluarga yang tidak menekankan nilai agama (55-57)*

64	T	<b>Iya</b>	
65	J	Rata-rata yah, aku gak terlalu dekat dengan mereka,	<i>Sikap ke teman yang tidak dekat (65-66)</i>
66		aku tidak tahu mereka, mereka juga gak, mungkin,	<i>Pandangan terhadap teman yang melihat dirinya angker (67-68)</i>
67		angker, liat aku udah kesannya angker dulu. Mereka	
68		akan menjaga jarak, gitu	
69	T	<b>Punya teman dekat?</b>	
70	J	Bentar ( <i>memegang dagu</i> ) tiga atau empat	
71	T	<b>Bisa ceritakan tentang mereka?</b>	
72	J	Eee, mereka itu dulu temen satu organisasi, satu, satu,	<i>Latar belakang relasi pertemanan (72-78)</i>
73		satu tempat kerja ( <i>menggerakkan tangan kanan</i> ) satu	
74		tempat magang	
75	T	<b>He em</b>	
76	J	Eee, trus ada juga temen yang kenal deket itu di	
77		kampus ada, trus temen dari, ada juga yang bekas tes,	
78		ee, subjek, pene, subjek tes, itu, udah	
79	T	<b>Sering keluar bersama mereka gak, jalan-jalan gitu?</b>	<i>Relasi dengan teman yang jarang bersama-sama (81-82)</i>
80	J	Wah, itu, per, itu jarang sekali ( <i>tertawa</i> ) soalnya aku	<i>Pandangan diri yang lebih suka sendiri (81-82)</i>
81		lebih suka pergi sendirian	
82	T	<b>Apakah ada ajaran atau mungkin nilai-nilai yang kamu dapat dari temanmu?</b>	<i>Pandangan terhadap orang lain yang tidak ada untuk dirinya (85-86, 97)</i>
83	J	Eemm, kamu mungkin ada buat mereka, tapi mereka	
84		gak selalu ada buatmu	
85	T	<b>Itu pendapatmu atau tanggapanmu terhadap mereka? bisa dijelaskan? Kenapa kamu berpikir seperti itu?</b>	
86	J	( <i>menggerakkan tangan</i> ) eee, bukan, sebenarnya itu	<i>Sikap terhadap orang lain (92-93, 95-97)</i>
87		berdasarkan pengalaman, pengalaman pribadi aja,	<i>Pandangan terhadap diri yang merasa berguna saat menolong orang lain (94-95)</i>
88		karena, yaaa, kalo aku berusaha tetap ada ketika orang	
89		lain membutuhkan, aku, kalo aku, salah satu	
90		ideologiku itu, aku bakal merasa berguna kalo	
91		dibutuhkan, jadinya, kalo a, mereka butuh bantuanku,	
92		aku dengan, kalo aku mampu, bakal membantu	
93		mereka, tapi nyatanya mereka gak selalu ada buat aku,	
94		gitu	
95	T	<b>Dari antara semua orang yang kamu kenal, yang paling berpengaruh dalam hidupmu dalam keluarga atau dalam teman-teman?</b>	<i>Pandangan terhadap orang lain yang tidak selalu ada untuk dirinya (97)</i>
96	J	Pengaruhnya gak terlalu besar sih semuanya	
97	T	<b>Hmm, berarti apa yang paling berpengaruh dalam hidupmu?</b>	
98	J	Yang paling berpengaruh dalam hidupku itu tentang	<i>Pengalaman berpengaruh pada diri (105-106)</i>
99		apa yang ku lihat, ten, dan apa yang aku rasakan	
100	T	<b>Apa yang kamu lihat dan apa yang kamu rasakan, maksudnya apa?</b>	
101	J	Maksudnya ( <i>memegang dagu, kaki diangkat dan</i>	

110		<i>tangan bergerak</i> ) aku liat orang lain, eee, merasa	
111		senang kalo misal di ajak keluar, jalan-jalan pergi	
112		bareng gitu, dan aku melihat, melihatnya, oh dia	
113		senang dan yang aku rasakan artinya, hidup gak	
114		selamanya sendirian, ya, tapi ada dengan orang lain,	
115		merasa berarti bagi sebagian orang	
116	T	<b>He eh</b>	
117	J	Nah, trus ada juga yang aku lihat itu, eehm, dulu aku	
118		pernah liat ada anjing ketabrak di jalan	
119	T	<b>He em</b>	
120	J	Dan ditabrak, gak sengaja, ke, kelindas sepeda motor	<i>Pandangan terhadap orang lain yang tidak mau menolong (121-123)</i> <i>Pandangan terhadap diri yang harus tepat waktu (127-128)</i>
121		gitu, dan aku liatnya gak ada yang nolongin gitu, dan	
122		yang aku rasakan kok, kok orang-orang gitu semua,	
123		gitu lho. kok gak ada yang mau nolongin, padahal kan	
124		sama-sama nyawa juga, dan aku gak bisa nolongin	
125		( <i>tangan bergerak</i> ), karena apa, kalo aku nolongin, aku,	
126		eee, gak, gak bisa, gak bisa tepat waktu janjinya.	
127		Padahal aku mikirnya daripada aku, apapun yang	
128		terjadi harus tepat waktu	
129	T	<b>Bagaimana kamu memandang orang-orang di sekitarmu?</b>	
130			
131	J	Bagaimana aku memandang orang-orang disekitarku?	
132	T	<b>Iya</b>	
133	J	Nihilistik	
134	T	<b>Nihilistik?</b>	
135	J	Iya	
136	T	<b>Bisa dijelaskan?</b>	<i>Pandangan terhadap kemanusiaan orang lain yang sudah rusak (137-139)</i> <i>Pandangan terhadap diri yang wajib menolong org lain, walaupun benci dgn org lain (141-143)</i>
137	J	Kadang-kadang aku merasa orang lain itu, atau, bukan	
138		orang, bukan orang lain, eee, kemanusiaan itu udah	
139		jatuh di titik nadir ( <i>tertawa</i> ) udah, udah rusak banget	
140		gitu, tapi dalam hati, eee, aku juga mikirnya gini, aku,	
141		walaupun aku benci dengan mereka semua, tapi aku	
142		juga punya kewajiban untuk menolong mereka secara	
143		moral, gitu, agak ambigu sih, agak tarik ulur masalah e	
144	T	<b>Lalu, kamu sendiri</b>	
145	J	Iya	
146	T	<b>Dirimu sendiri, bagaimana kamu memandang dirimu?</b>	
147			
148	J	Eee, aku merasa diriku orang yang cukup pintar,	<i>Pandangan terhadap diri sendiri (148-150, 152-159)</i>
149		secara, dalam masalah, aku pintar dalam hal lain,	
150		bukan akademis. IPK biasa-biasa aja, tapi aku merasa	
151		diriku, eeee, ( <i>menggumam cari yang positif, cari yang</i>	
152		<i>positif</i> ) aku merasa diriku itu, eee, jadi tempat	
153		bersandar banyak orang ( <i>memegang lengan baju</i> ) eee,	
154		cukup mampu, cukup mampu dalam mengolah	
155		perasaan, gak mudah takut, gak mudah marah, tidak	

156		mudah terintimidasi, sam, eee, secara gak mudah	
157		meledak-ledak dalam emosi, sulit malah, sulit	
158		meledak-ledak, trus cenderung pemikir, perenung,	
159		eeee, orang yang punya dunianya sendiri, gitu	
160	T	<b>Ada lagi?</b>	
161	J	Udah gini, gitu aja, entar kalo banyak-banyak kamu	
162		repot	
163	T	<b>Aku mau nanya satu hal yang lebih ke personal?</b>	
164	J	Iya	
165	T	<b>Kapan kamu menyadari orientasi seksualmu?</b>	
166	J	Eee, itu, se, pertama kali itu, pertama kali aku pacaran	<i>Menjalin hubungan dengan perempuan (167)</i>
167		itu umur, ee, waktu kelas dua SMA, sama cewek	
168		(menggerakkan tangan ke kepala). Trus, selang sampe	
169		sekitar tahun 2014 itu ketemu satu cewek lagi	
170	T	<b>He em</b>	
171	J	Pisah tiga bulan, eemm, dalam jangka waktu dari kelas	<i>Pengalaman bertemu dengan sesama jenis (172-174)</i>
172		dua SMA sampe 2014 itu ada, kayak orang lewat gitu	
173		di depan, disampingku yang kayaknya kok auranya	
174		beda, kalo hotel, kalo <i>Hotel Transylvania</i> namanya	
175		„zink“	
176	T	<b>Oke</b>	
177	J	Gak pernah nonton ?	
178	T	<b>Pernah</b>	
179	J	Ya, udah tau, kalo <i>Hotel Transylvania</i> ngomongnya	<i>Sikap saat bertemu dengan sesama jenis yg biasa saja (180-183)</i>
180		„zink“. Itu, bagi, kalo waktu itu, biasa aja, paling cuma	
181		ya, ngerasanya gitu-gitu doang, dan gak terlalu pribadi,	
182		gak terlalu aku pikirin. Ya, bukan gak terlalu dipikirin,	
183		tapi gak terlalu di rasain, kalo dipikirin jelas, dan pada,	
184		eee, sekitar tahun 2013 (menggerakkan tangan) itu	
185		mungkin udah terlalu bosan single, cari-cari lah,	<i>Adanya keinginan untuk mencari pasangan (185-186)</i>
186		akhirnya ketemu, sekali ketemu dianya gay (tertawa),	
187		eee, sehingga tahun 2013 itu mulai cari-cari dan, yaaa,	
188		fokus utama masih cewek	
189	T	<b>Oke</b>	
190	J	Baru, ya mungkin, mungkin mulai dari dua tahun yang	
191		lalu	
192	T	<b>Perasaanmu saat itu?</b>	
193	J	Perasaanku saat itu, mungkin karena udah <i>desperate</i>	<i>Perasaan saat akan mencari pasangan (193-194)</i>
194		banget (tertawa)	
195	T	<b>Desperate? Bisa dijelaskan gak, desperate kenapa?</b>	
196	J	Kayaknya itu udah, pertama susah <i>move on</i> sama ya,	<i>Pengalaman ditinggal oleh pasangan lawan jenis (196-200)</i>
197		ee, bukan mantan sih, masih, masih pacar sampe	
198		sekarang, karena dia belum ngomongin kata putus	
199	T	<b>Iya</b>	
200	J	Udah keburu mati dulu	
201	T	<b>He em</b>	

202	J	Nah, habis itu, eee, karena digantungin doang, gak ada	<i>Merasa sendiri/kesepian (203-207)</i> <i>Perasaan putus asa karena merasa kesepian (208-209)</i> <i>Menerima siapapun untuk menjadi pasangan (209)</i>  <i>Putus asa karena terlalu lama sendiri (214-216)</i>  <i>Sikap diri yang tidak ada masalah dgn orientasi seksual saat ini (226)</i>  <i>Rencana masa depan yang sejalan dengan orientasi seksual saat ini (228,230)</i>  <i>Teman-teman yang diberitahu (coming out) (238-239)</i> <i>Reaksi dari teman yg tidak</i>  <i>mempermasalahkan (242)</i> <i>Sikap org lain yang juga memiliki orientasi seksual yg sama (244)</i>
203		kata keputusan itu, akhirnya ya, ini aku ngapain, masa,	
204		masa gini-gini mulu, gak ada yang diajak jalan-jalan	
205		gitu, kalo sendirian ya, masa, masa ngomongnya sama	
206		galon ( <i>menggerakkan tangan sambil tertawa</i> ) masa	
207		mau ngomong sama galon ( <i>tertawa</i> ), ya gak,	
208		maksudnya ya, mungkin karena keputusasaan itu,	
209		apapun boleh lah	
210	T	<b>Apapun boleh lah, kenapa kok berpikiran seperti itu, apapun boleh lah?</b>	
211			
212	J	Nah, itu, itu hiperbolanya, ( <i>tertawa</i> ) hiperbolanya, jadi	
213		yang penting untuk sementara kayak gitu dulu, karena	
214		udah terlalu lama, ya mengakhiri doang sih, masa kalo	
215		sendiri ngomong sama galon, gak mungkin kan, dasar	
216		ke-putus-asa-an ku tingkat tinggi	
217	T	<b>Kamu saat ini</b>	
218	J	He em	
219	T	<b>Apakah kamu menyebut dirimu gay?</b>	
220	J	Hhmmm, iya	
221	T	<b>Maksudku apakah..</b>	
222	J	Iya, iya aku tahu lah, aku tau kenapa, dan iya	
223	T	<b>Apakah kamu sudah bisa menerima dirimu?</b>	
224	J	Bagiku gak ada masalah	
225	T	<b>Perasaanmu saat ini?</b>	
226	J	Gak ada masalah	
227	T	<b>Gak ada masalah?</b>	
228	J	Dan itu juga sejalan dengan apa yang aku inginkan	
229	T	<b>He em</b>	
230	J	Karena aku pengen menikah dan gak punya anak	
231	T	<b>Itu rencanamu ?</b>	
232	J	He em	
233	T	<b>Untuk saat ini, apakah kamu menceritakannya kepada teman-temanmu?</b>	
234			
235	J	Eee, untuk saat ini	
236	T	<b>Siapa saja orang yang kamu beri tahu?</b>	
237	J	Saat ini ada, ada dua, ada empat orang yang tau,	
238		empat, eee, ya lima orang, lima orang yang tau, empat	
239		cowok satu cewek	
240	T	<b>Untuk yang empat cowok ini, bagaimana reaksi mereka terhadap pernyataanmu</b>	
241			
242	J	Oh, gak ada masalah	
243	T	<b>Gak ada masalah?</b>	
244	J	Karena mereka juga sama	
245	T	<b>Mereka siapa, teman, maksudnya teman dimana gitu?</b>	
246			
247	J	Yaaa, kalo, bukan, lebih tepatnya itu teman ngobrol aja	

248	T	<b>Teman ngobrol yang ke empat-empatnya ini</b>	
249	J	Iya	
250	T	<b>Alasan kenapa memilih mereka?</b>	
251	J	Karena ketemuanya cuman mereka, karena ketemuanya cuman mereka ( <i>tertawa</i> )	<i>Latar belakang teman yang sering ditemui (247, 252-255)</i>
252			
253	T	<b>Karena ketemuanya cuman, intensitas ketemuanya lebih sering ke mereka.</b>	
254			
255	J	( <i>mengangguk</i> )	
256	T	<b>Kalo untuk yang cewek ini?</b>	<i>Pandangan terhadap teman yang menyebalkan karena jarang bertemu (257)</i>
257	J	Aahh, dia mah nyebelin atuh jarang ketemu.	
258	T	<b>Ya, dia temen dekatmu?</b>	
259	J	Iya	
260	T	<b>Kenapa kamu memilih dia, temen yang cewekmu. kalo yang cowok tadi kan karena intensitas ngobrol sering ke mereka.</b>	
261			
262			
263	J	Iya	
264	T	<b>Kalo yang cewek?</b>	<i>Keinginan untuk membantu teman yang memiliki topik skripsi terkait orientasi seksual (265-266,268)</i>
265	J	Kalo yang cewek, hmm, pertama dia mengambil tema skripsi seperti ini	
266			
267	T	<b>Oke</b>	
268	J	Dan mungkin aku bisa sedikit membantunya	
269	T	<b>He em</b>	
270	J	Itu alasannya	
271	T	<b>Tanggapan dia?</b>	<i>Tanggapan dari teman perempuan yang awalnya shock (272-274)</i>
272	J	Tanggapan dia? Yaa, kalo syok mungkin masih di awal-awal masih syok, dan mungkin sekarang dia kebiasa, aaa, sering-sering aja ngomong	
273			
274			
275	T	<b>Berarti tidak ada masalah?</b>	
276	J	Untuk sementara ini, untuk saat ini	
277	T	<b>Hal yang ingin aku tanyakan lagi terkait dengan harapan dan cita-cita.</b>	
278			
279	J	He em	
280	T	<b>Tadi kamu sudah bilang, kamu gak berpikiran untuk memiliki anak kan?</b>	
281			
282	J	Tidak memiliki anak, namun berencana menikah	<i>Rencana masa depan (282, 285-286, 288-290)</i>
283	T	<b>Lalu cita-cita dan harapan lain yang ingin kamu capai mungkin?</b>	
284			
285	J	Hhmm, lulus S1, ya nyelesain skripsi dulu, lulus S1, lulus S2	
286			
287	T	<b>Oke</b>	

288	J	Eee, habis tuh, nyabang dua, ada dua cabang, antara	Keinginan untuk menunda dalam mencari pasangan (294,296)
289		jadi dosen, ngajar disini, atau yang ke, yang berikutnya	
290		buka kafe	
291	T	<b>Kalo terkait, apakah kamu punya, karena tadi gak</b>	
292		<b>begitu jelas sih, apakah kamu punya harapan atau</b>	
293		<b> mungkin rencana dalam menjalin relasi?</b>	
294	J	Menjalin relasi? Enggak dulu	
295	T	<b>Enggak</b>	
296	J	Ya, walaupun pengen, tapi enggak dulu	
297	T	<b>Untuk saat ini kamu single?</b>	
298	J	Bahasa halusnya itu single, bahasa kasarnya jomblo,	
299		iya.	
300	T	<b>Itu aja, sih</b>	
301	J	Itu aja	
302	T	<b>Nanti aku akan probing, terima kasih.</b>	



## Wawancara II

### Informan 2

**Kondisi lingkungan:** Di area wawancara, tidak terdapat orang selain peneliti dan informan. Lingkungan cukup tenang dan kondusif dengan penerangan yang cukup baik dan suhu ruangan yang cukup sejuk oleh AC.

**Catatan Lapangan:** Peneliti datang lebih awal ke tempat yang telah dijanjikan bersama Informan, yaitu di. Saat menunggu Informan datang, peneliti duduk di samping jendela. Lalu, tiga orang mahasiswa datang ke ruangan tersebut dan duduk di tempat duduk dekat pintu. Sekitar 10 menit kemudian Informan datang dengan mengenakan pakaian *casual*, yaitu kemeja, celana jeans, dan sepatu, serta memakai anting kecil di telinga sebelah kiri. Lalu, peneliti bertanya kepada informan mengenai tempat yang kondusif untuk melakukan wawancara dikarenakan kehadiran orang lain di Ruang Rapat/Diskusi tersebut. Informan memberikan saran di ruang K.302. Saat keluar ruangan menuju tangga, peneliti melihat ke area belakang lantai 2 perpustakaan yang tampak sepi dan kondusif. Peneliti mengajak Informan untuk melakukan wawancara di tempat tersebut. Informan menyetujui ajakan peneliti, selanjutnya Peneliti dan Informan duduk di meja paling belakang sebelah kiri dengan posisi duduk L. Informan duduk di sebelah kanan peneliti. Saat akan memulai wawancara, alat perekam ditutupi oleh kertas tisu sesuai dengan permintaan Informan.

Bari s			Analisis Tematik
303 304 305	T	<b>Jadi aku mau rangkum sih, yang kemarin kita bicarain, jadi tuh kemarin tuh kita udah bicara mengenai pandanganmu terhadap teman-</b>	
306		<b>teman. Ini secara garis besar ya.</b>	
307	J	Iya	
308	T	<b>Pandanganmu terhadap teman-teman, trus juga pandanganmu tentang sekitar.</b>	
309			
310	J	He em, iya	
311	T	<b>Ada, trus kamu menceritakan tentang keluargamu</b>	
312			
313	J	Iya	
314	T	<b>Mengenai nilai dan ajaran yang ditanamkan</b>	
315		<b>sejak kecil</b>	

316	J	Iya, beberapa nilai dan ajaran	
317	T	<b>He em, perasaanmu terhadap orientasi seksual</b>	
318	J	Iya	
319	T	<b>Sama yang terakhir, harapan dan cita-cita</b>	
320	J	Iya	
321	T	<b>Nah, itu...</b>	
322	J	Berencana menikah, tapi gak pengen punya anak	
323	T	<b>Yap. Nah, yang ingin aku tanyakan lagi ada</b>	
324		<b>beberapa hal yang masih perlu aku minta</b>	
325		<b>penjelasan sih.</b>	
326	J	Minta probing?	
327	T	<b>He em, minta probing, itu yang saat ini aku</b>	
328		<b>keliatan ya yang butuh probing ya</b>	
329	J	Ya	
330	T	<b>Ya, yaitu terkait dengan ini pengalaman saat-</b>	
331		<b>saat awal kamu menyadari orientasi seksualmu</b>	
332		<b>sih. Kamu kan bilang, ada saat pertama kali</b>	
333		<b>saat kelas dua SMA</b>	
334	J	Itu pertama kali aku pacaran sama cewek	
335	T	<b>Iya, trus selang sampe sekitar tahun 2014</b>	
336	J	2012 itu aku ketemu orang yang aku suka, jadi	<i>Pengalaman bertemu dgn lawan jenis sebagai another first love (336-337)</i>
337		istilahnya itu kayak <i>another first love</i> ,	
338	T	<b>Another first love</b>	
339	J	<i>Another</i> , kalo yang cinta pertamaku itu cewek,	
340		tapi kalo yang ini ketemu cowok.	
341	T	<b>Itu, tuh disini sekitar tahun 2014.</b>	
342	J	Itu tahun 2014 itu aku pacaran kedua kali sama	
343		cewek.	
344	T	<b>Hmm, yang tahun 2012 berarti ada yang miss</b>	
345		<b>karena gak ada datanya di sini</b>	
346	J	Iya	
347	T	<b>Bisa tolong ceritakan dari awal aja gitu?</b>	
348	J	Dari awal	
349	T	<b>Iya</b>	<i>Pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis (350-351)</i>
350	J	Dari awal itu kelas dua SMA, itu aku pacaran	
351		sama cewek	
352	T	<b>Iya</b>	
353	J	Nah, putusnya gara-gara satu hal, tragis pokoknya	<i>Pengalaman ditinggal mati oleh pacar karena kecelakaan (353-354,357)</i>
354		itu aja	
355	T	<b>Satu halnya bisa diceritakan, perlu diceritakan</b>	
356		<b>atau gak menurutmu?</b>	

357	J	Nah, meninggal, dia meninggal kecelakaan itu aja ( <i>menggerakkan jari</i> )	
358			
359	T	<b>Oke</b>	
360	J	Trus selang dari waktu 2010 sampe 2012. Dua	<i>Pengalaman bertemu dengan sesama jenis (another first love) (362-363,365-367)</i>
361		tahun, itu, wak, sekit, eee, sakjane kalo gak mei	
362		juni, aku lupa ( <i>menyentuh kepala</i> ) itu aku ketemu	
363		sama cowok, waktu jalan-jalan di mall	
364	T	<b>Iya</b>	
365	J	Gak ngapa-ngapain cuma, aa, ketemu dan itu	
366		kayak cinta pada pandangan pertama gitu tapi ini	
367		sama cowok	
368	T	<b>Ee, sebelumnya itu disini yang kamu ceritakan</b>	
369	J	<b>itu gak yang auranya beda, trus kamu bilang</b>	
370		<b>kayak kalo di Hotel Translvania itu namanya</b>	
371		<b>'zink'</b>	
372		Iya, iya	<i>Adanya ingatan tentang laki-laki tersebut dengan aroma tubuhnya (375-378, 391-394)</i>
373	T	<b>Berarti itu, coba bisa dijelaskan gak</b>	
374		<b>maksudnya apa, itu aura beda atau zink itu?</b>	
375		( <i>Menarik nafas</i> ) eee, pertama, aku ingat	
376	J	parfumnya, parfumnya dia itu agak manis-manis	<i>Adanya kemiripan dengan pacar pertama (378-381)</i>
377		gitu ( <i>melipat telapak tangan</i> ) agak manis coklat,	
378		masih inget ketok e (tersenyum), Trus, dan aku	
379		ngerasainya itu kesannya itu hampir sama kayak	
380		aku pacar, eee, sama pacar pertamaku, hampir	
381		sama, mirip-mirip gitu, tapi gak sama persis.	<i>Kesamaan/kemiripan dengan pacar pertama pada wajah dan postur (383-384, 386)</i>
382	T	<b>Kesan dalam hal apa?</b>	
383	J	Kesan dalam hal, kan aku liat, eee, sekilas liat	
384		wajahnya	
385	T	<b>Iya</b>	
386	J	Sekilas liat posturnya	
387	T	<b>Iya</b>	
388	J	Eee, aku ngerasain kok, jantungnya tuh ( <i>tangan</i>	<i>Perasaan deg-degan saat bertemu sesama jenis (388-389,410-411)</i>
389		<i>bergerak</i> ) de,de,de,deg gitu, cuma se, cuma	
390		sebentar doang, cuma sebentar doang, tapi, kan	
391		aku lebih suka membau-in, jadinya aku, yang aku	
392		ingat sampe sekarang itu baunya itu kayak bau	
393		coklat, coklat, parfumnya kayak bau coklat sama	
394		manis gitu ( <i>tersenyum</i> ).	

395	T	<b>Indra, berarti indra penciumanmu tajam gitu ya?</b>	
396			
397	J	Mungkin, ya persis seperti itu. Trus, mau yang	
398		2014 atau dilanjutin lagi?	
399	T	<b>Ee, trus aja, bersambung, berkesinambungan maksudku</b>	
400			
401	J	Berkesinam, berkesinambungan, nah, itu karna	
402		aku jalan bareng cuma tiga orang, sama aku satu,	
403		cowoknya satu, ceweknya satu.	
404	T	<b>Teman-temanmu?</b>	
405	J	Iya ( <i>melipat tangan</i> ) waktu di Solo, waktu di Solo.	
406		Eee, aku gak tau dia itu siapa yang ta, eee, orang	
407		yang tadi lewat tadi tuh siapa, aku gak tau	
408		namanya	
409	T	<b>Iya</b>	
410	J	Gak tau nomornya, aku cuma tau, kok, wah kok	
411		bikin aku deg-degan lagi gitu lho	
412	T	<b>He em</b>	
413	J	Eee, sampe sekitar tahun 2013, udah lewat 2014,	
414		hampir lewat, akhirnya november, aku dapat	<i>Adanya keinginan untuk mencari tahu latar belakang lelaki tersebut (416-419)</i>
415		namanya, nunggu hampir dua tahun, itu dapet,	
416		eee, nunggu dua tahun lebih, dan dapat namanya	
417		satu, belum dapat nomornya santai aja, belum	
418		dapet nomor kontakannya, dan itu masih agak ragu-	
419		ragu juga, ini aku beneran gak nih, tapi, eee, itu	<i>Adanya penyangkalan-penyakalan (420-421)</i>
420		masih tahun 2014 itu masih agak, agak	
421		penyangkalan-penyangkalan dikit gitu.	
422	T	<b>Eee, ini orang asing kan yang kamu temuin di mall, cowok ini orang asing</b>	
423			
424	J	Iya	
425	T	<b>Lalu, dua tahun lebih udah dapet namanya</b>	
426	J	Iya, mau tau gimana caranya?	
427	T	<b>Iya</b>	
428	J	Ada aplikasi khusus.	
429	T	<b>Ooo, ya, ya, aplikasi khusus, oke</b>	
430	J	Social media	
431	T	<b>Berarti kamu masih dalam, maaf kalo aku potong</b>	
432			
433	J	Iya	
434	T	<b>Berarti dalam dua tahun itu kamu masih kenal wajahnya gitu</b>	
435			
436	J	Masih, masih kenal	
437	T	<b>Masih, ya. Oke</b>	

438	J	Walaupun cuma sekilas tapi aku masih ingat	
439	T	<b>He em, trus, ya bisa diteruskan tadi</b>	
440	J	Bisa diteruskan, trus, ee, episode cinta pertama ini,	
441		<i>another first love (melipat tangan)</i> ini	
442	T	<b>He em</b>	
443	J	Habis itu, gak ketemuan lagi sampe kira-kira	
444		tanggal 10 oktober kemarin	
445	T	<b>He em</b>	<i>Adanya usaha untuk</i>
446	J	Udah berusaha ku lupain, gitu, ga, gak, ah gak	<i>melupakan lelaki</i>
447		mungkin lah dia, eee, walaupun aku tau dia itu	<i>tersebut (446)</i>
448		sama kayak aku, tapi aku gak ingin dapet, gak	<i>Berpikir bahwa</i>
449		ingin dapet, kan siapa tau dia punya, udah punya	<i>lelaki</i>
450		pacar, siapa tau gitu jadinya, gak mungkin lah, gak	<i>tersebut sudah</i>
451		mungkin. habis itu akhirnya tanggal 10 itu ketemu	<i>memiliki</i>
452		lagi, lho kamu ( <i>menggerakkan tangan sambil</i>	<i>pacar (449-450)</i>
453		<i>tersenyum</i> ), aku ketemu di, di sing, sak sebelum	<i>Pengalaman</i>
454		habis ampelas itu, safir, kayak lippo, itu lippo,	<i>bertemu</i>
455		safir itu jaman dulu, tetep di safir, kamu ( <i>tangan</i>	<i>kembali dengan</i>
456		<i>bergerak</i> ) eee, ingat lagi gitu, iya aku kenapa, dulu	<i>lelaki</i>
457		kamu yang pernah ke solo itu, iya, emang aku	<i>yang pernah</i>
458		orang solo, oooh, akhirnya, ketemu setelah dua	<i>dijumpai</i>
459		tahun.	<i>tersebut (451-459)</i>
460	T	<b>Itu tahun ?</b>	
461	J	2014	
462	T	<b>2014</b>	
463	J	Eh, ee, aku dapet namanya itu 2014	
464	T	<b>He eh</b>	
465	J	Aku udah ketemu lagi itu oktober tanggal 10	
466		kemarin	
467	T	<b>Berarti ini, tahun 2015 ini</b>	
468	J	2015	
469	T	<b>Tadi kamu sempat mengatakan ada perasaan</b>	
470		<b>denial, menolak</b>	
471	J	Eeh, peno, menolaknya itu kok, aku mikirnya gini	<i>Adanya denial (471)</i>
472		karena waktu itu masih agak egois sedikit	
473	T	<b>He em</b>	
474	J	Aku berpendapat, ini idealis banget ini, eee, cinta	<i>Pandangan terhadap</i>
475		itu gak bisa dibagi	<i>cinta yang tidak bisa</i>
476	T	<b>Karena pada waktu itu kamu masih ada</b>	<i>dibagi (474-475)</i>
477		<b>pacarmu?</b>	
478	J	Bukan, aku, eee, so, pacarku tahun 2015 itu, eee,	
479		mulainya januari	

480	T	<b>Iya</b>	
481	J	Berakhirnya, malet, maret	
482	T	<b>Maret</b>	
483	J	He em, jadi udah jomblo. Nah, trus, denialnya itu	<i>Pandangan bahwa</i>
484		karena aku berpikiran bahwa cinta itu gak	<i>mencintai cewek dan</i>
485		mungkin bisa dibagi dan gak akan pernah bisa	<i>cowok tidak dapat</i>
486		dibagi. Kalo aku cinta, seneng sama cewek, kan	<i>dibagi</i>
487		gak mungkin membagi cinta sama rata dengan	<i>sama rata (483-488)</i>
488		cowok	
489	T	<b>Kenapa bisa berpikiran seperti itu?</b>	
490	J	Kenapa bisa berpikiran seperti itu	
491	T	<b>He em</b>	<i>Orientasi biseksual</i>
492	J	Karena biseksual, karena aku biseksual jaman	<i>saat</i>
493		dulu	<i>dulu (492-493)</i>
494	T	<b>Maksudnya?</b>	
495	J	Gini, gini, misal aku punya dua pacar	
496	T	<b>Iya</b>	
497	J	Ya, satu cewek satu cowok	
498	T	<b>He em</b>	
499	J	Udah, kalo misal aku punya pacar cewek itu aku	<i>Ketidakadilan pada</i>
500		gak mungkin, eee, selera, ee, kadar cintaku itu gak	<i>pasangan dalam</i>
501		mungkin sama sama pacar cowokku ini, dan itu	<i>orientasi biseksual</i>
502		menurutku gak adil gitu lho	<i>(500-</i>
503	T	<b>Iya</b>	<i>502)</i>
504	J	Gitu	
505	T	<b>Oke</b>	<i>Adanya pilihan</i>
506	J	Mungkin mendingan aku milihnya, pilih jadi	<i>orientasi</i>
507		<i>straight</i> aja atau gay aja	<i>seksual antara</i>
508	T	<b>He em</b>	<i>heteroseksual atau</i>
509	J	Akhirnya milih jadi gay aja	<i>homoseksual (506-</i>
510	T	<b>Jadinya kamu milih jadi gay</b>	<i>507)</i>
511	J	He em	<i>memutuskan untuk</i>
512	T	<b>Oke. Nah, lalu..</b>	<i>menjadi seorang gay</i>
513	J	Apa lagi, apa lagi...	<i>(509)</i>
514	T	<b>Pada saat kamu bertemu dengan laki-laki ini,</b>	
515		<b>kalo yang kemarin kita wawancara itu kamu</b>	
516		<b>bilang disini perasaanmu ya, perasaanmu</b>	
517		<b>waktu itu, kamu tidak terlalu dirasain tapi kalo</b>	
518		<b>di pikirin jelas</b>	
519	J	Nah, soalnya itu cuma, kan cuma lewat doang	
520		gitu, jadi aku gak terlalu, ya gak terlalu ngarep	<i>Memikirkan lelaki</i>
			<i>yang</i>

521		gitu aja, tapi terus ada dipikirin terus aduh dia itu	<i>dijumpai tersebut (521)</i>
522		udah	
523	T	<b>Eeeh, apa yang kamu pikirkan. Maksudnya,</b>	
524		<b>kamu berpikir hal apa ?</b>	
525	J	Yang aku pikirkan?	
526	T	<b>He eh</b>	<i>Memikirkan wajah dari</i>
527	J	Pertama dia itu cakep ( <i>tertawa</i> )	<i>lelaki tersebut (527)</i>
528	T	<b>Iya</b>	
529	J	Trus, tapi ak, aku belum tau, kalo misal dia itu gay	
530		atau bukan, aku belum tau, atau minimal bi lah,	<i>Adanya harapan terhadap sesama jenis</i>
531		aku belum tau jadinya mikirku, dia bi juga gak ya,	<i>merupakan seorang gay (532, 536)</i>
532		atau dia gay juga gak ya. Aku ngarepnya sih	
533		dianya gay, ee, jadi aku gak perlu, eee, bawa pacar	
534		cewek, bawa pacar cowok. Jadinya, eee, dia bawa	
535		pacar ceweknya, dan malah jadi double date gitu,	
536		suelinger malah aneh nanti, jadinya gay aja, gay	
537		aja, gay aja ( <i>tertawa</i> )	
538	T	<b>Berarti yang kamu pikirkan itu dia?</b>	
539	J	Iya	
540	T	<b>Kalo untuk dirimu terkait dengan orientasi seksualmu kepikiran gak</b>	<i>Berpikir untuk mempertimbangkan orientasi seksual yg akan dipilih (542-545)</i>
541			
542	J	Ada pemikiran yang aku pikirkan itu, hanya aku	
543		terus menimbang-nimbang ( <i>melipat tangan</i> )	
544		antara jadi ( <i>menggerakkan tangan</i> ) <i>straight</i> aja	
545		atau gay aja	
546	T	<b>Apakah diantara pe, saat berpikir itu ada</b>	
547		<b>entah dilema atau ragu-ragu, prosesnya</b>	
548	J	Prosesnya? Prosesnya itu aku milihnya itu,	<i>Adanya pertimbangan jika menjadi heteroseksual (549-551)</i>
549		pertimbangan-pertimbangan ( <i>melipat tangan</i> ) kalo	
550		aku jadi <i>straight</i> aku bakal menikah, tapi aku gak	
551		mau punya anak	
552	T	<b>Iya</b>	<i>Adanya resiko saat menjadi heteroseksual dan memiliki pasangan (553-556, 558)</i>
553	J	Pertimbangannya adalah jarang ada cewek yang	
554		mau, jarang ada cewek yang mau nikah gak punya	
555		anak dan jarang ada keluarga timur indonesia, itu,	
556		eee, gak mau punya momongan	
557	T	<b>Iya</b>	<i>Pandangan thd pernikahan dengan</i>
558	J	Mesti bakal jadi gunjingan dan itu malesin banget	

559		gitu lho, kan ini, ini keluargaku bukan keluarga	<i>lawan jenis (560-567)</i>
560		kalian gitu. Jadinya tujuanku nikah kalo sama	
561		cewek itu, aku kerja dia kerja, kami pu, eee, aku	<i>Pandangan terhadap</i>
562		pulang malem, dia pulang malem, abis itu kalo	<i>pernikahan saat tidak</i>
563		mau malem minggu, bisa makan di luar atau	<i>memiliki anak (567-569,571)</i>
564		kencan, atau nge-date gitu, romantis makan	
565		malam bareng cuma berdua doang, trus besoknya	
566		rutinitas diulangin lagi, kalo liburan pergi berdua	
567		bareng-bareng gitu, yo gak usah direpotin anak,	
568		gak usah mikirin sekolah anak, gak usah mikirin	
569		biaya hidup anak	
570	T	<b>He eh</b>	<i>Pandangan terhadap</i>
571	J	Jadi cuma antara aku dan kamu gitu aja	<i>pernikahan dengan</i>
572	T	<b>Oke</b>	<i>sesama jenis yang tidak</i>
573	J	Tapi kalo sama cowok kan jelas gak mungkin	<i>mungkin memiliki anak</i>
574		punya anak.	<i>(573-574)</i>
575	T	<b>Berarti pertimbangan itu terkait dengan</b>	
576		<b>ideologimu yang tidak punya anak itu ya?</b>	
577	J	Iya	
578	T	<b>Kenapa bisa memiliki ideologi tidak ingin</b>	
579		<b>memiliki anak ?</b>	
580	J	Eee, aku berpikiran agak sedikit lebih luas	<i>Sikap terhadap</i>
581	T	<b>Iya</b>	<i>keturunan/anak, terkait</i>
582	J	Aku gak mau bikin anakku itu repot dengan alasan	<i>dgn kondisi lingkungan</i>
583		begini ( <i>menggerakkan tangan</i> ) sekarang itu apa-	<i>saat ini (582-592)</i>
584		apa mahal, air susah, udara berpolusi	
585	T	<b>He eh</b>	
586	J	Serba gak sehat lah, gitu	
587	T	<b>Iya</b>	
588	J	Biaya hidup mahal, nah, ehem, trus sampah	<i>Keinginan untuk</i>
589		dimana-mana kotor semua, orang-orang juga gak,	<i>tidak</i>
590		moralitasnya juga makin ambruk gitu, dan aku gak	<i>memiliki anak (593)</i>
591		pengen anak-anakku repot kayak aku, cukup orang	<i>Pandangan thd</i>
592		tuanya aja, ya, kalo misal punya anak gitu, tapi	<i>kondisi lingkungan yang akan</i>
593		kan aku gak pengen punya anak dan jadinya, aku	<i>diwariskan untuk</i>
594		gak, apa ini warisan yang bakal aku tinggalin buat	<i>anak/keturunan</i>
595		anakku kelak, warisan sampah banyak, habis itu,	<i>(594-596)</i>
596		mak, eee, udara, udara kotor, sumber daya alam	<i>Sikap diri terkait</i>

597		tipis, ini, ini warisan yang aku tinggalkan buat	<i>keturunan/anak</i>
598		anakku, enggak banget, mendingan aku gak usah	<i>(597-</i>
599		punya anak	<i>599)</i>
600	T	<b>Oke</b>	
601	J	Nambah-nambahin beban bumi	
602	T	<b>Lalu terkait dengan, yang ingin aku minta</b>	
603		<b>penjelasan kamu menyatakan disini</b>	
604		<b>perasaanmu <i>desperate</i>, disini aku butuh</b>	
605		<b>penjelasan lebih <i>desperate</i> kenapa, eee,</b>	
606		<b>kesimpulanku kamu <i>desperate</i> karena</b>	
607		<b>perasaan <i>loneliness</i>, kesendirian. Karena</b>	
608		<b>disini ada pernyataan 'ini aku ngapain, masa</b>	
609		<b>gini-gini mulu, gak ada yang ngajak jalan-jalan</b>	
610		<b>gitu' jadi aku menyimpulkan masih bersifat</b>	
611		<b>sementara, perasaan <i>desperate</i> karena saat itu</b>	
612		<b>kamu sendirian seperti itu.</b>	
613	J	Memang sendirian. Aku bukan tipe cowok orang	<i>Pandangan terhadap</i>
614		yang hobi keluar, hobi, aku, tipe yang mungkin	<i>diri</i>
615		dibilang agak <i>sociopath</i> , maksudnya gak terlalu	<i>sendiri yang</i>
616		suka interaksi sosial	<i>sociopath</i>
617	T	<b>Iya</b>	<i>(613-616)</i>
618	J	Jadi kalo ada, diganggu dikit rutinitasnya sama	<i>Sikap terhadap suatu</i>
619		kehidupan sosial itu, yang gak kurencanakan itu	<i>interaksi sosial (618-</i>
620		bakal 'hee, apa-in sih ini' gitu aja dan <i>desperate-</i>	<i>620)</i>
621		nya itu ya kadang-kadang agak ngerasa sepi juga	<i>Adanya perasaan</i>
622		sih, mau ngapain ini, masa ngomong sama galon,	<i>sepi</i>
623		kalo gak ngapa-ngapain, kalo punya pacar kan	<i>(621-622)</i>
624		enak aku bisa nelpon, s, message, ee, nge-chat	<i>Pandangan jika</i>
625		pacarku, atau apa gitu	<i>memiliki</i>
626	T	<b>Hhmm</b>	<i>pasangan (623-625)</i>
627	J	Kadang, cuma kadang-kadang doang	
628	T	<b>Oke, berarti kesimpulanku?</b>	
629	J	Cukup tepat	
630	T	<b>Cukup tepat. Karena ini terkait kategorisasi</b>	
631		<b>sih. Nah, lalu aku butuh</b>	
632	J	Penjelasan lagi?	
633	T	<b>Penjelasan lagi..</b>	
634	J	Aku pikir butuh sepuluh galon ( <i>tertawa</i> )	
635	T	<b>(tertawa) boleh, ini akhir bulan.. Apakah kamu</b>	
636		<b>bisa menerima dirimu, bagiku gak da masalah,</b>	
637		<b>aku menceritakan yang kemarin ya</b>	
638	J	Iya	

639	T	<b>Perasaanmu saat ini gak ada masalah, gak ada masalah, dan itu juga sejalan dengan apa yang kamu inginkan. Untuk kondisimu saat ini</b>	
640			
641			
642	J	Iya	
643	T	<b>Dengan orientasi seksual mu saat ini</b>	
644	J	Iya	
645	T	<b>Tidak ada masalah, bisa dijelaskan gak apa?</b>	<i>Pandangan terhadap kondisi diri saat ini yang</i>
646	J	Secara keseluruhan itu kalo aku liatnya itu masih flat ( <i>menggerakkan tangan</i> ) jadinya datar.	<i>flat/ datar (646-648)</i>
647		masalahnya paling ya cuma ada, kalo mau, ada cowok ngasi-in nomornya, ngasih pin bb-nya dan minta nge- <i>fun</i> bareng itu, yaa, itu belum sampe	<i>Ada masalah terkait dengan pasangan sesama jenis, adanya anggapan diri sebagai pelampiasan nafsu oleh pasangan sesama jenis (648-656,</i>
648		masalah, tapi, sampe masalah, jika, udah nge- <i>fun</i> ,	<i>692-694)</i>
649		udah kan, dihubungin gak bisa, kontaknya di	
650		hapus, di <i>block</i> , itu, baru itu masalah, jadi aku cuma, eee, bu, pelampiasan nafsumu doang gitu.	
651		Itu baru, itu baru bikin aku, baru bikin masalah	
652		buatku	
653	T	<b>Berarti perasaanmu yang flat ini terkait dengan ada atau tidaknya pasangan?</b>	
654	J	aku bingung	
655	T	<b>Maksudku, bingung terhadap pertanyaanku ya</b>	
656	J	Iya	
657	T	<b>Oh, maksudku gini aku tau ingin kondisimu saat ini terkait dengan personalmu yang homoseksual. Apakah kamu merasa bahwa udah oke</b>	
658	J	Udah oke atau gak oke	
659	T	<b>Iya. Apakah perlu pertimbangan karena terkait dengan jawabanmu sebelumnya, kamu kan dulu masih ada di persimpangan biseksual, apakah kamu kemungkinan mempertimbangkan biseksual lagi atau</b>	<i>Pandangan terhadap akan adanya perubahan orientasi seksual nantinya (673-677)</i>
660			
661			
662			
663			
664			
665			
666			
667			
668			
669			
670			
671			
672		<b>mungkin <i>straight</i>, seperti itu.</b>	
673	J	Eee, kalo untuk kembali, yaa aku masih 23 dan	
674		jalanku masih panjang	
675	T	<b>Iya</b>	
676	J	Aku gak tau kelak itu jalannya itu kayak gimana, aku gak tau, ya yang aku bisa liat itu cuma jalan di belakangku doang. Tapi yang aku bisa tau itu,	
677		kalo untuk saat ini itu, nah, kalo kamu ungitnya	
678			
679			

680		jadinya aku ingat kan	<i>Pandangan terkait diri</i>
681	T	<b>Apa?</b>	<i>yang saat ini belum membutuhkan pasangan</i>
682	J	Kalo kamu ungitnya jadi aku ingat, kalo masalah	<i>karena pengalaman sebelumnya (684-684,687, 689-690)</i>
683		utama tentang ke, ke <i>gay</i> -an ini, itu masalah	
684		utamanya adalah, ya itu tadi, kalo, kalo pasangan	
685		gak terlalu butuh	
686	T	<b>Iya</b>	
687	J	Belum, belum, belum dipikirin	<i>Ada masalah terkait dengan pasangan sesama jenis, adanya anggapan diri sebagai pelampiasan nafsu oleh pasangan sesama jenis krn merasa harga diri terinjak-injak (648-656, 692-694, 699)</i>
688	T	<b>Ya, saat ini belum terlalu</b>	
689	J	Belum terlalu mikirin, sembuhin sakit hatinya	
690		dulu, sembuhin galaunya dulu	
691	T	<b>Iya</b>	
692	J	Yang bikin masalah itu kalo buatku sendiri, itu	
693		tentang ada cowok, cowok yang cuma butuhin aku	
694		sebagai pelampiasannya doang	
695	T	<b>Iya</b>	
696	J	Itu buatku itu, aku seakan-akan aku kayak perek	
697		gitu aja	
698	T	<b>He eh</b>	
699	J	Itu masalah buatku, harga diriku di injek-injek	
700	T	<b>Lalu, sejalan dengan apa yang aku inginkan</b>	<i>Keinginan untuk tidak memiliki keturunan/anak (703-704)</i>
701		<b>pernyataanmu sejalan dengan apa yang kamu</b>	<i>Kesesuaian antara keinginan untuk tidak memiliki anak dengan orientasi seksual saat ini (707)</i>
702		<b>inginkan</b>	<i>Tidak mau untuk memiliki anak dgn cara alternatif lain ( 707-708)</i>
703	J	Yang aku inginkan itu, aku, yang itu, eee, nikah	<i>Pandangan thd pernikahan sesama</i>
704		gak punya anak	
705	T	<b>Berarti terkait dengan ideologimu, dan udah</b>	
706		<b>sesuai</b>	
707	J	Udah sesuai, kecuali kalo ada <i>surrogate mother</i>	
708		( <i>tertawa</i> ) itu aku gak mau. Tapi kan cowok gak	
709		bisa, cowok sama cowok kan gak bisa punya anak	
710		kan	
711	T	<b>Ada opsional, adopsi</b>	
712	J	Adopsi anak	

713	T	<b>Lalu, surrogate mother</b> itu juga bisa. Lalu, o, ya	<i>jenis yg tidak bisa memiliki anak (708-710)</i>
714		ada sedikit...kemarin aku belum dapat	
715		<b>pandangan, eee, bukan pandangan ya, tapi</b>	
716		<b>lebih ke dinamika dalam keluarga sih</b>	
717	J	Hmm, hemm	
718	T	<b>Gitu</b>	<i>Adanya respon</i>
719	J	Aku males sih sak jane, trus	<i>keengganan untuk</i>
720	T	<b>Ya, aku.. kamu bisa menceritakan tentang</b>	<i>menceritakan tentang keluarga (719)</i>
721		<b>dirimu dalam keluargamu</b>	
722	J	Diriku dalam keluarga?	
723	T	<b>Iya, pengalaman-pengalaman terkait dengan</b>	
724		<b>keluarga</b>	<i>Pandangan terhadap orang tua yang diibaratkan seperti landak (725-726, 728, 730-733)</i>
725	J	Eeee, kalo di analogikan itu, e, orang tuaku itu	
726		kayak landak	
727	T	<b>Landak?</b>	
728	J	Landak di musim dingin	
729	T	<b>Hewan landak?</b>	
730	J	Ya, di musim dingin. Keduanya sama-sama	
731		keinginan karena hidup terpisah, tapi begitu	
732		mendekat duri-duri mereka saling menusuk satu	
733		sama lain	<i>Pandangan terhadap keluarga (735-736)</i>
734	T	<b>Itu pandanganmu tentang keluargamu</b>	
735	J	Ya, tentang keluargaku. Jadi kalo jauh itu kangen,	
736		tapi kalo dekat itu mesti bertengkar.	
737	T	<b>Kenapa bisa meng, mensimbolkan landak?</b>	
738	J	Landak, landak kan bulunya duri semua,	
739		rambutnya duri semua. Nah, kalo landak ketemu	
740		landak kan saling nyocok, saling menusuk,	
741		menusukkan duri satu sama lain.	
742	T	<b>Itu orang tuamu, kalo dirimu terhadap ayah,</b>	
743		<b>terhadap ibu, begitu juga sebaliknya.</b>	<i>Pandangan terhadap orang tua yang memanjakan dalam materi (744-745)</i>
744	J	Kedua orang tuaku itu terlalu me...memanjakan	
745		aku dalam hal materi.	<i>Pandangan terhadap orang tua yang hanya memberi uang, namun mencari sendiri barang yg diinginkan (747-748,</i>
746	T	<b>Iya</b>	
747	J	Maksudnya tuh, duit uang mesti kasih, tapi kalo	
748		barang kamu cari sendiri	
749	T	<b>Ini barang dalam bentuk material?</b>	
750	J	Material bentuk gitu, jadi cuma dikasiin modalnya	
751		doang, aku mesti cari sendiri atau mesti bikin	

752		sendiri	750-752, 754-755)
753	T	<b>Iya, itu sejak kecil</b>	
754	J	Sejak kecil ( <i>menyandarkan punggung</i> ) aku cuma,	
755		cuma di kasih duit, duit, duit, sama duit	
756	T	<b>He eh</b>	<i>Rutinitas orang tua yang sebagian besar untuk bekerja (757-764, 768-771)</i>
757	J	Eeh, papaku kerja dari jam delapan sampe jam	
758		enam, mamaku kalo misalkan dulu waktu kecil itu	
759		kerja dari jam sembilan sampe jam tiga	
760	T	<b>He em</b>	
761	J	Nah, udah. Dari jam empat sampe jam seterusnya	
762		itu istirahat. Sekarang, kalo yang sekarang itu	
763		kerjanya dari jam empat pagi selesai kerja itu jam	
764		tujuh malem	<i>Tidak adanya interaksi dengan orang tua (766)</i>
765	T	<b>He em</b>	
766	J	Jadinya gak ada interaksi sama sekali	
767	T	<b>Iya</b>	
768	J	Gitu, kadang-kadang malah jam sepuluh, kadang-	<i>Pandangan terhadap diri yang tidak memiliki teman di dalam keluarga (771-772)</i>
769		kadang, mamaku, kalo papaku dari jam delapan	
770		sampe jam lima, antara jam delapan, jam delapan	<i>Tidak adanya orang-orang dirumah yang sepantaran dan bisa diajak bermain (773-776)</i>
771		sampe lima itu kerja, jadinya di rumah aku gak	
772		punya temen, gak ada, yaaa, yang ada itu dirumah	
773		cuma kakek nenek, itu udah tua semua, gak punya	
774		temen, gak punya temen seumuran gitu, atau	
775		kadang tante ku, tapi umurnya kan beda jauh,	
776		jadinya susah diajak main	
777	T	<b>Iya</b>	<i>Pandangan dalam keluarga yang secara material tercukupi tapi secara emosional/afeksi tidak ada (778-779)</i>
778	J	Jadi pandangan dalam keluargaku, aku serba	
779		tercukupi tapi gak juga tercukupi ( <i>tertawa</i> )	
780	T	<b>Eee, boleh aku, maksudnya boleh aku</b>	
781		<b>simpulkan berarti secara material tercukupi</b>	
782		<b>tapi secara afeksi atau emosional tidak</b>	
783	J	Gak ada	
784	T	<b>Gak ada. Kalau dengan kakek dan nenek,</b>	
785		<b>mereka juga <i>stay</i> dirumah kan</b>	
786	J	Iya	
787	T	<b>Interaksinya seperti apa?</b>	<i>Adanya anggapan terhadap kakek dan nenek sebagai orang</i>
789	J	Nah, aku lebih dekat sama, aku lebih nganggap	
790		orang tuaku tuh kakek nenek	

791	T	<b>Malah kakek nenek</b>	<i>tua</i> (789)
792	J	He em	
793	T	<b>Lalu, interaksi di dalam keluarga?</b>	
794	J	Interaksi dalam keluarga? keluarga, kalo keluarga itu aku cenderung diem, aku gak mau, gak, gak	<i>Sikap diri dalam keluarga yang cenderung diem(795-796)</i>
795			<i>Respon keluarga dalam menanggapi (796-797,800)</i>
796		pernah ngomong, karenanya paling, karena kalo ngomong jadinya basa-basi doang gitu, kecil	
797			<i>Pandangan diri saat kecil (797-798)</i>
798		memang aku cerewet, banyak ngomong, lalu lama-lama gede buat apa ngomong, paling juga, paling dijawabnya cuma gitu doang, jadinya gak usah, gak usah buang-buang waktu lah, gak usah buang-buang omongan kalo soal biasa, dija,	<i>Pandangan/sikap diri saat ini dlm keluarga (799,801-802)</i>
799			
800			<i>Pandangan diri terhadap respon yang diberikan keluarga (800)</i>
801			<i>Sikap diri dalam keluarga saat berkomunikasi (801-804)</i>
802			
803		ditanya dijawab, dijawab, dijawab gitu aja, udah cukup, yang penting ngasih respon	
804	T	<b>Itu tadi pandanganmu terhadap keluarga</b>	
805	J	Iya	
806	J		
807	T	<b>Karena kakek nenek stay di rumah, apakah kamu punya pandangan tertentu terhadap kakek dan nenekmu? karena tadi disini kamu bilang malah mereka orang tuamu.</b>	
808			
809			
810			
811	J	Aku nganggapnya	
812	T	<b>Iya</b>	
813	J	Lebih tepat ke arah nenekku, karena kakek ku	<i>Lebih menganggap nenek sebagai orang tua (813)</i>
814		orangnya nyebelin juga sih, kedua nenekku, kedua	<i>Pandangan terhadap kakek yang nyebelin (813-814)</i>
815		nenekku tuh orang, orangnya, baik banget. Itu aku di..beliin hape kemarin hp-ku hilang, hilang naek becak, itu aku di beliin, trus kalo nenekku yang satunya itu ( <i>tertwa</i> ) eee, dulu mamaku itu ( <i>tertawa</i> ) masalah masih, masih ibu muda jadinya	<i>Pandangan terhadap nenek yang baik (814-815)</i>
816			
817			
818			
819			
820		begini, itu aku nangis	
821	T	<b>He eh, trus?</b>	
822	J	( <i>Tertawa</i> ) aku nangis itu, mulutku ditutupi sama kain ( <i>tertawa</i> )	<i>Pengalaman diasuh oleh ibu yang belum berpengalaman (818-</i>
823			<i>818-</i>
824	T	<b>Apa, apa?</b>	
825	J	( <i>tertawa</i> ) Mulutku ditutupi kain serbet	

826	T	<b>Astaga</b>	820, 822, 825)
827	J	( <i>Tertawa</i> )	
828	T	<b>Itu waktu kecil kan</b>	
829	J	( <i>tertawa</i> ) waktu kecil, sama, sama nenekku itu	<i>Pangalaman saat nenek</i>
830		( <i>tertawa</i> ) mamaku itu di marah-marahin ( <i>tertawa</i>	<i>memarahi ibu (829-830)</i>
831		<i>sambil mengetuk-ngetuk meja</i> ) itu masih ibu muda	
832		jadi ( <i>tertawa</i> )	
833	T	<b>He em, iya. Trus ada lagi?</b>	
834	J	Ya itu aja, sih. Itu aja yang seru. Eee, kadang kalo	
835		itu	
836	T	<b>He eh</b>	
837	J	Papaku itu kalo aku masih kecil itu, <i>strict</i> banget	<i>Pandangan terhadap</i>
838		soal makanan, minuman makanan itu <i>strict</i>	<i>ayah yang strict</i>
839		banget. Gak boleh makan bakso, soalnya kalo	<i>mengenai makanan dan</i>
840		pengawet, gak boleh minum es, es kunci itu	<i>minuman (837- 838)</i>
841		( <i>menggerakkan tangan</i> ) tau kan	
842	T	<b>He eh</b>	
843	J	Nah, itu senengnya itu perwarnanya, eee,	<i>Pandangan ayah terhadap makanan dan</i>
844		perwarnanya itu pewarna tekstil, itu pewarna	<i>minuman yang mengandung zat</i>
845		tekstil, jadinya itu, enak sih sebenarnya tapi gak	<i>berbahaya, sehingga</i>
846		boleh jadinya. Tapi nenekku beda, dikasiin, tapi	<i>tidak dibolehkan</i>
847		cuma disuruh nyicipin aja, cicipin aja jangan	<i>untuk</i>
848		banyak-banyak, jadinya itu, eee, omongannya	<i>dikonsumsi (839-846)</i>
849		nenekku sampe sekarang aku lakukan, boleh	
850		makan tapi jangan banyak-banyak, kamu boleh	
851		makan ini tapi jangan banyak-banyak. Aku kasih	
852		kamu es, tapi aku cuma kasiin kamu, jadi udah di	
853		kasih di gelas gitu lho ( <i>menggerakkan tangan</i> )	<i>Pandangan terhadap</i>
854		paham	<i>nenek yang memberikan kesempatan untuk mencicipi (846-848)</i>
855	T	<b>Oh, ya, he eh</b>	<i>Perkataan nenek yang selalu dilakukan hingga</i>
856	J	Aku kasih di gelas, nih diminum ( <i>menggerakkan</i>	<i>sekarang (848-850)</i>
857		<i>tangan</i> ) udah gitu doang. Gak sampe semua,	
858		ceritanya tuh dibuang, sisanya dibuang, soalnya	
859		kan nenekku udah tua juga, jadinya takut diabetes	
860		juga, eee, penyakitnya, dituang gini	
861		( <i>menggerakkan tangan</i> ) sisanya dibuang, ini	
862		kamu minum, caranya gitu	
863	T	<b>Berarti keluargamu over protective terhadapmu</b>	

864		<b>ya?</b>	
865	J	Papaku	
866	T	<b>Papamu</b>	
867	J	He em, soalnya waktu aku umur sekitar dua, du,	<i>Pengalaman saat kecil</i>
868		empat bulanan itu, papaku pernah minta gendong	<i>yang terluka oleh ayah</i>
869		aku	<i>(868-869, 871-873)</i>
870	T	<b>He eh</b>	
871	J	Pinjam tangan mu, bentar, waktu masih umur	
872		sekitar masih bulan-bulan awal itu, papaku pernah	
873		nyoba gendong aku dari keranjang, hasilnya itu ini	
874		<i>(menaruh tangan peneliti ke kepala)</i> , raba aja gak	
875		pa pa	
876	T	<i>(peneliti meraba ada benjolan di kepala informan)</i> <b>Kenapa sih, o, ya ada ini ya</b>	<i>Pandangan terhadap ayah yang merasa bersalah ke dirinya</i>
877	J	Jadinya tuh papaku itu agak perasaan bersalahnya	<i>(878-</i>
879		itu karena ini. Benjol deh	<i>879)</i>
880	T	<b>Benjolnya masih sampe sekarang</b>	
881	J	Hah	
882	T	<b>Kok masih sampe sekarang ya</b>	
883	J	Gak tau, jadinya kalo aku nyisir gitu, aduh ada	
884		yang..	
885	T	<b>Ada yang ganjal ya</b>	<i>Pandangan thd ayah yang over protective</i>
886	J	aduh jelek banget, Mungkin itu suatu alasan	<i>karena perasaan bersalah (886-887)</i>
887		papaku agak <i>over</i>	
888	T	<b>Hemmm</b>	
889	J	Gitu	
890	T	<b>Keluargamu yang cukup sibuk, berarti sejak kecil diasuh oleh</b>	
891			
892	J	Nenek	
893	T	<b>Nenek, oke deh. Nah, itu terkait budaya kan</b>	
894		<b>budaya jawa, kemarin udah kamu jelasin</b>	
895	J	Iya, iya	
896	T	<b>Terkait agama</b>	
897	J	Campur-campur	
898	T	<b>He eh, menekankan nilai agama, jarang, gak</b>	
899		<b>terlalu menekankan nilai agama. Lalu,</b>	
900		<b>keluargamu lah, terutama orang tuamu, apa</b>	
901		<b>yang mereka tekankan dalam dirimu?</b>	<i>Nilai yang diajarkan oleh keluarga (902)</i>
902	J	Hidup, hidup sederhana, jujur. Itu dari keluarga	
903	T	<b>Itu kan nilai hidup ya, kalo secara, apa ya,</b>	
904		<b>penerapannya</b>	
905	J	Penerapannya?	
906	T	<b>Contohnya, kalo misalkan aku di keluargaku</b>	

907		<b>tuh kamu sekolah yang pinter, biar kerjanya</b>	
908		<b>tuh bagus, biar gini, biar gini, jadi kayak</b>	
909		<b>secara hidup ada</b>	
910	J	hidup yang bener	
911	T	<b>He em</b>	<i>Pandangan terhadap</i>
912	J	Itu, itu aku, jadi orang yang bener, eee, kalo	<i>orang tua yang</i>
913		sekolah pinter itu gak, soal mereka udah tau aku	<i>mengetahui</i>
914		sekolah udah pinter duluan, jadi gak terlalu	<i>kemampuan</i>
915		ditekan lagi, cari kerja yang, cari kerja yang gaji,	<i>diri secara akademis</i>
916		gajinya tinggi gitu, tapi cari kerja yang kamu suka,	<i>(913-915,924-927)</i>
917		carilah kerja yang kamu suka, tapi gajinya tinggi	<i>Hal yang ditekankan</i>
918		<i>(tertawa)</i> itu susah gitu. Itu, penekanannya paling	<i>keluarga terkait</i>
919		cuma itu, paling cuma urusan ekonomi aja	<i>ekonomi</i>
920	T	<b>Ekonomi. Kalo untuk hal terkait akademis,</b>	<i>(915-919)</i>
921		<b>pendidikan emang...</b>	<i>Pandangan thd</i>
922	J	Akademis pendidikan, gak terlalu mikir	<i>orang tua</i>
923	T	<b>Gak terlalu mikir</b>	<i>yang tidak</i>
924	J	Soalnya mereka udah tau aku, udah, udah cukup	<i>memikirkan</i>
925		bisa mengatasi keadaan, ya gak usah dipikirin	<i>urusan akademis</i>
926		akademisnya lah, akademisnya itu udah dijamin	<i>(922)</i>
927		aman	
928	T	<b>Aman ya</b>	<i>Pandangan terhadap</i>
929	J	Kan aku malah kadang yang terlalu menekan	<i>diri</i>
930		diriku sendiri soalnya waktu dulu kelas empat SD	<i>yang menekan diri</i>
931	T	<b>Iya</b>	<i>sendiri terkait</i>
932	J	itu aku ranking berapa	<i>akademis</i>
933	T	<b>Berapa?</b>	<i>(929-930)</i>
934	J	Dua belas	<i>Pengalaman saat</i>
935	T	<b>Tidak terlalu buruk menurutku</b>	<i>mendapat ranking</i>
936	J	dari empat puluh tiga orang	<i>yang</i>
937	T	<b>Iya</b>	<i>tidak memuaskan</i>
938	J	aku nangis, aku nangis	<i>(932-</i>
939	T	<b>kenapa?</b>	<i>938)</i>
940	J	kenapa nangis karena aku merasa itu kayak itu	<i>Pandangan terhadap</i>
941		bagaikan tamparan di pipi gitu lho, jadi kalo kayak	<i>ranking yang</i>
942		tangan diolesin areng, kayak gitu di tamparin ke	<i>memalukan</i>
943		pipi, itu udah sakit membekas lagi, malu-maluin	<i>bagi diri sendiri</i>

944	T	<b>berarti soal akedemis, kamu sendiri yang menekan dirimu ya?</b>	<i>Pembelajaran yang diterima terkait pengalaman, pandangan terhadap diri agar jangan terlalu berlebih dan keras pada diri sendiri (947-951)</i>
945			
946	J	Eee, akhirnya aku sadar itu waktu kelas empat, kelas lima itu gak usah terlalu berlebih pada	
947			
948		dirimu sendiri, sebuah jalan yang aku sadar itu setahun, butuh waktu setahun, jangan terlalu keras	
949			
950		pada dirimu sendiri. Lakukan yang kamu bisa dan lakukan dengan santai	
951			
952	T	<b>He em</b>	
953	J	waktu kelas lima rankingnya delapan, kelas enam gak ada ranking lagi ( <i>tertawa</i> ). Tapi aku, waktu itu belum kenal ini, sekarang kelas enam gak ada ranking, sekolahku, sekolahku gak ada ranking, sekolah lain mungkin masih ada, ranking kelas	
954			
955			
956			
957			
958			
959	T	<b>ranking apa?</b>	
960	J	<i>ranking parallel</i>	
961	T	<b>apa itu ranking parallel?</b>	
962	J	jadikan kelasnya cuma ada dua A sama B, kelas enam A, kelas enam B. Nah, aku kalo dirata-rata kelas enam dari empat puluh empat ditambah empat puluh enam tuh berapa, sembilan puluh kan	
963			
964			
965			
966	T	<b>Iya</b>	<i>Pengalaman diri yang berhasil naik peringkat di sekolah (967)</i>
967	J	Sembilan puluh itu aku ranking ke enam	
968	T	<b>Iya, sih, cuma dua kelas. Aku..terakhir ini ya</b>	
969	J	Iya	
970	T	<b>Hal atau topik terakhir, aku belum menemukan tentang dinamika kamu dengan teman-teman dan lingkungan sekitar, ya udah dapet sih pandangnya, tapi lebih ke interaksi kamu dengan orang lain itu gak ada</b>	
971			
972			
973			
974			
975	J	Interaksinya?	
976	T	<b>Iya</b>	<i>Pandangan terhadap diri yang jarang interaksi (977-978)</i>
977	J	Soalnya aku jarang interaksi, energi in, in ku	
978			
979		sekarang. Lagian temenku itu, temen akrabku banget, akrab, itu ada tiga	<i>Relasi sosial yang dimiliki terbatas/sedikit (983-984)</i>
980	T	<b>Yang kamu ceritakan ini</b>	
981	J	Bukan, itu, itu temen yang ada sekarang	
982	T	<b>He em</b>	
983	J	Temen yang bener-bener akrab berada di	



1027		ngopi doang, tapi kalo sekarang jarang banget	
1028		soalnya aku kalo mesen <i>espresso</i> itu malah	
1029		ngantuk	
1030	T	<b>berarti memang gak ada dinamika ya?</b>	
1031	J	Dinamikanya kalo pas sempetnya itu, ya itu tadi,	
1032		eee, aktivitas bareng teman-teman biasa	
1033	T	<b>Trus, dari sini ada ajaran atau nilai-nilai yang</b>	
1034		<b>kamu dapat dari temanmu, kamu mengatakan</b>	
1035		<b>‘kamu mungkin ada buat mereka, tapi mereka</b>	
1036		<b>gak selalu ada buatmu’</b>	
1037	J	Iya	
1038	T	<b>Kenapa bisa memiliki nilai tersebut?</b>	
1039	J	Salah satu penguatnya itu, ini ( <i>menunjukkan bekas</i>	
1040		<i>luka di tangan</i> )	
1041	T	<b>Iya</b>	
1042	J	Waktu aku kecelakaan, jatuh, namanya kecelakaan	
1043		sakjane, sebelas malem aku kecelakaan, itu cuma,	<i>Pengalaman saat kecelakaan dan hanya 3 orang yang menanyakan kabar (1042-1044)</i>
1044		ada tiga orang yang nanyain kabarku	
1045	T	<b>Itu kecelakaan saat?</b>	
1046	J	Semester tujuh bulan september, eh, bulan juni,	
1047		semester tujuh, delapan, bulan juni	
1048	T	<b>Hhmm</b>	
1049	J	Nah, tanggal delapan juni	
1050	T	<b>Ada tiga yang menanyakan kabarmu</b>	
1051	J	He em, yang lainnya, ya, eee	
1052	T	<b>tiga ini temenmu</b>	
1053	J	tiga ini, itu dateng ke rumah sakit, yang lainnya	<i>Respon yang dilakukan oleh teman (1053-1054)</i>
1054		cuma, ya, perhatian aja, yang lainnya cukup	
1055		perhatian dan ya kayak gitu	
1056	T	<b>tiga ini temenmu yang disini kan</b>	
1057	J	tiga ini, temen LSM-nya ada dua, satu temen lepas	
1058		satu, padahal aku udah ngotot gitu sama temenku	
1059		yang LSM ‘kak, kakak, ini kan lagi sakit da, eee,	
1060		( <i>menggerakkan tangan</i> ) urusan di kantor itu masih	
1061		banyak, jadinya mendingan urusin yang di kantor	
1062		aja, kan aku udah ada yang, kan mbanya udah ada	
1063		yang nungguin, udah ada perawatnya, ga pa pa	
1064		kak, beneran, enggak ini ngurusin yang di kantor	
1065		dulu’, ya udah deh tutup lah, chat selesai.	
1066		Sorenya, dua orang dateng, _kakak nih, udah ku	
1067		bilang’, _kan cuma nengok kak, keadaannya	

1068		gimana', _gak pa pa', malah aku yang gak enak	<i>telah</i>
1069	T	eee, ada sedikit, ada sedikit yang gak pas ya.	<i>dilarang(1066)</i>
1070		<b>Itu temenmu dan mereka ada buatmu.</b>	<i>Perasaan tidak enak</i>
1071	J	Nah, ada buatku	<i>karena dijenguk oleh</i>
1072	T	<b>Maksudnya tidak sesuai dengan nilai yang</b>	<i>teman (1068)</i>
1073		<b>kamu dapet dari temen-temenmu</b>	
1074	J	Iya, aku tau, tau. Tapi buatku, temen yang aku	
1075		anggap khusus	
1076	T	<b>Iya</b>	<i>Adanya</i>
1077	J	Itu malah gak ada	<i>ketidakhadiran</i>
1078	T	<b>Oohhh, gitu</b>	<i>orang yang</i>
1079	J	Temen yang aku anggap biasa aja, itu, aku, itu	<i>dianggap</i>
1080		malah, kok malah dateng semua, tapi, tapi aku gak	<i>khusus (1074-1075,</i>
1081		terlalu ngarepin yang tiga orang itu, karena	<i>1077)</i>
1082		mereka dari jauh-jauh semua, ya udah, yang	<i>Adanya kehadiran</i>
1083		penting mereka ngomong, kok kecelakaan gimana	<i>teman</i>
1084		aku ceritain dengan tangan kanan gini	<i>biasa yang tidak</i>
1085		(menggerakkan tangan) dan mereka, ya ampun	<i>diharapkan (1079-</i>
1086		kamu ini lho, udah kamu, udah kamu matanya	<i>1081)</i>
1087		sakit masih aja keluyuran, yaaa, soalnya kan	<i>Teman-teman dekat</i>
1088		konsernya bagus, gak ada alesan, langsung marah-	<i>yang</i>
1089		marah dan ada sedikit diguyonin, jangan cepat	<i>tetap menanyakan</i>
1090		sembuh, lah kok jangan cepat sembuh, gak usah	<i>keadaan (1081-</i>
1091		sembuh, pokoknya jangan cepet sembuh, konco	<i>1084)</i>
1092		pait ( <i>tertawa</i> ). Nah, yang tiga yang aku ngarepin	
1093		dateng malah gak dateng, yang biasa-biasa aja	
1094		menurutku malah dateng gitu lho, dan wow	
1095	T	<b>Oke</b>	
1096	J	Tapi aku berusaha untuk tetep logis aja, ada	
1097		beberapa yang gak dateng itu, karena memang	
1098		jadwal kuliah pagi, dan itu ada ujian juga, ujian	
1099		akhir, jadi aku berusaha optimis, tapi ada beberapa	<i>Pandangan terhadap</i>
1100		yang selo, aku suka sama orang itu, orangnya	<i>ketidakhadiran</i>
1101		nyenengin dan gak dateng	<i>teman-</i>
1102	T	<b>Oke, karena ekspektasimu temen yang dateng</b>	<i>teman yang</i>
1103		<b>itu ya temen dekat sih</b>	<i>diharapkan</i>
1104	J	levelnya, jadi yang dua orang itu, mulai dari	<i>(1096-1099)</i>
			<i>Ketidakhadiran</i>
			<i>orang</i>
			<i>yang disukai (1100-</i>

1105		temen naik jadi temen dekat	1101)
1106	T	<b>Oke lanjut. Yang mengenai apa yang paling berpengaruh dalam hidupmu, tidak ada, dalam keluarga tidak ada, dalam temen tidak ada</b>	<i>Menaikkan level teman menjadi teman dekat (1104-1105)</i>
1107			
1108			
1109	J	He em	
1110	T	<b>Yang paling berpengaruh tentang apa yang kamu lihat dan apa yang kamu rasakan.</b>	
1111	J	Iya	
1112	T	<b>Apakah itu terkait, yang aku simpulkan ya, yang paling berpengaruh dalam hidupmu adalah pengalamanmu sendiri?</b>	
1113	J	Iya	
1114	T	<b>Berarti..</b>	
1115	J	Ee, ideolo, idealismeku juga aku dapet dari pengalamanku sendiri	
1116	J	Iya	<i>Pengaruh pengalaman terhadap diri, berupa idealisme, pemikiran dan pengetahuan (1118-1119,1121-1123)</i>
1117	T	<b>Iya</b>	
1118	J	Eee, pemikiranku juga aku dapet dari pengalamanku sendiri, pengetahuanku juga aku	
1119	J	dapat dari pengalamanku sendiri	
1120	T	<b>Kamu me, eee, bukan memiliki, kamu belajar dari pengalaman hidupmu sendiri</b>	
1121	J	Iya	
1122	T	<b>Oke, berarti dari pengalamanmu terkait dengan pandanganmu terhadap sesuatu, perasaanmu saat itu</b>	
1123	J	Kalo perasaan aku berusaha untuk berpikir realistis	
1124	T	<b>He em</b>	
1125	J	Berpikiran seimbang	
1126	J	<b>Iya</b>	<i>Pandangan terhadap perasaan diri untuk realistis (1130-1131)</i>
1127	J	Perasaan itu menuntun, tapi juga kadang menjatuhkan, dia akan menuntunmu ke suatu arah, tapi kalo kamu terlalu mengikutinya dia akan mendorongmu ke dalam, jadi hati-hati sama perasaanmu. Pikiran itu membantumu, tapi dia tidak, eeee, dia kadang memberikan ilusi.	
1128	T	<b>Oke, udah</b>	
1129	J	Udah	
1130	T	<b>Itu saja dulu untuk sementara ini.</b>	
1131	J		
1132	J		
1133	J		
1134	J		
1135	J		<i>Pandangan terhadap perasaan diri (1135-1140)</i>
1136	J		
1137	J		
1138	J		
1139	J		
1140	J		
1141	T		
1142	J		
1143	T		

## Wawancara III

## Informan 2

**Kondisi lingkungan:** Di lingkungan sekitar, dua meja di belakang informan dan peneliti terdapat beberapa orang sedang berbicara. Lalu, dua meja samping kanan kosong. Lingkungan sedikit ramai, namun kondusif dengan penerangan yang cukup baik dan suhu ruangan yang cukup sejuk oleh AC.

**Catatan Lapangan:** Peneliti datang lebih awal ke tempat yang telah dijanjikan bersama Informan, yaitu di. Saat menunggu Informan datang, peneliti naik ke lantai dua dan duduk di meja dekat jendela yang bersebelahan dengan area luar. Sembari menunggu informan peneliti memesan minuman. Sekitar 5 menit kemudian Informan datang dengan mengenakan pakaian *casual*, yaitu kemeja, celana, dan sepatu. Informan duduk di hadapan peneliti. Sebelum melakukan wawancara, informan dan peneliti mengobrol terlebih dahulu. Peneliti bertanya kepada Informan apakah ingin memesan minuman terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Namun, informan menolak. Selanjutnya, Peneliti mempersiapkan alat tulis dan perekam. Saat akan memulai wawancara, alat perekam ditutupi oleh kertas tisu sesuai dengan permintaan Informan.

Baris			Analisis Tematik
1144	T	<b>Sebelumnya aku mau memprobing tentang beberapa hal.</b>	
1145			
1146	J	Iya	
1147	T	<b>Yang pertama terkait dengan pengalamanmu saat kamu, disini kamu ceritakan kamu bertemu dengan seorang laki-laki yang memiliki aura yang sama dengan pacarmu yang pertama.</b>	
1148			
1148			
1150			
1151			
1152	J	Iya	
1153	T	<b>Bisa kamu ceritakan bagaimana pengalamanmu, apa yang kamu rasakan, apa yang kamu alami, saat bertemu dengan laki-laki tersebut?</b>	<i>Perasaan kaget saat bertemu seorang laki-laki berlanjut pada</i>
1154			
1155			
1156			
1157	J	Eee, yang aku.. bentar ingat-ingat ( <i>melipat tangan di dagu</i> ) ya, kaget iya, kaget ya, terus pertama	<i>adanya ketertarikan ke</i>
1158			

1159		kaget, kemudian kok ada tertarik iya.	<i>laki-laki tersebut (1158-1162)</i>
1160	T	<b>Merasa tertarik?</b>	
1161	J	Iya. Tujuh puluh persen kaget, tiga puluh persen tertarik.	
1162			
1163	T	<b>Oke. Bisa kamu ceritakan apa yang kamu maksud tentang memiliki aura atau kesan yang sama?</b>	
1164			
1165	J	Oke, kesan yang sama itu, eeee, ada beberapa hal	
1166			
1167	J	yang buatku itu ( <i>bertopang dagu</i> ), eeee, mirip-mirip ama mantan pertama, pacar pertama.	<i>Adanya kemiripan dengan pacar pertama (1167-1172)</i>
1168			
1169	T	<b>Heem</b>	
1170	J	Beberapa hal, itu yang mungkin dikatakan kesan yang sama, mungkin itu karena ada beberapa hal yang bagiku mirip-mirip.	
1171			
1172	T	<b>Bisa kamu ceritakan secara detail, apa yang mirip-mirip itu?</b>	<i>Adanya kemiripan pada perilaku yang tidak banyak tingkah dan sedikit diam (1176-1178)</i>
1173	J	Oke ( <i>melipat tangan di meja</i> ), eee, apa yang detail, eee, gak terlalu banyak tingkah, trus agak sedikit, aku pertama liat aja ya, sama temennya itu	
1174			
1175	J	diem aja	
1176	T	<b>He em</b>	
1177	J	( <i>memegang kepala</i> ) Walaupun banyak diem tapi setelah ku liat lagi	<i>Informan mengamati (stalking) laki-laki tersebut (1181-1183)</i>
1178	T	<b>He em</b>	
1179	J	Ya, anggap aja <i>stalking</i> ( <i>menggerakkan tangan</i> )	
1180	T	<b>He em</b>	
1181	J	Eeee, cukup seru juga kalau bareng temen-temennya, itu maksudnya bercanda, oke bercanda,	<i>Adanya perilaku yang seru saat bercanda pada laki-laki tersebut (1185-1187)</i>
1182			
1183	J	pukul bahu, pukul bahu gitu.	
1184	T	<b>Berarti kamu bertemu dia, kamu bercerita kemarin</b>	
1185	J	Iya	
1186	T	<b>Kamu bersama dengan teman-temanmu, jalan-jalan ke mall.</b>	
1187	J	Eee, aku sendirian	
1188	T	<b>Oh ya</b>	
1189	J	Sendirian, dia dengan teman-temannya	
1190	T	<b>Dia yang bersama teman-temannya?</b>	
1191	J	Iya	
1192			
1193			
1194			
1195			
1196			
1197			

1198	T	<b>He em</b>	
1199	J	Nah, aku penasaran, eee, sedikit penasaran, aku	
1200		agak ngikutin dia masuk ke akun yang sama	
1201	T	<b>He em</b>	
1202	J	Cuman buat, tau lebih dekat, walaupun entar aku	
1203		keluarnya lebih cepet	
1204	T	<b>Hmm</b>	
1205	J	Yang penting aku udah tau kira-kira gimana,	
1206		kira-kira terjadinya gimana	
1207	T	<b>Lalu, kamu mulai merasa tertarik pada saat itu juga?</b>	
1208	J	Bisa dibilang iya.	
1209	T	<b>Lalu, setelah itu, setelah kamu merasakan ketertarikan tersebut. bisa kamu ceritakan gak pengalamanmu yang selanjutnya?</b>	
1210	J	Eee, gak ada. Pengalaman selanjutnya ya cuma	<i>Informan tidak mengenal laki-laki tersebut dan</i>
1211		lihat-liat aja, coba cari, eee, nomornya, orang asing	
1212		gak tau namanya, aku gak tau namanya juga	<i>mencoba mencari kontaknya (1213-1215)</i>
1213	T	<b>Di sini kan kamu menceritakan bahwa kamu memandang hal tersebut sebagai <i>another first love</i>.</b>	
1214	J	Iya, emang.	
1215	T	<b>Mengapa kamu bisa memandang itu sebagai cinta pada pandangan pertama?</b>	<i>Pandangan terhadap „another first love” yang</i>
1216	J	Yang lain	<i>mengarah pada gender (1224-1227)</i>
1217	T	<b>Yang lain.</b>	
1218	J	Eee, <i>another</i> , <i>another</i> dan <i>another</i> di sini tuh,	
1219		eee,	
1220		gendernya aja	
1221	T	<b>Another itu maksudnya gender</b>	<i>Pandangan pada gender yang memiliki hak untuk</i>
1222	J	Gendernya aja	<i>menjadi yang pertama dalam cinta pertama (1229-1230)</i>
1223	T	<b>Bukan, bukan pengalaman yang kedua?</b>	
1224	J	Hmm, tiap or, eee, tiap gender punya hak untuk jadi yang pertama kan.	
1225	T	<b>Oh, kamu memandangnya seperti itu?</b>	
1226	J	Iya	
1227	T	<b>Oke, terus, nah aku ingin kamu menceritakan terkait dengan proses <i>coming in</i>-mu.</b>	
1228	J	He em	
1229			
1230			
1231	T	<b>Oh, kamu memandangnya seperti itu?</b>	
1232	J	Iya	
1233	T	<b>Oke, terus, nah aku ingin kamu menceritakan terkait dengan proses <i>coming in</i>-mu.</b>	
1234	J	He em	
1235			

1236	T	Disini kan kamu bercerita bahwa kamu	
1237		menganggap adanya ketidakadilan saat dirimu	
1238		tu menyukai perempuan dan laki-laki di saat yang bersamaan.	
1239			
1240	J	He em	
1241	T	<b>Baru kamu, memilihmu, eee, memilih antara gay dan</b>	
1242		<b>Straight</b>	
1243	J		
1244	T	<b>He eh, straight. Bisa diceritakan secara lebih rinci</b> gak pengalamanmu pada saat kamu	
1245		<b>mulai, dari saat kamu mulai menyadari lalu</b>	<i>Informan tidak banyak mengalami pergulatan</i>
1246		<b>berkembang menjadi kamu</b>	
1247		<b>memutuskan</b>	
1248		<b>untuk menjadi seorang gay.</b>	<i>(1249-1250)</i>
1249	J	Eeee, pertama, ya kalo pengalaman pergulatan sih	<i>Pandangan mengenai</i>
1250		gak terlalu banyak ya, soalnya, eemm, cuma	<i>biseksual harus</i>
1251		masalah antara seksual, kalo masalah biseksual	<i>memutuskan antara</i>
1252		itu,eee, harus memutuskan antara kamu	<i>menyukai lawan jenis</i>
1253		menyukai lawan jenis atau sesama jenis.	<i>atau sesama jenis</i>
1254	T	<b>Iya</b>	<i>(1251-1253)</i>
1255	J	Nah, kalo kamu menyukai keduanya itu, apa yang	<i>Hal yang diberikan</i>
1256		kamu berikan ke salah satunya itu gak a, gak rata.	<i>tidak rata/berbeda saat</i>
1257		Walaupun kamu, eee, memiliki pasangan dalam	<i>menjadi biseksual(1255-1259)</i>
1258		waktu yang berbeda, kadarnya mesti jelas	
1259		berbeda.	
1260	T	<b>He em</b>	
1261	J	Itu yang membuat kenapa, eemm, alasan kenapa	<i>Pandangan thd</i>
1262		memilih salah satu dulu, tapi memilih menjadi	<i>homoseksual sebagai hal</i>
1263		homoseksual itu bagiku adalah sebagai hal baru	<i>baru untuk dicoba</i>
1264		yang mesti dicoba, satu ( <i>menggerakkan tangan</i> ).	<i>(1262-1264)</i>
1265		Hal baru yang mesti di coba, dan gimana ya,	
1266		karena dan kebanyakan temenku, kebanyakan	<i>Informan terpengaruh</i>
1267		temenku itu yang lebih, yang cowok, lebih, eee,	<i>oleh teman-teman cowok</i>
1268		lebih suka sama aku, dibandingkan, eee, lebih	<i>yang seorang</i>
1269		banyak temen cowok yang lebih mendekati aku	<i>homoseksual (1268-</i>
1270		yang homoseksual dibandingkan temen cewek.	<i>1271)</i>

1271		Ya	
1272	T	mungkin, sedikit terpengaruh mungkin iya. <b>Sebelumnya kamu, gini, hal baru yang mesti</b>	<i>Pandangan terhadap diri</i>
1273		<b>dicoba, apa maksudmu dari pandanganmu?</b>	<i>yang bebas dalam menentukan pilihan</i>
1274	J	Hal yang baru, eee, aku, eee, termasuk yang agak	
1275		bebas, maksudnya tiap orang punya pilihan untuk	(1274-1276)
1276		memilih jadi apa mereka di dunia. Nah, hal baru	
1277		itu anggap aja nambah-nambahin pengalaman,	
1278		pengalaman tentang bagaimana mencintai, belajar	<i>Homoseksual sebagai hal</i>
1279		mencintai maksudnya, belajar tertarik pada orang	<i>baru tentang belajar</i>
1280		lain.	<i>mencintai, belajar</i>
1281	T	<b>Ini mencintai apa, mencintai diri sendiri atau</b>	<i>tertarik pada orang lain</i>
1282		<b>mencintai orang lain?</b>	(1276-1280)
1283	J	Mencintai orang lain, dan bagaimana prosesnya	
1284		selama itu berlangsung, itu yang maksudku belajar	<i>belajar hal baru apakah</i>
1285		tentang hal barunya di situ, apakah aku bisa, eee,	<i>seseorang bisa mencintai</i>
1286		mencintai, apakah seseorang bisa belajar	<i>sesama jenis sama</i>
1287		mencintai se, eee, lawan jenisnya sama seperti	<i>seperti mencintai lawan</i>
1289		mencintai sesama jenisnya.	<i>jenis (1286-1289)</i>
1290	T	<b>Boleh aku katakan bahwa menurutmu</b>	<i>informan memandang</i>
1291		<b>memandang bahwa mencintai sesama jenis itu</b>	<i>mencintai sesama jenis</i>
1292		<b>adalah suatu hal yang pilihan, pilihan semua</b>	<i>sebagai suatu pilihan</i>
1293		<b>orang.</b>	(1290-1294)
1294	J	Bisa dibilang	
1295	T	<b>Maksudnya, eee, sebagai seorang manusia dia</b>	
1296		<b>bisa mencintai lawan jenis dan sesama jenis</b>	
1297	J	Bisa memilih ( <i>mengangguk</i> )	
1298	T	<b>Terkait dengan teman-temanmu, maksudnya</b>	
1299		<b>apakah teman-temanmu semuanya adalah</b>	<i>Teman-teman informan</i>
1300		<b>gay?</b>	<i>sebagian besar adalah</i>
1301	J	Ada, kebanyakan besar iya	<i>seorang gay (1301)</i>
1302	T	<b>Kebanyakan besar gay?</b>	
1303	J	Iya	
1304	T	<b>Lalu ada yang tertarik dengan dirimu?</b>	
1305	J	Tertarik secara seksual iya, bukan	

1306		secara afeksional.	
1307	T	<b>kamu memiliki pengalaman saat temanmu mendekati dirimu</b>	
1308			
1309	J	Sedikit. iya iya, saat mendekatiku	
1310	T	<b>lalu, saat itu apa yang membuatmu memutuskan untuk</b>	
1311			
1312	J	enggak, kalo itu, prosesnya masih lama lagi	
1313	T	<b>tapi itu menjadi salah satu faktor pendukung?</b>	<i>Teman-teman sebagai salah satu faktor pendukung (1314)</i>
1314	J	Mungkin.	
1315	T	<b>Menurutmu mungkin</b>	
1316	J	Mungkin.	
1317	T	<b>Bagaimana kamu bisa menganggap itu sebagai faktor pendukung?</b>	
1318			
1319	J	Bagaimana, eee, karena terlalu banyak yang mendekati, lalu banyak yang memberikan godaan	<i>Teman-teman banyak yang mendekati dan</i>
1320		(tertawa)	
1321			<i>memberikan godaan, yang mempengaruhi untuk menjadi seorang gay (1319-1326)</i>
1322	T	<b>He em</b>	
1323	J	Eee, mungkin juga tergoda juga sih	
1324	T	<b>Kamu ikut-ikutan?</b>	
1325	J	He eh, ikut-ikutan dan ternyata gak ada salahnya, bagiku gak ada masalah.	
1326			
1327	T	<b>He em</b>	
1328	J	Tiap orang lahir dengan kadar cinta	
1329		(menggerakkan kepala) dan semua orang diharap	<i>Informan tidak ada</i>
1330		untuk belajar saling mencintai dan untuk belajar dicintai	<i>masalah saat memutuskan untuk menjadi seorang gay selama tidak melakukan hal yang aneh (1333-1334)</i>
1331			
1332	T	<b>He em</b>	
1333	J	Jadi buatku gak ada masalah, selama gak aneh-aneh	
1334			
1335	T	<b>Gak aneh-aneh itu maksudnya apa?</b>	
1336	J	Hhmm, melakukan yang belum dilakukan, yang	
1337		belum boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan	
1338		sebelum waktunya.	
1339	T	<b>Oke. Berarti terkait dengan, berarti selain kamu menganggap bahwa adanya</b>	
1340			
1341		<b>ketidakadilan dalam mencintai laki-laki dan perempuan. Lalu. Juga ada pandangan bahwa</b>	
1342			

1343		itu merupakan hal yang baru.	
1344	J	He em.	
1345	T	<b>Trus ada juga teman-teman yang mungkin menurutmu itu menjadi faktor pendukung.</b>	
1346			
1347	J	Seperti itu.	
1348	T	<b>Berarti ketiga hal itulah yang membuatmu,</b>	
1349		<b>yang mempengaruhi dalam</b>	
1350		<b>mempertimbangkan memilih antara <i>straight</i></b>	
1351		<b>atau <i>gay</i>.</b>	
1352	J	Seperti itu.	
1353	T	<b>Nah, sebelumnya. berarti proses penerimaan</b>	
1354		<b>dirimu kan terkait dengan kebebasanmu</b>	
1355		<b>dalam memilih untuk dirimu, hak untuk</b>	
1356		<b>mencintai kan</b>	
1357	J	Iya	
1358	T	<b>Nah, saat kamu mengetahui kamu memilih</b>	
1359		<b>menjadi salah, memilih menjadi seorang gay.</b>	
1360		<b>Apa yang kamu rasakan?</b>	
1361	J	Hmm, gak terlalu signifikan sih. Cuma apa yang	<i>Informan merasa oke menjadi berbeda (1361-1362)</i>
1362		aku, oke, oke-nya berbeda aja. Kalo, eee, sama	
1363		aja kayak aku nuang air gelasnya beda, sama kan.	
1364		Objeknya, objeknya beda, tapi apa yang aku	
1365		berikan tetap sama, air.	
1366	T	<b>Ada emosi tertentu gak?</b>	
1367	J	Emosi tertentu	
1368	T	<b>Yang kamu rasakan?</b>	<i>Informan merasa senang (1369)</i>
1369	J	Yah, senang aja.	
1370	T	<b>Senang?</b>	
1371	J	Ya, senang bisa memberikan, eee, cinta pada	<i>Perasaan senang dapat memberikan cinta/mencintai orang lain (1371-1372)</i>
1372		orang lain, mencintai orang lain.	
1373	T	<b>Nah, sebelumnya aku, sebelum pengalaman itu</b>	
1374		<b>ya maksudku, sebelumnya kamu ceritakan</b>	
1375		<b>bahwa kamu ada sedikit, ada memiliki</b>	
1376		<b>penyangkalan-penyangkalan.</b>	
1377	J	Penyangkalan dalam hal?	
1378	T	<b>Saat kamu memiliki ketertarikan dengan laki-</b>	
1379		<b>laki yang ditemui di mall tadi.</b>	
1370	J	He em	

1381	T	Di mall itu dulu. Pada awalnya kamu	
1382		mengalami penyangkalan-penyangkalan. Nah,	
1383		penyangkalan-penyangkalan itu bisa kamu	
1384		ceritakan secara lebih konkrit apa yang kamu alami?	
1385			
1386	J	Eee, tidak terlalu signifikan penyangkalannya,	<i>Adanya penyangkalan terkait masalah moral dan nilai-nilai di</i>
1387		soalnya penyangkalannya soal masalah moral aja.	
1388	T	<b>Terkait masalah moral.</b>	<i>masyarakat (1387-1389)</i>
1389	J	Moral dan nilai-nilai di masyarakat.	
1390	T	<b>Moral dan nilai-nilai apa yang kamu maksud?</b>	<i>Masyarakat</i>
1391	J	Ya, yang udah dipakukan di kepala orang itu, ee	<i>menanamkan bahwa mencintai dan menikah dengan lawan jenis bukan sesama jenis (1391-1393)</i>
1392		belajarlah mencintai itu, menikah itu dengan	
1393		lawan jenis bukan sesama jenis.	
1394	T	<b>Berarti moral dan prinsip, dan nilai-nilai terkait masyarakat yang heteroseksual.</b>	
1395			
1396	J	(Mengangguk)	
1397	T	<b>Jadi denialmu itu terkait dengan hal tersebut?</b>	
1398	J	Bukan masalah, eee, kalo penyangkalan iya, kalo	<i>Adanya perang batin</i>
1399		denial itu seperti permukaannya, maksudnya gini,	
1400		eee, aku cuma perang batin, perang batin	<i>antara nilai di</i>
1401		(menggerakkan tangan) antara, eee, mana yang	<i>masyarakat atau pilihan diri sendiri (1401-1403)</i>
1402		lebih berpengaruh dalam hidupku orang lain	
1403		ataukah pilihan diriku sendiri.	
1404	T	<b>Iya.</b>	
1405	J	Dan saat itu yang menang adalah pilihanku	<i>Informan mengikuti pilihannya sendiri (1405-1406)</i>
1406		sendiri.	
1407	T	<b>Nah, lalu terkait dengan coming out, bisa kamu</b>	
1408		ceritakan tidak pengalaman saat coming out.	
1409		Disini kamu ceritakan pertama kali itu dengan	
1410		teman-teman.	
1411	J	Hmm, dikit banget ya, yang coming out-nya itu	
1412		dikit cuma bilang aja ee	
1413	T	<b>Bagaimana pengalaman itu dari pertama kali</b>	
1414		kamu ingin coming out ke temanmu itu.	

1415	J	Ya, bilang aja, eee, waktu mereka kumpul-kumpul	
1416		gitu.	
1417	T	<b>Situasinya saat kumpul-kumpul?</b>	
1418	J	Saat kumpul-kumpul, eee, ke atas, atas itu, eee,	
1419		kaliurang. Jalan-jalan bareng sama temen-temenku	
1420		yang, eee, sering ku omongin dikit belok, ya yang	<i>Tanggapan teman yang</i>
1421		belok itu, akhirnya mereka dengan sendirinya	<i>bahagia (1421-1423)</i>
1422		menanggapi dengan sangat bahagia telah berhasil	
1423		menjebak satu orang lagi.	
1424	T	<b>Jadi kamu langsung tanpa...</b>	
1425	J	Gak-gak, langsung tanpa itu, ya di, eeng, di apa	
1426		ya, di grepe-grepe, di grepe-grepe dan aku ya	
1427		dengan santainya gini aja ( <i>menggerakkan tangan</i> )	
1428		terserah mau grepe-grepe yang mana	
1429	T	<b>Aku masih belum paham</b>	
1430	J	Iya	
1431	T	<b>kamu lagi berkumpul trus?</b>	
1432	J	berkumpul dan ada temanku yang, eee, mungkin	
1433		sedikit bercandaan dengan megang-megang, raba-	<i>Informan tidak</i>
1434		raba aku, dan ya, eee, aku bolehin aja gak aku	<i>menolak</i>
1435		giniin ( <i>menggerakkan tangan</i> ) gak aku jauhkan	<i>saat dipegang oleh</i>
1436		tangannya. Diemin aja, dan gak lama dia	<i>teman</i>
1437		ngomong, _kok gak kamu tabok', _emangnya	<i>(1432-1439)</i>
1438		kenapa gak boleh', ya ga pa pa sih, malahan aku	
1439		senang aja, senang, iya	
1440	T	<b>emang biasanya kamu menepiskan, menolak</b>	
1441		<b>untuk di sentuh, biasanya nolak</b>	
1442	J	iya	
1443	T	<b>tapi pada saat itu, karena kamu telah coming</b>	
1444		<b>out kamu tidak merasa risih.</b>	
1445	J	enggak, gak lagi merasa risih, dia mau grepe,	<i>Informan tidak lagi</i>
1446		mau	<i>merasa risih saat</i>
1447	T	<b>lalu?</b>	<i>dipegang oleh</i>
1448	J	Trus aku bilang udah megang-megang boleh aja,	<i>temannya</i>
1449		boleh aja megang-megang. Eee, kamu udah	<i>(1445-1446)</i>
1450		ketularan ya, bisa dibbilang dikit	
1451	T	<b>Lalu, setelah itu?</b>	
1452	J	Yah, kedua belah pihak senang, aku senang, dia	<i>Tanggapan teman yang</i>

1453		senang, dan semua orang lain di dalam sana juga senang, <i>everyone happy</i> .	merasa senang (1452-1454)
1454			
1455	T	<b>Jadi mereka tidak memiliki tanggapan tertentu</b>	
1456		<b>kah?</b>	
1457	J	Ya, tanggapannya senang itu. Yee, ada satu orang	
1458		lagi yang bisa di grepe-grepe ( <i>tertawa</i> )	
1459	T	<b>Di sini kamu menceritakan, kamu</b>	
1460		<b>memberitahu keempat, empat orang teman</b>	
1461	J	Salah satunya kamu, ya kan.	
1462	T	<b>Oh, berarti lima, lima, ada lima, temenmu</b>	
1463		<b>empat orang.</b>	
1464	J	Ada tiga orang di villa, satu orang, satu orang gak	
1465		ikut, beda lagi, beda proses. Jadi yang pertama	
1466		tahu tiga orang.	
1467	T	<b>Pertama tahu tiga orang, itu yang berkumpul-</b>	
1468		<b>kumpul di kaliurang kan.</b>	
1469	J	He eh, yang kesatu itu kan, bukan, ya gimana ya,	
1470		temen deket aja, temen deket, trus yang kelima.	
1471	T	<b>Nah, berarti kan awalnya, berarti awalnya itu</b>	
1472		<b>dengan tiga orang teman?</b>	
1473	J	Iya	
1474	T	<b>Lalu, yang selanjutnya kamu bagaimana bisa</b>	
1475		<b>coming out ke temanmu yang keempat ini, yang</b>	
1476		<b>cowok ini?</b>	
1477	J	Nah, mungkin ada salah satu dari ketiga	Teman informan lebih dulu mengetahui mengenai orientasi seksual informan (1479-1480)
1478		temanku,	
1479		ketiga temen yang tadi disebutin, itu cerita ke orang ini, dan yah aku, dia tahu duluan. Aku	
1480		belum sempat kasih tahu, dan dia tahu.	
1481	T	<b>Oh, jadi yang memberitahu itu temanmu yang</b>	
1482		<b>lain itu ya</b>	
1483	J	Iya, sudah dilaporkan	
1484	T	<b>Oh, berarti kamu tidak</b>	Informan tidak memberitahu temannya secara langsung (1486-1487)
1485		<b>langsung</b>	
1486		<b>memberitahu?</b>	
1487	J	Tidak langsung memberitahu, gak. tapi waktu di pancing-pancing gitu, ya ngaku aja.	
1488	T	<b>Lalu, bagaimana tanggapannya?</b>	
1489	J	Dia	
1490	T	<b>Iya, yang satu ini.</b>	

1491	J	Biasa aja, biasa aja, cuma agak senyum-senyum gitulah	<i>Tanggapan teman informan biasa saja (1491-1492)</i>
1492			
1493	T	<b>Apakah dia juga seorang gay.</b>	
1494	J	Nah, biseksual.	
1495	T	<b>Oh, dia biseksual. Lalu terakhir temanmu yang</b>	<i>Informan tidak memiliki perasaan tertentu setelah coming out ke teman-teman (1500-1501)</i>
1496		<b>perempuan kan?</b>	
1497	J	Iya.	
1498	T	<b>Trus setelah kamu <i>coming out</i> dengan kelima</b>	
1499		<b>temanmu ini, perasaanmu bagaimana?</b>	
1500	J	Yah, kayak, yah kayak, kayak duduk gitu aja, gak	
1501		ada perasaan apa-apa.	
1502	T	<b>Tidak ada.</b>	
1503	J	Itukan lagipula buatku itu bukan kewajiban	
1504	T	<b>Iya</b>	
1505	J	Buatku itu bukan kewajiban, jadinya aku gak	<i>Orang yang mengetahui mengenai orientasi seksual informan berjumlah 12 orang (1516-1517)</i>
1506		hutang dengan hal itu, aku gak perlu nebus apa-apa, gak perlu nagih apa-apa	
1507			
1508	T	<b>Ya</b>	
1509	J	Ya, biasa aja.	
1510	T	<b>Apakah sampai saat ini hanya kelima temanmu</b>	
1511		<b>itu.</b>	
1512	J	Wah, udah nambah ya ( <i>tertawa</i> ).	
1513	T	<b>Udah nambah?</b>	
1514	J	Udah nambah ya.	
1515	T	<b>Siapa saja yang sudah tahu?</b>	
1516	J	Totalnya ada, totalnya sampe sekarang termasuk itu udah ada dua belasan	<i>Informan menggunakan aplikasi media sosial yang membuat dirinya terhubung dengan orang lain (1528-1530)</i>
1517			
1518	T	<b>Siapa? Teman?</b>	
1519	J	Ada yang dekat ada yang jauh	
1520	T	<b>Jumlahnya dihitung dengan temanmu ini</b>	
1521		<b>totalnya dua belas orang?</b>	
1522	J	Iya.	
1523	T	<b>Lalu, selain ke temanmu ini yang lainnya, ya</b>	
1524		<b>lainnya kamu bisa <i>coming out</i>-nya bagaimana?</b>	
1525	J	Ya, jaman udah canggih, udah ada aplikasinya sendiri.	
1526			
1527	T	<b>Iya, aplikasi yang itu kan?</b>	
1528	J	Iya, ada aplikasinya sendiri dan kenalan gitu, oh	

1529		ternyata tempatnya dekat dan aku kenal dia,	
1530		tempatnya ternyata kampusnya sama.	
1531	T	<b>Ternyata secara tidak langsung saling</b>	
1532		<b>terkoneksi di aplikasi itu dan akhirnya menjadi</b>	
1533		<b>sama-sama tahu seperti itu, lalu terkait dengan</b>	
1534	J	<b>keluarga.</b>	
1535		Iya	
1536	T	<b>Apakah kamu sudah memberitahu atau ada rencana?</b>	
1537			
1538	J	Ada yang unik, ada yang unik bahwa aku tahu ada	<i>Informan mengetahui</i>
1539		di keluarga besarku ada yang, eee, suka cowok	<i>seorang anggota</i>
1540	T	<b>Iya</b>	<i>keluarganya memiliki</i>
1541	J	Tapi dia enggak tahu, kalo aku tahu, aku tau dia	<i>orientasi homoseksual</i>
1542		suka cowok, tapi dia gak tahu kalo aku tahu dia	<i>(1538-1539,1541-1543)</i>
1543		suka cowok.	
1544	T	<b>Sepupu?</b>	
1545	J	Iya	
1546	T	<b>Orang ini sepupu.</b>	
1547	J	Iya.	
1548	T	<b>Kenapa kamu bisa yakin mengetahui itu?</b>	
1549	J	Bisa yakin, dia dengan sembronnya naruh hape,	
1550		naruh hapenya di ruang tamu	
1551	T	<b>He em</b>	
1552	J	Dan, deringnya kan khas banget, kalo aplikasi itu	<i>Informan tahu melalui</i>
1553		deringnya khas banget, dan oh, aku langsung tahu	<i>nada aplikasi yang</i>
1554	T	<b>Dia memiliki aplikasi tersebut?</b>	<i>dipakai oleh sepupunya</i>
1555	J	Iya, aku denger dari deringnya, cuma melirik, wah	<i>(1552-1553)</i>
1556		satu pesan baru ya, gitu	
1557	T	<b>Tadi kamu bilang, eee, kamu tau tapi dia gak tau</b>	
1558			
1559	J	Dia gak tau.	
1560	T	<b>Maksudnya dia gak tau apanya</b>	
1561	J	Dia gak tau kalo aku tahu dia gay	
1562	T	<b>Oh, jadi maksudmu bahwa</b>	
1563	J	Cuma satu pihak doang	
1564	T	<b>O, ya berarti sepupumu tau kalo dia seorang</b>	
1565		<b>gay</b>	
1566	J	Aku tahu dia.	
1567	T	<b>Tapi dia belum coming out di keluargamu.</b>	

1568	J	Belum.	<i>Informan belum coming</i>
1569	T	<b>Lalu, kamu sendiri?</b>	<i>out ke keluarga karena</i>
1570	J	Yah, gak ada yang minta aku ceritain, ya udah gak cerita.	<i>tidak ada yang bertanya</i>
1571			<i>padanya (1570-1571)</i>
1572	T	<b>Oh, berarti sampai sekarang belum ada keinginan untuk memberitahu keluarga?</b>	<i>Informan memiliki niat</i>
1573	J	Ada niat di suruh cerita, kalo gak disuruh cerita ya diem aja.	<i>untuk bercerita, namun ia diem karena tidak ada</i>
1574	J	<b>Ada niat.</b>	<i>yang meminta (1574-1575)</i>
1575	T	Itu kan bukan tanggung jawabku, bukan kewajibanku. Agak lepas tanggung jawab, iya.	<i>Informan memandang coming out ke keluarga bukan kewajiban dan tanggung jawabnya</i>
1576	T	<b>Apakah kamu menunggu sampai ditanya oleh keluarga?</b>	<i>(1577-1578)</i>
1577	J	Seperti itu.	<i>Informan menunggu keluarga aware terhadap</i>
1578	T	<b>Menunggu keluargamu aware terhadap dirimu.</b>	<i>keluarga aware terhadap dirinya (1582-1584)</i>
1579	J	Seperti itu.	
1580	T	<b>Oke. Apakah ada kesulitan tertentu kenapa kamu belum duluan menceritakan?</b>	
1581	J	Eee, gak ada, gak ada sih. Cuma, emm, gak ada, gak ada kesulitan tertentu.	<i>Informan tidak memiliki kesulitan tertentu untuk mulai coming out ke keluarga (1587-1588)</i>
1582	T	<b>Terkait dengan..</b>	
1583	J	Terkait dengan apa ?	
1584	T	<b>Terkait dengan, mungkin, apakah keluargamu bisa menerima atau tidak, atau...</b>	
1585	J	Nah, kalo itu baru kesulitannya. Kesulitannya itu menerima atau gak itu urusan belakangan. Tadi kamu tanya ada kesulitan tertentu gak, jawabnya gak ada. Tapi, kalo ada kesulitan tertentu mengenai	<i>Informan belum memikirkan keluarga menerima atau tidak (1594)</i>
1586	T	<b>Maksud dari pertanyaanku adalah apakah alasan kamu tidak ingin lebih dulu memberi tahu orang tuamu karena ada, di dalam pikiranmu ada kemungkinan-kemungkinan bahwa, oh orang tua ku akan tidak</b>	
1587			
1588			
1589			
1590			
1591			
1592			
1593			
1594			
1595			
1596			
1597			
1598			
1599			
1600			
1601			
1602			

1603		<b>menerima atau tidak</b>	<i>adanya pikiran bahwa</i>
1604	J	Pikirannya ada, pikirannya ada, di pikiranku ada.	<i>mungkin keluarga tidak</i>
1605		Tapi, mereka gak tanya, ya udah aku gak jawab.	<i>menerima (1604,1606)</i>
1606		Pikirannya ada, tetap ada.	<i>belum coming out</i>
1607	T	<b>Apa yang kamu pikirkan kemungkinan respon</b>	<i>sebelum ditanya oleh</i>
1608		<b>orang tuamu?</b>	<i>keluarga (1605)</i>
1609	J	Responnya, marah iya ( <i>menggaruk dagu</i> ), tapi	
1610		lebih ke murka daripada marah. Soalnya marah	<i>respon orang tua yang</i>
1611		cuma, ya marah. Kalo murka itu yah..	<i>murka terhadap</i>
1612	T	<b>Kalo murka itu pasti ya. Berarti kamu</b>	<i>informan (1609-1610)</i>
1613		<b>memutuskan tidak memberitahu keluarga</b>	
1614		<b>karena adanya kemungkinan-kemungkinan itu.</b>	<i>penekanan bahwa</i>
1615			<i>keluarga tidak bertanya</i>
1616	J	Iya, dan mereka juga gak tanya. Penekanannya	<i>mengenai diri informan</i>
1617		pada mereka gak tanya.	<i>(1616-1617)</i>
1618	T	<b>Kamu menunggu keluargamu aware terhadap dirimu.</b>	
1619			
1620	J	Ya, agak egosentris sih. Agak egosentris banget	
1621	T	<b>Oh, kamu memandang itu ke ego-an dirimu</b>	
1622	J	Ya, egosentris	
1623	T	<b>Tapi sampai saat ini bagaimana dengan dirimu yang sudah coming out dan apakah ada perbedaan terkait dirimu dengan keluarga gak?</b>	
1624			
1625			
1626			
1627	J	Biasa aja, biasa aja.	<i>Relasi informan dalam</i>
1628	T	<b>Maksudnya?</b>	<i>keluarga biasa-biasa</i>
1629	J	Gak ada, gak ada yang spesifik, gak ada. Cuman	<i>saja (1627)</i>
1630		yah dateng, ramah-ramah, kalo mereka tanya di	
1631		jawab, tapi kalo tanya sesuatu dan berhubungan	<i>Keluarga tidak ada yang bertanya mengenai informan (1632)</i>
1632		ama itu ya dijawab juga, tapi sayangnya gak ada tuh.	
1633			
1634	T	<b>Oke</b>	
1635	J	Omongannya gak ada aja.	
1636	T	<b>Trus bagaimana perasaanmu setelah coming out dan menjalani aktivitas sehari-hari, bersama dengan teman-temanmu yang telah mengetahui dirimu?</b>	
1637			
1638			
1639			
1640	J	Sama kayak, tadi kayaknya udah diomongin deh,	<i>Informan merasa biasa-</i>

1641		biasa aja, gak ada masalah apa-apa. Kayak minum	<i>biasa saja, tidak ada</i>
1642		doang gitu, ya udah selesai.	<i>masalah (1641)</i>
1643	T	<b>Baiklah, terima kasih, sampai itu dulu.</b>	
1644	J	Sama-sama.	



## LEMBARAN INFORMAN CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ketum Irawan

Usia : 26 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Jl. Pahlawan Kerja, Legako Blok. I no 17

Menyatakan bahwa bersedia menjadi informan:

Nama : Nina Amirah

Alamat : Jl. Pahlawan kerja

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bersedia memberikan informasi dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan
2. Bersedia mengikuti prosedur yang telah ditetapkan

Demikian pernyataan ini saya buat supaya mendapatkan penjelasan

Pekanbaru, 27 Juli - 2021



Informan

## LEMBARAN INFORMAN CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heri Suhari

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Jl. Pahlawan kerja

Menyatakan bahwa bersedia menjadi informan:

Nama : Nina Amrah

Alamat : Jl. Pahlawan kerja

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bersedia memberikan informasi dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan
2. Bersedia mengikuti prosedur yang telah ditetapkan

Demikian pernyataan ini saya buat supaya mendapatkan penjelasan

Pekanbaru, 29 Desember 2020

  
Informan